

**KEEFEKTIFAN STRATEGI PEMETAAN KARAKTER CERITA
TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN NOVEL REMAJA
PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 3 NGAGLIK SLEMAN
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



oleh
Arum Berliana Prasanty
NIM 09201241040

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

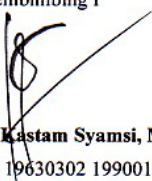
Skripsi yang berjudul Keefektifan Strategi Pemetaan Karakter Cerita Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Novel Remaja pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Ngaglik Sleman Yogyakarta ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



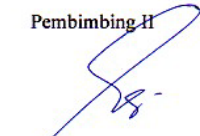
Yogyakarta, 25 Maret 2013

Yogyakarta, 25 Maret 2013

Pembimbing I


Dr. Kastam Syamsi, M.Ed.
NIP 19630302 199001 1 001

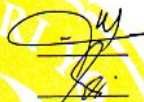
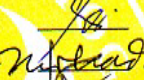
Pembimbing II


Esti Swatika Sari, M.Hum.
NIP 19750527 200003 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Keefektifan Strategi Pemetaan Karakter Cerita Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Novel Remaja pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Ngaglik Sleman Yogyakarta* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 10 April 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dr. Maman Suryaman, M.Pd.	Ketua Penguji		April 2013
Esti Swatika Sari, M.Hum.	Sekretaris Penguji		16 April 2013
Dr. Nurhadi, M.Hum.	Penguji I		15 April 2013
Dr. Kastam Syamsi, M.Ed.	Penguji II		15 April 2013



Yogyakarta, April 2013
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,


Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Arum Berliana Prasanty

NIM : 09201241040

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

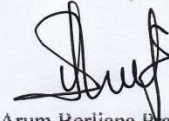
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 25 Maret 2013

Penulis,



Arum Berliana Prasanty

MOTTO

“Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalatmu sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”
(QS. Al-Baqarah: 153)

“Bahwa tiada yang orang dapatkan, kecuali yang ia usahakan. Dan bahwa usahanya akan terlihat nantinya”
(QS. An-Najm: 39-40)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”
(QS. Asy-Syarah:5)

“Orang sukses adalah orang yang mampu bangkit satu kali lebih banyak dari jumlah kegagalannya”
(Billy P.S Lim)

”Ketika hidupmu berubah menjadi lebih sulit, ubahlah dirimu menjadi lebih kuat”
(Penulis)

Harta yang paling menguntungkan adalah SABAR,
Teman yang paling akrab adalah AMAL,
Pengawal pribadi yang paling waspadanya adalah DIAM,
Bahasa yang paling manis SENYUM, dan ibadah yang paling indah tentunya KHUSYUK.
(Anonim)

PERSEMBAHAN

Sebuah pengharapan dari niat yang tulus, alhamdulillah selalu diberi kemudahan oleh-Nya. Sebuah usaha dari kewajiban dalam agama-Mu (menuntut ilmu), alhamdulillah telah Engkau lapangkan jalannya. Ya Allah, terima kasih atas rahmat serta inayah-Mu kepadaku dan kepada Nabi Muhammad Saw teladanku dan umatnya yang membawa cahaya di dunia-Mu. Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah Swt, karya sederhana ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta (Edi Prayitno dan Yuni Asri), yang telah membesarkan dan memberikan pendidikan yang baik sampai sekarang. Takpernah lelah dan mengeluh, selalu memanjatkan doa untuk anak-anaknya disetiap sujud, mencurahkan kasih sayang, memberikan dukungan moral dan material serta pengorbanan yang tulus dan tanpa pamrih. Terima kasih atas didikan dan kesederhanaan yang selama ini kalian ajarkan, membuatku sadar bahwa kalian orangtua terbaik yang aku miliki.
2. Almamater tercinta UNY.
3. Nusa dan bangsa Indonesia tercinta.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah Swt yang senantiasa melimpahkan segala rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Keefektifan Strategi Pemetaan Karakter Cerita Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Novel Remaja pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta" sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada Rektor UNY, Dekan FBS UNY, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan.

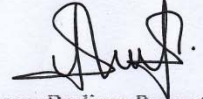
Rasa hormat dan terima kasih saya sampaikan kepada kedua dosen pembimbing yaitu Dr. Kastam Syamsi, M.Ed dan Esti Swatika Sari, M.Hum yang dengan kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaannya telah memberikan bimbingan dan pengarahan selama penyusunan skripsi. Terima kasih saya ucapkan pula kepada dosen Universitas Negeri Padang, Ibu Leni Marlina yang sedang berada di Melbourne untuk tugas belajarnya telah bersedia membantu saya untuk membantu mencari artikel tentang skripsi saya. Terima kasih juga kepada SMP Negeri 3 Ngaglik yang telah memberikan izin dan waktunya untuk melaksanakan penelitian, khususnya kepada ibu Ch. Yuningsih sebagai guru Bahasa Indonesia yang telah memberikan waktu dan tenaganya dalam penelitian ini.

Terima kasih saya ucapkan kepada Bapak dan Ibu yang memberikan perhatian, doa yang tiada berkesudahan serta pengorbanan yang tidak kenal lelah selama ini. Keluarga besarku yang selalu memberikan dukungan moril dan material. Terima kasih juga untuk mas Hari Gunawan yang selalu memberikan pengertian dan dukungannya selama ini. Teman-teman Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas K angkatan 2009 dan sahabat-sahabatku yang selama ini banyak membantu dan memberikan perhatian disaat saya merantau untuk menuntut ilmu. Serta tidak lupa ucapan terima kasih saya ucapkan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Allah Swt membalas amal dan kebaikan Bapak/ibu/Saudara/i dengan sepantasnya. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat dibutuhkan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan menjadi satu karya yang bermanfaat.

Yogyakarta, 26 Februari 2013

Yang menyatakan



Arum Berliana Prasanty

NIM 09201241040

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR DIAGRAM	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xviii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Batasan Istilah	9
BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Hakikat Membaca	10
1. Pengertian Membaca	10
2. Pengertian Membaca Pemahaman	13
3. Evaluasi Membaca Pemahaman Wacana Kesastraan	15
B. Hakikat Novel	17
1. Pengertian Novel Remaja	17
2. Tokoh dan Penokohan	18

C. Strategi Pembelajaran Pemetaan Karakter Cerita.....	23
D. Penelitian yang Relevan	28
E. Kerangka Pikir.....	30
F. Hipotesis Penelitian	32
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Penelitian	34
B. Paradigma Penelitian	35
C. Variabel Penelitian	36
D. Tempat dan Waktu Penelitian	37
E. Populasi dan Sampel Penelitian.....	37
F. Prosedur Penelitian	39
1. Pengukuran Praeksperimen.....	39
2. Pelaksanaan Eksperimen.....	39
3. Pengukuran Pascaeksperimen	42
G. Teknik Pengumpulan Data	43
H. Instrumen Penelitian	43
1. Validitas Instrumen	44
2. Reliabilitas Instrumen	46
I. Teknik Analisis Data	47
1. Uji Prasyarat Analisis	47
a. Uji Normalitas	47
b. Uji Homogenitas.....	48
2. Uji Hipotesis Penelitian	49
J. Definisi Operasional.....	50
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	51
1. Deskripsi Data	51
a. Data Skor <i>Pretest</i> Kemampuan Membaca Pemahaman Strategi Pemetaan Karakter Cerita Kelompok Kontrol	51
b. Data Skor <i>Pretest</i> Kemampuan Membaca Pemahaman Strategi Pemetaan Karakter Cerita Kelompok Eksperimen .	55

c. Data Skor <i>Posttest</i> Kemampuan Membaca Pemahaman Strategi Pemetaan Karakter Cerita Kelompok Kontrol.....	58
d. Data Skor <i>Posttest</i> Kemampuan Membaca Pemahaman Strategi Pemetaan Karakter Cerita Kelompok Eksperimen .	62
e. Perbandingan Data Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	65
2. Hasil Uji Prasyarat Analisis.....	67
a. Hasil Uji Normalitas Sebaran Data.....	67
b. Hasil Uji Homogenitas Varian.....	68
3. Analisis Data.....	69
a. Uji Data <i>Pretest</i>	69
b. Uji-t Data <i>Posttest</i>	70
c. Uji-t Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kemampuan Membaca Pemahaman Novel Remaja Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.	71
4. Hasil Pengujian Hipotesis.....	72
B. Pembahasan Hasil Penelitian	76
1.Deskripsi Kondisi Awal Kemampuan Membaca Pemahaman Novel Remaja Kelompok Kontrol dan Eksperimen	77
2.Deskripsi Kondisi Akhir Kemampuan Membaca Pemahaman Novel Remaja Kelompok Kontrol dan Eksperimen	78
3.Perbedaan Kemampuan Membaca Pemahaman Novel Remaja Antarkelompok yang Menggunakan Strategi Pemetaan Karakter Cerita dengan Kelompok yang Menggunakan Pembelajaran Membaca Pemahaman Novel Remaja tanpa Menggunakan Strategi Pemetaan Karakter Cerita	79

4.Keefektifan Penggunaan Strategi Pembelajaran Pemetaan	
Karakter Cerita Terhadap Kemampuan Membaca	
Pemahaman Novel Remaja pada Siswa Kelas VIII SMP	
Negeri 3 Ngaglik.....	83
C. Keterbatasan Penelitian.....	90
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	91
B. Implikasi	92
C. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA.....	95
DAFTAR LAMPIRAN	98

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel1 : Tabel Desain Penelitian <i>Pretest-Posttest Control Group Design</i> ..	35
Tabel2 : Jumlah Siswa Kelas VIII (Populasi).....	38
Tabel3 : Distribusi Sampel Penelitian	38
Tabel4 : Jadwal Pelaksanaan Penelitian	42
Tabel5 : Interpretasi Nilai r	46
Tabel6 : Distribusi Frekuensi Skor <i>Pretest</i> Membaca Pemahaman Novel Remaja Kelompok Kontrol.....	52
Tabel7 : Distribusi Frekuensi Kecenderungan Skor <i>Pretest</i> Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol	54
Tabel8 : Distribusi Frekuensi Skor <i>Pretest</i> Membaca Pemahaman Novel Remaja Kelompok Eksperimen.....	55
Tabel9 : Distribusi Frekuensi Kecenderungan Skor <i>Pretest</i> Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Eksperimen	58
Tabel10 : Distribusi Frekuensi Skor <i>Posttest</i> Membaca Pemahaman Novel Remaja Kelompok Kontrol.....	59
Tabel11 : Distribusi Frekuensi Kecenderungan Skor <i>Posttest</i> Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol	61
Tabel 12: Distribusi Frekuensi Skor <i>Posttest</i> Membaca Pemahaman Novel Remaja Kelompok Eksperimen	62
Tabel13 : Distribusi Frekuensi Kecenderungan Skor <i>Posttest</i> Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Eksperimen	65
Tabel14 : Perbandingan Data Statistik <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kemampuan Membaca Pemahaman Novel Remaja	66
Tabel15 : Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran	67
Tabel16 : Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Varian.....	68
Tabel17 : Rangkuman Hasil Uji-t Data <i>Pretest</i> Kemampuan Membaca Pemahaman Novel Remaja Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	69

Tabel18 :Rangkuman Hasil Uji-t Data <i>Posttest</i> Kemampuan Membaca Pemahaman Novel Remaja Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	70
Tabel19 :Rangkuman Hasil Uji-t Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kemampuan Membaca Pemahaman Novel Remaja Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	72
Tabel20 :Rangkuman Hasil Uji-t Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kemampuan Membaca Pemahaman Novel Remaja Kelompok Eksperimen	72

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar1 :Paradigma Kelompok Eksperimen.....	35
Gambar2 :Paradigma Kelompok Kontrol.....	36
Gambar3 : Histogram Distribusi Frekuensi Skor <i>Pretest</i> Membaca Pemahaman Novel Remaja Kelompok Kontrol..	52
Gambar4 : Histogram Distribusi Frekuensi Skor <i>Pretest</i> Membaca Pemahaman NovelRemaja Kelompok Eksperimen.....	56
Gambar5 :Histogram Distribusi Frekuensi Skor <i>Posttest</i> Membaca Pemahaman Novel Remaja Kelompok Kontrol..	59
Gambar6 : Histogram Distribusi Frekuensi Skor <i>Posttest</i> Membaca Pemahaman Novel Remaja Kelompok Eksperimen	63

DAFTAR DIAGRAM

	Halaman
Diagram 1 : Kategori Kecenderungan Skor <i>Pretest</i> Kemampuan Membaca Pemahaman Novel Remaja Kelompok Kontrol.....	54
Diagram 2 : Kategori Kecenderungan Skor <i>Pretest</i> Kemampuan Membaca Pemahaman Novel Remaja Kelompok Eksperimen.....	58
Diagram 3 : Kategori Kecenderungan Skor <i>Posttest</i> Kemampuan Membaca Pemahaman Novel Remaja Kelompok Kontrol.....	61
Diagram 4 : Kategori Kecenderungan Skor <i>Posttest</i> Kemampuan Membaca Pemahaman Novel Remaja Kelompok Eksperimen.....	65

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	99
Lampiran 2 : Tabel Penentuan Taraf Signifikansi Validitas Soal	100
Lampiran 3 : Skor <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol	101
Lampiran 4 : Skor <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Kelompok Eksperimen	102
Lampiran 5 : Distribusi Frekuensi <i>Pretest</i> Kelompok Kontrol.....	103
Lampiran 6 : Distribusi Frekuensi <i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen.....	104
Lampiran 7 : Distribusi Frekuensi <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol.....	105
Lampiran 8 : Distribusi Frekuensi <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen.....	106
Lampiran 9 : Hasil Uji Normalitas Kelompok Eksperimen	107
Lampiran 10 : Hasil Uji Normalitas Kelompok Kontrol.....	108
Lampiran 11 : Uji Homogenitas dan Uji Hipotesis <i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	109
Lampiran 12 : Uji Homogenitas dan Uji Hipotesis <i>Posttestt</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	110
Lampiran 13 : Uji-t <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen	111
Lampiran 14 : Uji-t <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol.....	112
Lampiran 15 : Kisi-kisi Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	113
Lampiran 16 : Instrumen Soal dan Kunci Jawaban.....	117
Lampiran 17 : Silabus dan RPP.....	136
Lampiran 18 : Materi Pembelajaran	151
Lampiran 19 : Bahan Bacaan	156
Lampiran 20 : Hasil Pekerjaan Siswa.....	183
Lampiran 21 : Dokumentasi Penelitian	207
Lampiran 22 : Surat Izin Penelitian.....	211

**Keefektifan Strategi Pemetaan Karakter Cerita
Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Novel Remaja
pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta**

oleh Arum Berliana Prasanty
NIM 09201241040

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) membuktikan perbedaan kemampuan membaca pemahaman novel remaja antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi Pemetaan Karakter Cerita dengan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi Pemetaan Karakter Cerita pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta, (2) membuktikan keefektifan strategi Pemetaan Karakter Cerita terhadap pembelajaran membaca pemahaman novel remaja pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain *pretest-posttest control group design*. Teknik penyampelan yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Data diperoleh dengan menggunakan tes yang berupa *pretest* dan *posttest*. Validitas yang digunakan adalah validitas isi dan validitas konstruk. Semua butir tes yang digunakan (30) valid. Teknik analisis data yang digunakan adalah Uji-t dengan taraf signifikansi 0,05. Sebelum diadakan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis berupa uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varian. Dari penghitungan tersebut, terbukti bahwa skor *pretest* dan *posttest* kedua kelompok normal dan homogen.

Berdasarkan analisis Uji-t data *posttest* kemampuan membaca pemahaman novel remaja kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,107, p sebesar 0,039 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang mendapat pembelajaran membaca pemahaman novel remaja dengan menggunakan strategi Pemetaan Karakter Cerita dan siswa yang mendapat pembelajaran membaca pemahaman novel remaja tanpa menggunakan strategi Pemetaan Karakter Cerita pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. Berdasarkan hasil analisis Uji-t data *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen diperoleh t_{hitung} sebesar 10,954, dengan $df=35$ dan p sebesar 0,000. Nilai p lebih kecil daripada taraf kesalahan 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hasil Uji-t tersebut menunjukkan bahwa strategi Pemetaan Karakter Cerita efektif digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman novel remaja.

Kata kunci: keefektifan, strategi pemetaan karakter cerita, membaca pemahaman, novel remaja

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari bahasa, karena bahasa merupakan alat komunikasi utama dalam kehidupan sosial. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia dituntut untuk meningkatkan kemampuan berbahasa. Kemampuan berbahasa yang baik akan terlihat dari keterampilan menggunakan bahasa, baik secara reseptif (menyimak dan membaca) maupun produktif (berbicara dan menulis). Demi mencapai kemampuan berbahasa yang baik, diperlukan adanya pembinaan dan pengembangan terhadap Bahasa Indonesia sejak usia dini.

Salah satu cara pembinaan dan pengembangan Bahasa Indonesia adalah melalui pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Proses pembinaan dan pengembangan Bahasa Indonesia, akan lebih berorientasi pada empat kemampuan bahasa pokok yang terdiri dari keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan menulis, dan keterampilan berbicara. Keempat keterampilan tersebut tentu akan saling mendukung dan berintegrasi. Salah satu keterampilan berbahasa yang dipelajari oleh siswa di sekolah dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah keterampilan membaca.

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa tulis bersifat reseptif kedua setelah menyimak. Disebut reseptif karena dengan membaca seseorang akan menemukan pengalaman dan pengetahuan baru. Selain itu, kegiatan membaca akan memungkinkan seseorang untuk memperluas

pengetahuan dan mempertinggi daya pikirnya sehingga kegiatan membaca sangat penting bagi siapapun yang ingin meningkatkan kualitas diri dan wawasan.

Mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pembelajaran membaca sudah menjadi bagian dari pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran membaca perlu dikembangkan dengan tujuan melatih siswa berpikir kritis dan logis. Dalam kegiatan pembelajaran membaca, terdapat banyak standar kompetensi yang melibatkan keterampilan membaca khususnya pada tingkat Sekolah Menengah Pertama. Standar Kompetensi yang mengacu pada KTSP kelas VIII terdapat pada semester 1 dan 2, yaitu membaca untuk memahami ragam wacana tulis dengan membaca memindai dan membaca cepat, memahami teks drama dan novel remaja, memahami ragam wacana tulis dengan membaca ekstensif, membaca intensif, dan membaca nyaring, dan memahami buku novel remaja (asli atau terjemahan) dan antologi puisi.

Kemampuan membaca yang perlu dikembangkan bagi kalangan pelajar adalah kemampuan membaca teks sastra salah satunya yaitu novel. Praktik pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya membaca novel tidak lepas dari berbagai masalah baik dari diri siswa, guru, ataupun lingkungan. Siswa merasa kesulitan untuk mengidentifikasi unsur instrinsik khususnya menentukan karakter tokoh cerita. Rendahnya kemampuan siswa untuk memahami bacaan novel terlihat dari kemampuan siswa untuk menganalisis isi cerita. Kesulitan lain yang dialami adalah saat membaca novel, siswa tidak hanya sekedar mengandalkan kemampuan membaca, namun juga harus memberi makna pada teks tertentu yang memerlukan pengetahuan sistem kode yang cukup rumit dan

kompleks. Penyebab lain adalah masalah kurangnya aktivitas pembelajaran yang mampu meningkatkan minat membaca serta strategi pembelajaran yang masih dianggap belum menyesuaikan dengan kondisi siswa. Menurut Tampubolon (1993: 91) kelemahan membaca sebenarnya dibagi menjadi dua yaitu kelemahan yang disebabkan faktor endogen (disleksia, kelemahan fisik, kekurangmampuan belajar, dan kesehatan) dan faktor eksogen (keluarga, sekolah, dan lingkungan).

Beberapa hal yang menyebabkan kemampuan membaca siswa masih kurang, terutama dalam kemampuan membaca pemahaman dinyatakan berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Wulandari (2012) yang menyatakan bahwa siswa SMP untuk kelas VII di kota Yogyakarta masih tergolong rendah dalam tingkatan faktual. Selain itu dalam Suryaman (2011) dijelaskan bahwa capaian rata-rata kemampuan membaca siswa di Indonesia secara umum berada pada level rendah (*Low International Benchmark*) di bawah media internasional.

Pada pembelajaran membaca proses kegiatan pembelajarannya masih berpusat pada guru. Hal ini membuat siswa merasa bosan dan kurang antusias saat proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Guru lebih banyak mendominasi kegiatan pembelajaran, sedangkan siswa hanya sebagai pendengar. Kurang adanya interaksi yang komunikatif antara guru dengan siswa di kelas. Selain itu, siswa masih menganggap membaca merupakan kegiatan yang dipaksakan, bukan menjadi kebutuhan. Maka, untuk meningkatkan kemampuan membaca pada siswa diperlukan adanya kreativitas dan iklim pembelajaran yang kondusif saat

proses pembelajaran. Kekreatifan dapat ditumbuhkembangkan dalam diri siswa dengan berbagai upaya pembelajaran yang menyenangkan.

Melihat kenyataan yang demikian haruslah dicari jalan keluar untuk mengantisipasi rendahnya kemampuan membaca pemahaman novel bagi siswa. Pembelajaran membaca pemahaman novel membutuhkan inovasi, salah satunya dengan mengembangkan strategi pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan Undang-undang nomer 20 tahun 2003 (UUSPN) pasal 40 ayat (2) yang menyatakan bahwa: “Pendidik dan tenaga Kependidikan berkewajiban menciptakan suasana yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis”.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka jelas guru harus mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kreatif terutama untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman novel pada siswa. Guru perlu untuk mengarahkan siswa membangun kemampuan berpikir dan kemampuan menguasai materi pelajaran yang dikonstruksi dalam diri siswa.

Banyak strategi yang diterapkan dalam pembelajaran membaca teks sastra. Menurut Katherine D Wiesendanger dalam bukunya yang berjudul *Strategies for Literacy Education* (2001) terdapat beberapa strategi pembelajaran yang dapat diterapkan, salah satunya adalah strategi *Story Character Map*. Pembelajaran membaca pemahaman novel menggunakan strategi *Story Character Map* (selanjutnya disebut dengan strategi Pemetaan Karakter Cerita) merupakan upaya tepat untuk membantu siswa memahami teks sastra salah satunya novel. Strategi Pemetaan Karakter Cerita menurut Norton (1992)

digunakan agar siswa dalam kegiatan membaca teks sastra selain dapat memahami juga dapat menganalisis dan menanggapi karakter tokoh pada cerita dengan menggunakan peta konsep karakter cerita.

Dalam strategi pembelajaran Pemetaan Karakter Cerita, siswa akan diberikan bacaan cerita, kemudian guru akan mengidentifikasi kemampuan siswa untuk kemampuan pemahaman terhadap bacaan yang diberikan. Contoh kegiatan, untuk meningkatkan pemahaman siswa yaitu melalui pendugaan karakterisasi yang tersedia dalam teks. Setelah itu, guru menggunakan petunjuk-petunjuk dalam teks untuk menghipotesis tentang perasaan tokoh, aksi, keyakinan atau nilai-nilai dan menggunakan kelebihan latar belakang pengetahuan siswa dari pengalaman lain. Guru juga mengidentifikasi sebuah teks dan memilih porsi dari teks tersebut untuk dapat disimpulkan bersama dengan siswa.

Penggunaan strategi ini dipilih karena menurut Norton dan Richards&Gipe melalui Wiesendanger (2001: 121) strategi ini dapat membantu pembaca mengenali informasi tentang karakter cerita dan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman melalui penyelesaian dengan menggunakan strategi Pemetaan Karakter Cerita. Keberhasilan penggunaan strategi Pemetaan Karakter Cerita, bergantung pada peran guru dalam menciptakan kondisi kelas yang dapat memotivasi siswa. Dengan demikian, kemampuan membaca teks sastra khususnya novel pada siswa SMP dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka diadakan suatu kajian untuk mengetahui keefektifan strategi Pemetaan Karakter Cerita terhadap pembelajaran

membaca pemahaman novel remaja. Maka penelitian akan dilaksanakan di SMP Negeri 3 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta tahun ajaran 2012/2013. Populasi pada penelitian ini yaitu siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta dengan jumlah 143 siswa dan terdiri dari empat kelas .

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Masih banyak siswa SMP yang belum memiliki kesadaran kebiasaan membaca.
2. Kemampuan membaca pemahaman novel pada siswa masih tergolong rendah.
3. Siswa SMP saat melakukan kegiatan membaca pemahaman novel masih merasa kesulitan, terutama untuk mengidentifikasi karakter tokoh cerita.
4. Masih banyak sekolah belum menggunakan strategi pembelajaran membaca yang kreatif dan menarik sesuai dengan kondisi siswa saat proses pembelajaran.
5. Pembelajaran membaca masih menggunakan sistem pembelajaran yang kegiatan pembelajarannya lebih banyak didominasi oleh guru.
6. Penerapan strategi Pemetaan Karakter Cerita perlu diketahui keefektifannya terhadap pembelajaran membaca pemahaman novel remaja pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta.

C. Batasan Masalah

Banyak permasalahan yang muncul berkaitan dengan pelaksanaan pengajaran membaca. Untuk itu, penelitian ini akan membatasi bidang kajiannya

pada sekitar wilayah strategi membaca, khususnya tentang penerapan strategi Pemetaan Karakter Cerita dalam usaha meningkatkan kemampuan membaca pemahaman cerita novel remaja untuk mengidentifikasi karakter tokoh cerita. Permasalahan dalam penelitian ini akan dibatasi pada.

1. Perbedaan kemampuan membaca antara siswa yang mendapatkan pembelajaran membaca pemahaman novel remaja dengan menggunakan strategi Pemetaan Karakter Cerita dan siswa yang tanpa menggunakan strategi Pemetaan Karakter Cerita pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta.
2. Keefektifan penggunaan strategi Pemetaan Karakter Cerita terhadap pembelajaran membaca pemahaman novel remaja pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman novel remaja antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi Pemetaan Karakter Cerita dengan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi Pemetaan Karakter Cerita pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta?
2. Apakah strategi Pemetaan Karakter Cerita efektif digunakan terhadap pembelajaran membaca pemahaman novel remaja pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. membuktikan apakah terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman novel remaja antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi Pemetaan Karakter Cerita dengan siswa yang tanpa menggunakan strategi Pemetaan Karakter Cerita pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta.
2. membuktikan apakah strategi Pemetaan Karakter Cerita efektif digunakan terhadap pembelajaran membaca pemahaman novel remaja pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat memberikan kontribusi untuk menentukan arah strategi dalam pemilihan strategi pembelajaran membaca pemahaman teks sastra, salah satunya novel khususnya untuk siswa SMP. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengayaan kajian keilmuan yang memberikan bukti secara ilmiah tentang keefektifan strategi pembelajaran Pemetaan Karakter Cerita (*Story Character Map*) terhadap kemampuan membaca pemahaman novel remaja.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak baik guru, siswa, sekolah, dan peneliti sebagai sarana dan salah satu alternatif pilihan

strategi untuk mengatasi kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman novel remaja. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan.

G. Batasan Istilah

Untuk menghindari adanya salah pengertian sehubungan dengan penggunaan istilah skripsi ini, selanjutnya perlu diberi batasan istilah sebagai berikut.

1. Keefektifan adalah keadaan berpengaruh atau keberhasilan strategi Pemetaan Karakter Cerita untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman novel remaja pada siswa.
2. Strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.
3. Membaca pemahaman adalah membaca dengan aktivitas pemahaman untuk memperoleh pengetahuan dari literatur yang dibaca sebagai proses generalisasi pembaca terhadap bahasa tulis.
4. Membaca pemahaman novel remaja merupakan seperangkat keterampilan pemerolehan informasi yang terdapat dalam cerita yang memerlukan adanya pemahaman untuk mengidentifikasi unsur instrinsik cerita khususnya penokohan pada cerita.
5. Pemetaan Karakter Cerita adalah strategi pembelajaran yang membantu siswa untuk belajar karakter secara terorganisasi dengan memahami informasi yang penting dalam sebuah karakter cerita.

BAB II KAJIAN TEORI

Penelitian ini akan merujuk pada beberapa teori dari para ahli. Kajian teori pada bab ini akan menguraikan beberapa teori yang akan mendukung penelitian ini. Kajian teori disesuaikan dengan spesifikasi penelitian, agar tidak terlalu luas pembahasannya. Selain itu, pada bab ini juga akan diuraikan mengenai penelitian yang relevan, kerangka pikir, dan pengajuan hipotesis.

A. Hakikat Membaca

1. Pengertian Membaca

Banyak pendapat para ahli mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian membaca. Membaca merupakan keterampilan berbahasa yang berhubungan dengan keterampilan berbahasa yang lain. Membaca merupakan proses aktif untuk mencapai tujuan dan memperoleh informasi tertentu dari bahasa tertulis. Pendapat tersebut didukung oleh beberapa ahli. Menurut Richek (1983:7), *reading is the ability to gather meaning from printed symbols*. Pendapat tersebut sama halnya dengan apa yang diungkapkan oleh Tarigan (2008:7) bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Dari segi linguistik, membaca merupakan suatu proses penyandian kembali dari pembaca sandi.

Menurut Anderson dalam Tarigan (2008:7), membaca berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian. Sependapat dengan apa yang telah diungkapkan oleh Richek dan Anderson dalam Tarigan,

Finochiaro dan Bonano dalam Tarigan (2008:9) juga mengemukakan hal yang sama bahwa membaca adalah memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung dalam bahasa tulis. Sama dengan pendapat di atas, menurut Hodgson sebagaimana yang dikutip oleh Tarigan (2008:7), membaca adalah proses yang dilakukan dan dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.

Ahli lain berpendapat, Rahim (2011:2) menyatakan bahwa membaca pada hakikatnya adalah sesuatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan membaca kreatif.

Adapun pengertian membaca yang lain menurut Tinker dan Cullough dalam Zuchdi (2008:21-22) bahwa membaca melibatkan proses identifikasi dan proses mengingat suatu bahan bacaan yang disajikan sebagai rangsangan untuk membangkitkan pengalaman dan membentuk pengertian baru melalui konsep-konsep yang relevan yang telah dimiliki pembaca.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian membaca itu sendiri adalah kegiatan yang membutuhkan proses berpikir yang melibatkan pembaca untuk memperoleh informasi dari bahasa tertulis untuk mengetahui makna yang terkandung di

dalamnya dengan melibatkan aktifitas pemahaman, kekreatifan dan kekritisannya terhadap bahasa tertulis yang dibacanya.

Saat kegiatan membaca seseorang tentunya memiliki tujuan untuk mendapatkan hasil yang ingin dicapai. Seseorang yang melakukan kegiatan membaca tanpa memiliki tujuan cenderung akan kurang memahami bacaan yang dibaca. Pada saat kegiatan membaca di kelas pun, guru harus menyusun tujuan membaca yang akan dicapai oleh siswa. Seperti apa yang diungkapkan oleh Tarigan (2008:9) mengenai tujuan membaca yaitu.

- a. Memperoleh perincian dari tokoh-tokoh dalam wacana (*reading for detail or facts*),
- b. Mengetahui ide-ide utama dari sebuah cerita (*reading for main ideas*),
- c. Mengetahui urutan dan susunan organisasi cerita (*reading for sequence or organisation*),
- d. Menyimpulkan sebuah cerita (*reading for inference*),
- e. Mengelompokkan dan mengklasifikasikan (*reading to classify*),
- f. Mengevaluasi dan menilai tokoh (*reading to evaluate*), dan
- g. Membandingkan dan mempertentangkan dua cerita yang berbeda (*reading to compare or contrast*).

Berbeda dengan apa yang diungkapkan Tarigan mengenai tujuan membaca, Rahim (2011:11-12) menyatakan bahwa membaca memiliki sembilan tujuan membaca yang harus dipahami oleh guru saat melakukan pembelajaran di dalam kelas. Sembilan tujuan membaca tersebut mencakup.

- a. Kesenangan,
- b. Menyempurnakan membaca nyaring,
- c. Menggunakan strategi tertentu,
- d. Memperbaharui pengetahuan sesuai dengan topik,
- e. Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya,
- f. Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis,
- g. Mengkonfirmasi atau menolak prediksi,
- h. Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain, dan mempelajari tentang struktur teks, dan
- i. Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Selanjutnya Nurhadi (1989:11) menyatakan tujuan membaca secara khusus yaitu: 1) mendapatkan informasi faktual; 2) memperoleh keterangan tentang sesuatu yang khusus dan problematik; 3) memberi penilaian terhadap karya tulis seseorang; 4) memperoleh kenikmatan emosi, dan 5) mengisi waktu luang. Sebaliknya, secara umum, tujuan membaca adalah: 1) mendapatkan informasi; 2) memperoleh pemahaman; dan 3) memperoleh kesenangan.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan jika tujuan membaca dapat terdiri dari beberapa hal baik berupa tujuan umum maupun khusus. Tujuan membaca secara luas digunakan untuk mencari informasi sebagai upaya memperoleh pengetahuan dan sebagai sarana hiburan bagi pembacanya.

2. Pengertian Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman disebut sebagai komprehensi membaca (*reading comprehension*). Definisi membaca pemahaman menurut Anderson dan Person via Alexander (1988:160) adalah *comprehension is a special kind of thinking process. The reader comprehends by actively constructing meaning internally from interacting with the material that is read*. Pengertian membaca pemahaman yang lain menurut Zuchdi (2008:23) yaitu suatu proses untuk mendapatkan pemahaman dari suatu wacana dengan melibatkan bahasa, motivasi, persepsi, pengembangan konsep, bahkan keseluruhan pengalaman.

Menurut Bormounth dalam Zuchdi (2008:22), membaca pemahaman merupakan seperangkat keterampilan pemerolehan pengetahuan yang digeneralisasi yang memungkinkan orang memperoleh dan mewujudkan informasi yang diperoleh sebagai hasil membaca bahasa tertulis. Sedangkan menurut Lado dalam Nurhadi (1987:222), membaca pemahaman adalah pemahaman arti atau maksud dalam suatu bacaan melalui tulisan.

Berbeda dengan pengertian di atas, Tarigan (2008:58) mendefinisikan membaca pemahaman merupakan sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami standar-standar atau norma-norma kesastraan (*literary standards*), resensi kritis (*critical drama*), drama tulis (*printed drama*), dan pola-pola fiksi (*patterns of fiction*).

Membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman dari bahasa tertulis. Di dalam kegiatan membaca pemahaman terdapat tiga komponen utama komprehensi bacaan menurut Golinkoff dalam Zuchdi (2008: 22) yaitu pengodean kembali (*decoding*), pemerolehan makna leksikal (memaknai kata tertulis), dan organisasi teks, yang berupa pemerolehan makna dari unit yang lebih luas dari kata-kata lepas.

Menurut Zuchdi (2008: 22), komprehensi membaca merupakan suatu proses yang hambatannya serupa dengan hambatan dalam mengingat dan memecahkan masalah. Oleh sebab itu, banyak pakar berpendapat bahwa komprehensi membaca sebagai suatu refleksi kerja pikir manusia. Pemahaman membaca akan melibatkan bahasa, motivasi, persepsi, pengembangan konsep, bahkan keseluruhan pengalaman.

Berdasarkan berbagai pengertian di atas, maka dapat disimpulkan membaca pemahaman dapat memiliki pengertian membaca dengan aktivitas pemahaman untuk memperoleh pengetahuan dari literatur yang dibaca sebagai proses generalisasi pembaca terhadap bahasa tulis bertujuan untuk memperoleh pemahaman.

3. Evaluasi Membaca Pemahaman Wacana Kesastraan

Menurut Nurgiyantoro (2011:371), tes kemampuan membaca dimaksudkan untuk mengukur kompetensi peserta didik memahami isi informasi yang terdapat dalam bacaan. Tes kompetensi membaca pemahaman wacana kesastraan menurut Nurgiyantoro (2011:385), harus diakui bahwa teks-teks kesastraan hadir bukan semata-mata untuk dipahami, melainkan juga untuk dinikmati bukan saja lewat kenikmatan intelektual tetapi juga, terutama kenikmatan emosional. Penentuan tingkat pemahaman membaca novel menurut Enraswara (2005:251) dapat dilakukan dengan dua pedoman yaitu: (1) memperhatikan kemampuan apresiasi subjek didik dan (2) tingkat pencapaian tujuan pengajaran.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan jika tes membaca pemahaman wacana kesastraan merupakan tes yang bersifat apresiatif dan diprioritaskan pada usaha meningkatkan kompetensi bersastra dengan secara langsung berhubungan dengan karya sastra.

Menurut Hafni dikutip dari Cattyawati (2009), tingkat pemahaman membaca dapat ditentukan dengan Taksonomi Barret, yaitu pemahaman harfiah, pemahaman inferensial, mereorganisasi, evaluasi dan apresiasi.

Pemahaman harfiah memberikan tekanan pada pokok-pokok pikiran dan informasi yang secara langsung diungkapkan dalam bacaan. Tugas dalam pemahaman harfiah adalah mengingat kembali serentetan fakta atau serangkaian kejadian di dalam bacaan, menentukan kalimat utama dan letak kalimat utama dalam paragraf.

Mereorganisasi menghendaki siswa menganalisis, mensintesis, mereorganisasi informasi yang dikemukakan secara eksplisit di dalam bacaan. Hasil pemikiran yang diinginkan pada tahap ini adalah menuntut siswa untuk memparafrasekan atau menerjemahkan informasi dalam bacaan serta mampu menemukan tema.

Pemahaman inferensial merupakan komprehensi yang menghendaki siswa untuk menganalisis, mensintesis dan mengorganisasi buah pikiran atau informasi yang dikemukakan secara implisit di dalam wacana. Pada komprehensi itu pembaca melakukan penafsiran terhadap bacaan.

Pada tingkat membaca penilaian pada dasarnya adalah kemampuan menafsirkan dan menilai kualitas, ketelitian, kebergunaan atau kebermanfaatan ide yang terdapat dalam bacaan. Penilaian diberlakukan apa benar tidaknya bahasa yang digunakan. Kesimpulan menulis dan informasi yang disampaikan disesuaikan dengan fakta. Selain itu perlu diberlakukan juga pada lengkap tidaknya informasi yang diberikan oleh penulis.

Terakhir yaitu apresiasi yang melibatkan seluruh dimensi afektif. Apresiasi menghendaki pembaca peka terhadap suatu karya secara emosional dan estetis. Selain itu pembaca juga diharapkan untuk bereaksi terhadap nilai dan kekayaan unsur psikologis dan artistik di dalam karya itu. Apresiasi mencakup respon emosional terhadap bacaan, misal mampu menghargai gagasan penulis atau manfaat yang dapat dipetik dari bacaan.

B. Hakikat Novel

1. Pengertian Novel Remaja

Dalam kesastraan dikenal bermacam-macam jenis sastra (genre). Bentuk karya fiksi yang berupa prosa adalah novel dan cerpen. Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang di dalamnya berisi dunia imajinatif yang dibangun melalui unsur instrinsik seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2009:9), novel secara harafiah berasal dari kata *novella* yang berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’ dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa.

Pengertian novel menurut Nurgiyantoro (2009:9) merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Pendapat mengenai novel menurut Sayuti (2000:10) yaitu novel cenderung *expands* (meluas) dan menitikberatkan *complexity* (kompleksitas). Meluas dan kompleksitas yang dimaksudkannya adalah dalam hal perwatakan, permasalahan yang dialami sang tokoh, serta perluasan dari latar cerita tersebut.

Novel memiliki persamaan dengan cerpen yaitu dibangun oleh unsur-unsur cerita yang sama, keduanya dibangun oleh unsur ekstrinsik dan unsur instrinsik. Keduanya sama-sama memiliki unsur peristiwa, plot, tema, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain.

Novel remaja termasuk dalam jenis novel populer berdasarkan isi ataupun tokohnya. Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya. Novel populer tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara

intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan (Nurgiyantoro, 2010: 18). Dengan demikian, sastra populer adalah sastra yang ringan dalam bobot literernya, hanya bersifat sementara, dan bersifat hiburan belaka.

Novel populer lebih mudah dibaca dan lebih mudah dinikmati karena ia memang semata-mata menyampaikan cerita (Stanton, 1965:2) dalam Nurgiyantoro (2010: 19). Novel populer lebih mengejar selera pembaca, komersial, ia tidak akan menceritakan sesuatu yang bersifat serius. Selain itu, perwatakan tokoh pada novel populer tidak berkembang, tunduk begitu saja pada kemauan pengarang yang bertujuan untuk memuaskan pembaca seperti yang diungkapkan oleh (Damono lewat Kayam 1981: 89) dalam Nurgiyantoro (2010: 20) bahwa tokoh-tokoh yang diciptakan adalah tokoh yang tidak berkembang kejiwaannya dari awal hingga akhir cerita.

Oleh sebab itu, novel remaja disebut dengan novel populer mengingat sastra populer lebih mementingkan kesenangan, kesederhanaan, penyelesaian permasalahan yang mudah, dan tidak mengalami perkembangan perwatakan tokoh. Dengan demikian, dalam penyajiannya novel remaja sangat mudah dipahami maksud dan isinya karena dalam ceritanya tidak bersifat serius namun menghibur.

2. Tokoh dan Penokohan

Dalam sebuah karya sastra prosa khususnya novel, terdapat unsur pembangun fiksi meliputi plot, tokoh, alur, latar, judul, sudut pandang, gaya dan nada, serta tema. Keutuhan dan keartistikan fiksi terlihat pada keterjalinannya yang erat antar berbagai unsur pembangunnya. Penokohan sendiri merupakan bagian unsur yang

bersama dengan unsur-unsur yang lain yang membentuk suatu totalitas. Pada strategi Pemetaan Karakter Cerita unsur pembangun fiksi yang akan diidentifikasi dalam suatu wacana yaitu tentang karakter tokoh dalam cerita. Oleh sebab itu, unsur pembangun fiksi yang akan ditinjau lebih jauh yaitu unsur tokoh dan penokohan. Menurut Nurgiyantoro (2010: 172-173) penokohan sebagai salah satu unsur pembangun fiksi dapat dikaji dan dianalisis keterjalannya dengan unsur-unsur pembangun lainnya. Penokohan pasti berjaln secara harmonis dan saling melengkapi dengan berbagai unsur yang lain, misalnya dengan unsur plot dan tema, unsur latar, sudut pandang, gaya, amanat, dan lainnya.

Penokohan dan Pemplotan. Plot merupakan sesuatu yang bersifat artifisial. Plot sekedar merupakan sarana untuk memahami perjalanan kehidupan tokoh. Pemahaman terhadap tokoh cerita harus dilakukan berdasarkan plot. Keberadaan seorang tokoh yang membedakannya dengan tokoh-tokoh lain lebih ditentukan oleh plot.

Penokohan dan Tema. Tema merupakan dasar cerita, gagasan sentral, atau makna cerita. Sebagai unsur utama fiksi, penokohan erat berhubungan dengan tema. Tokoh-tokoh cerita itulah terutama yang sebagai pelaku penyampai tema.

Tokoh menurut Nurgiyantoro (2010: 165), menunjuk pada orangnya atau pelaku cerita. Abrams dalam Nurgiyantoro (2010: 165) menyatakan bahwa tokoh cerita (*character*) adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Menurut Nurgiyantoro (2010: 166), tokoh memiliki pengertian yang

berbeda dengan penokohan. Penokohan memiliki pengertian yang lebih luas dibandingkan pengertian tokoh dan perwatakan, sebab penokohan mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam cerita.

Pendapat dari Nurgiyantoro tersebut disetujui oleh Ratna. Menurut Ratna (2011:169), tokoh dan penokohan dapat dibedakan melalui cara penyajiannya. Tokoh adalah istilah yang menunjuk pada individu, pada struktur fisik, badan kasar, hakikatnya sama dengan benda-benda lain yang ada di sekitarnya. Sedangkan penokohan karakterisasi adalah cara-cara pengungkapan terhadap tokoh yang dikaitkan dengan dunia rekaan, sebagai kualitas kreativitas dan imajinasi. Jadi penokohan dalam arti sesungguhnya hanya dikenal dalam bidang sastra. Penokohan merupakan unsur yang amat penting dalam karya naratif. Pembicaraan mengenai tokoh dengan segala perwatakan dengan berbagai identitas dirinya akan berhubungan dengan pemplotannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian tokoh dan penokohan memiliki arti yang berbeda. Penokohan memberikan gambaran tentang watak atau sifat yang dimiliki oleh masing-masing tokoh dalam cerita, sedangkan tokoh yaitu subjek atau individu yang mengalami peristiwa dalam cerita.

Banyak cara yang dilakukan oleh para pakar untuk membedakan tokoh dan penokohan. Menurut Nurgiyantoro (2010: 164-190), tokoh dapat dibagi berdasarkan hal-hal berikut.

- a. Segi peranan atau tingkat pentingnya, terdiri atas tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang senantiasa ada dalam peristiwa,

sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang berfungsi sebagai pelengkap cerita.

- b. Fungsi penampilan tokoh, dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita (Altenbernd&Lewis,1996) dalam Nurgiyantoro (2010: 178). Sedangkan tokoh antagonis biasanya merupakan tokoh yang selalu menyebabkan terjadinya konflik.
- c. Perwatakan penokohan terdiri atas tokoh sederhana yaitu tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja. Sedangkan tokoh kompleks yaitu tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya.
- d. Berdasarkan berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh cerita dibedakan menjadi tokoh statis yaitu tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan. Kedua yaitu tokoh berkembang yaitu tokoh yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan peristiwa dan plot yang dikisahkan.
- e. Berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita dapat dibedakan menjadi tokoh tipikal yaitu tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya (Altenbernd&Lewis, 1996) dalam Nurgiyantoro (2010: 190).

Sedangkan tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri.

Cara penggambaran tokoh menurut Nurgiyantoro (2010: 195-210), dapat dibedakan menjadi teknik ekspositori, teknik dramatik, teknik cakapan, teknik tingkah laku, teknik pikiran dan perasaan, teknik arus kesadaran, teknik reaksi tokoh, teknik reaksi tokoh lain, teknik pelukisan latar, dan teknik pelukisan fisik.

Sama halnya dengan pendapat di atas mengenai jenis-jenis tokoh, menurut Ratna (2011:170), pada umumnya tokoh dibedakan menjadi tiga macam yaitu: tokoh utama (protagonis), tokoh kedua (antagonis), dan tokoh pelengkap (komplementer). Sedangkan menurut Egri dalam Ratna (2011:170), membedakan penokohan dapat melalui tiga dimensi yaitu secara fisiologis (jasmaniah), sosiologis (kemasyarakatan), dan psikologis (rohaniah).

Menurut Sayuti (2000:74-75), tokoh dari segi keterlibatannya yaitu tokoh sentral dan tokoh perifer. Tokoh fiksi berdasarkan karakternya dibagi menjadi tokoh sederhana, tokoh simpel, dan tokoh kompleks. Cara penggambaran tokoh menurut Suminto (2000:89), dibedakan menjadi metode diskursif, metode dramatis, metode kontekstual, dan metode campuran.

Minderop (2005:2-3) menyatakan bahwa karakterisasi dalam bahasa Inggris berarti pemeranan, pelukisan watak. Metode karakterisasi dalam telaah karya sastra adalah metode melukiskan watak para tokoh yang terdapat dalam suatu karya fiksi. Menurut Mindrop metode karakterisasi dapat melalui metode langsung, metode tidak langsung, metode karakterisasi melalui gaya bahasa, sudut pandang, dan arus kesadaran.

Berdasarkan berbagai pengertian tentang tokoh dan penokohan dari beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh dan penokohan memiliki pengertian yang berbeda. Tokoh yaitu istilah yang menunjuk pada individu dengan benda-benda lain yang ada di sekitarnya disertai dengan ciri-ciri fisik. Sedangkan penokohan adalah cara-cara pengungkapan mengenai sifat, watak yang dikaitkan dengan dunia fiksi pada cerita. Tujuannya untuk memancing kreativitas dan imajinasi pembaca.

C. Strategi Pembelajaran Pemetaan Karakter Cerita (*Story Character Map*)

Strategi pembelajaran menurut J.R David melalui Gulo (2002: 2) merupakan rencana, metode, dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi dapat diartikan sebagai rencana kegiatan untuk mencapai sesuatu. Sama halnya dengan pendapat Djamarah (2010: 5) strategi pembelajaran memiliki pengertian pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Demikian halnya yang diungkapkan Kemp dalam Sanjaya (2006: 16) strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Maka, dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Diperlukan strategi pembelajaran yang inovatif untuk mencapai kemampuan membaca pemahaman teks sastra dengan baik. Beberapa masalah membaca teks sastra pada yaitu kegiatan untuk menganalisis unsur intrinsik pada cerita. Pada kegiatan mengapresiasi dan memahami bacaan teks sastra, siswa masih kesulitan untuk menentukan karakter tokoh secara cermat. Strategi Pemetaan Karakter Cerita berikut ini sebagai salah satu upaya untuk membantu siswa memahami unsur intrinsik cerita khususnya penokohan.

Strategi Pemetaan Karakter Cerita (*Story Character Map*) menurut Norton dan Richards & Gipe melalui Wiesendanger (2001: 121), dapat membantu siswa untuk belajar karakter secara terorganisasi. Siswa akan diajak untuk belajar memahami informasi yang penting dalam sebuah karakter cerita dan meningkatkan pemahaman mereka tentang tipe dan motivasi karakter tokoh dengan melakukan analisis karakter. Strategi ini mengizinkan siswa untuk menganalisa karakter cerita, tindakan, percakapan, dan pemikiran.

Langkah-langkah dalam strategi ini dapat menguntungkan siswa jika dilengkapi dengan peta konsep yang sempurna yang ditampilkan di kelas untuk referensi mendatang. Setelah beberapa pertemuan, siswa diharapkan dapat membuat peta konsepnya sendiri atau berpasangan. Siswa dapat menggunakan peta konsep ini untuk membantu membandingkan dan membedakan informasi tentang karakter dalam cerita.

Menurut Norton (1992:68), persiapan untuk kegiatan pembelajaran yaitu guru akan mengidentifikasi kemampuan dan menganalisa syarat yang dibutuhkan untuk meningkatkan pemahaman siswa. Contoh kegiatan, untuk meningkatkan

pemahaman melalui pendugaan karakterisasi yang dibutuhkan pembaca melebihi informasi yang tersedia dalam teks. Setelah itu, guru menggunakan petunjuk-petunjuk dalam teks untuk menghipotesis tentang perasaan tokoh, aksi, keyakinan atau nilai-nilai dan menggunakan kelebihan latar belakang pengetahuan siswa dari pengalaman lain. Guru juga mengidentifikasi sebuah teks dan memilih porsi dari teks tersebut untuk dapat disimpulkan.

Mereka mengembangkan cara untuk meninjau kembali pengetahuan siswa. Sebelumnya, pengetahuan terorganisir siswa mengenai kejadian, situasi atau objek dihubungkan dengan elemen sastra dari tempat latar kejadian dalam buku atau cerita. Sebagai contoh mereka membangun sebuah tinjauan atau ulasan untuk mengilustrasikan bagaimana penulis cerita secara tidak langsung menyatakan karakteristik dalam sastra melalui beberapa sumber seperti narasi, dialog, tindakan dan pemikiran bahkan cara lain seperti simbol dan bahasa figuratif untuk memperkenalkan tatanan atau bingkai waktu untuk sebuah cerita.

Mereka menggunakan pendukung seperti peta, gambar, film, cerita sejarah, buku bergambar dan artikel berita yang mendorong siswa untuk mengaktifkan pengetahuan terdahulu, membangun pemahaman baru dan meningkatkan kemampuan untuk merespon karakter dan konflik yang dikembangkan dalam cerita.

Penggunaan strategi ini menurut Norton dan Richards & Gipe melalui Wiesendanger (2001: 121), akan dapat membantu pembaca mengenali informasi tentang karakter cerita dan meningkatkan kemampuan membaca

pemahaman melalui penyelesaian dengan menggunakan strategi Pemetaan Karakter Cerita.

Pembelajaran membaca teks sastra salah satunya novel menggunakan strategi Pemetaan Karakter Cerita memiliki beberapa tahapan. Berdasarkan tahapan-tahapan yang dikemukakan oleh Norton dan Richards & Gipe melalui Wiesendanger (2001: 122), strategi pembelajaran Pemetaan Karakter Cerita tersebut dapat dimodifikasi sesuai dengan pembelajaran membaca pemahaman. Guru memiliki peran dalam strategi ini yaitu sebagai contoh perilaku untuk berdiskusi yang baik dan untuk menilai apakah siswa sudah membuat tujuan yang beralasan untuk melengkapi kemandirian dalam proses membuat peta karakter dalam membaca pemahaman novel remaja. Langkah-langkah pembelajaran membaca pemahaman novel remaja dengan strategi Pemetaan Karakter Cerita dilakukan dengan langkah sebagai berikut.

a. Menampilkan Detail Gambaran Karakter

Pada tahap ini, guru memberikan contoh gambaran detail karakter menggunakan pemetaan karakter cerita. Guru mengutip bagian bacaan dari cerita dan memberikan gambaran tentang detail karakter dari tokoh dalam kutipan bacaan.

b. Membaca Cerita dengan Keras Diikuti oleh Siswa

Pada tahap ini, guru bersama siswa membaca teks kutipan bacaan yang telah disediakan. Guru membacakan kutipan bacaan terlebih dahulu dengan keras dan jelas, kemudian siswa mengikuti melalui teks yang mereka miliki sendiri.

Tujuannya untuk meningkatkan pemahaman siswa melalui pendugaan karakterisasi.

c. Menunjukkan Fakta Penting Mengenai Karakter Cerita

Pada tahap ini, setiap kelompok akan berdiskusi untuk menganalisis karakter tokoh cerita sesuai dengan fakta pada cerita. Guru lebih memfokuskan salah satu karakter tokoh cerita pada bagian yang penting, seperti pemikiran tokoh ataupun percakapan tokoh.

d. Memberikan Pertanyaan untuk Menstimulasi Pikiran Siswa

Pada tahap ini, guru akan memberikan pertanyaan mengenai karakter tokoh pada cerita yang telah dibahas bersama. Guru mengembangkan cara untuk meninjau kembali pengetahuan siswa. Pengetahuan terorganisir siswa mengenai kejadian, situasi, atau objek yang dihubungkan dengan elemen teks bacaan. Guru akan menggunakan pendukung seperti peta, gambar, film, cerita sejarah, ataupun buku bergambar untuk mengaktifkan pengetahuan terdahulu.

e. Peragaan Prosedur Strategi pada Siswa

Pada tahap ini, guru meminta siswa mengerjakan tugas berupa wacana yang telah dibagikan sejak awal untuk dibuat detail gambaran karakter tokoh menggunakan pemetaan karakter cerita yang telah guru contohkan sejak awal.

f. Meningkatkan Keaktifan Siswa Saat Berdiskusi

Pada tahap ini, setelah siswa membuat peta karakter cerita, siswa melakukan presentasi. Guru dan siswa diskusi bersamaterkait dengan hasil pekerjaan siswa untuk membuat peta konsep karakter tokoh. Siswa membuat kesimpulan berdasarkan pemetaan karakter cerita yang telah siswa buat.

g. Mengulangi Proses Metode dengan Menunjukkan Kembali Bagaimana Menganalisis Karakter Melalui Aksi, Percakapan, dan Pemikiran

Pada tahap ini, guru kembali menunjukkan bagaimana menganalisis karakter tokoh melalui aksi, percakapan, dan pemikiran tokoh dalam cerita.

Tahap-tahap dalam strategi Pemetaan Karakter Ceritatersebut memiliki identifikasi masing-masing dalam pelaksanaannya. Setiap tahap dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi kelas dengan tujuan yang sama, yakni merangsang siswa untuk lebih aktif berdiskusi dan berpikir kritis terhadap pemahaman bacaan.

D. Penelitian yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian ini, terdapat penelitian lain yang relevan yang berfungsi sebagai referensi dalam penyusunan skripsi penelitian. Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah.

1. Sukmawanti (2012) dengan judul “Keefektifan Model Pengalaman Berbahasa Terkonsentrasi dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Karya Prosa pada siswa Kelas VII SMP N SSN di Kabupaten Jepara”. Dalam penelitian tersebut dapat diketahui hasil penelitian yaitu:

Terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang mendapat pembelajaran membaca pemahaman karya prosa dengan menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi dan siswa yang mendapat pembelajaran membaca pemahaman karya prosa tanpa menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi pada siswa Kelas VII SMP N SSN di Kabupaten Jepara. Hasil yang ditunjukkan dengan hasil Uji-t dan kenaikan skor rerata

kelompok kontrol dan eksperimen diperoleh nilai t_{hitung} 2,290, p sebesar 0,025 ($p < 0,05$), kenaikan skor rerata kelompok kontrol sebesar 1,25, sedangkan kenaikan skor rerata kelompok eksperimen sebesar 2,42.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rimadiana (2013) dengan judul “Keefektifan Metode *Episodic Mapping* dalam Pembelajaran Membaca Prosa pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kledung Temanggung”. Dalam penelitian tersebut dapat diketahui hasil penelitian yaitu:

Terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang mendapat pembelajaran membaca prosa dengan menggunakan metode *Episodic Mapping* dan siswa yang mendapat pembelajaran membaca prosa tanpa menggunakan metode *Episodic Mapping* pada siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kledung Temanggung. Hasil yang ditunjukkan dengan hasil Uji-t dan kenaikan skor rerata kelompok kontrol dan eksperimen diperoleh nilai t_{hitung} 3,17, p sebesar 0,002 ($p < 0,05$), kenaikan skor rerata kelompok kontrol sebesar 0,81, sedangkan kenaikan skor rerata kelompok eksperimen sebesar 4,03.

Persamaan dengan kedua penelitian yang dilakukan di atas yaitu dalam hal variabel penelitian. Penelitian di atas sama-sama memiliki variabel terikat untuk meneliti pembelajaran membaca pemahaman prosa. Kedua penelitian tersebut melakukan metode yang sama yaitu melakukan kegiatan *pretest* dan *posttest*. Selain itu, pada kedua penelitian tersebut sama-sama menggunakan proses berpikir deduktif yaitu dengan konsep teori yang sifatnya umum kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan bukti-bukti atau kenyataan khusus untuk pengujian. Metode

yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen, di mana pada kegiatan penelitian eksperimen terdapat kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Perbedaan penelitian ini dari penelitian yang relevan sebelumnya adalah pada kedua penelitian tersebut unsur instrinsik yang dikaji berupa alur, tema, amanat, tokoh, dan latar tempat. Sedangkan, pada penelitian ini unsur instrinsik yang dikaji terbatas tentang karakter tokoh pada bacaan prosa. Hal tersebut disebabkan karena strategi Pemetaan Karakter Ceritanya digunakan untuk mengidentifikasi karakter tokoh pada cerita. Selain itu, perbedaan yang didapat adalah subjek pada penelitian ini dilaksanakan pada murid SMP dengan kelas yang berbeda.

E. Kerangka Pikir

Pembelajaran membaca sudah menjadi bagian dari pelajaran Bahasa Indonesia. Keterampilan membaca perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan dengan tujuan melatih siswa berpikir kritis dan logis. Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus diajarkan menggunakan strategi yang efektif, menyenangkan, dan mampu memberi motivasi. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran membaca menjadi salah satu pelajaran yang kurang diminati oleh siswa. Siswa masih beranggapan bahwa kegiatan membaca bukan menjadi kebutuhan dan minat sendiri, melainkan menjadi beban paksaan.

Kemampuan membaca yang perlu dikembangkan bagi kalangan pelajar adalah membaca teks sastra salah satunya yaitu novel. Praktik pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya membaca novel tidak lepas dari berbagai masalah

baik dari diri siswa, guru, ataupun lingkungan. Siswa merasa kesulitan untuk mengidentifikasi unsur instrinsik khususnya menentukan karakter tokoh cerita.

Pembelajaran membaca pemahaman yang selama ini dilaksanakan di sekolah masih dilakukan dengan strategi pembelajaran yang belum menyesuaikan dengan kondisi siswa. Kegiatan berlangsung monoton karena didominasi guru saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Siswa saat membaca teks sastra juga belum mencapai tahap apresiatif. Mereka hanya sekedar memahami, belum mencapai taraf menilai dan menanggapi. Dalam praktiknya membaca novel hanya sekedar sebagai sarana hiburan dan bukan untuk kegiatan menganalisis dan mengapresiasinya. Akibatnya siswa hanya sekedar membaca dan tidak memiliki tujuan.

Oleh sebab itu, diperlukan strategi pembelajaran membaca yang efektif dan inovatif agar siswa merasa antusias dalam proses pembelajaran membaca pemahaman novel. Siswa diharapkan dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran membaca. Peran serta guru dengan siswa dalam proses pembelajaran juga merupakan aspek penting yang harus dibina dengan baik.

Strategi yang dianggap tepat yaitu strategi Pemetaan Karakter Cerita. Strategi ini diharapkan dapat membantu siswa untuk memahami bacaan novel remaja. Langkah-langkah pelaksanaan menggunakan strategi ini berupa: (1) menampilkan detail gambaran karakter; (2) membaca cerita dengan keras diikuti oleh siswa; (3) menunjukan fakta penting mengenai karakter cerita; (4) memberikan pertanyaan untuk menstimulasi pikiran siswa; (5) peragaan prosedur strategi pada siswa; (6) meningkatkan keaktifan siswa saat berdiskusi;

dan (7) mengulangi proses metode dengan menunjukkan kembali bagaimana menganalisis karakter melalui aksi, percakapan, dan pemikiran.

Diharapkan dengan menerapkan strategi pembelajaran Pemetaan Karakter Cerita untuk kemampuan mengidentifikasi karakter tokoh pada novel remaja, siswa dapat lebih mudah memahami bacaan prosa dan mau berperan aktif ketika proses kegiatan pembelajaran berlangsung.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut.

Ho : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman novel remaja antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi Pemetaan Karakter Cerita dengan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi Pemetaan Karakter Cerita pada siswa kelas VIII SMPN 3 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta.

Ha : Terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman novel remaja antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi Pemetaan Karakter Ceritadengan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi Pemetaan Karakter Cerita pada siswa kelas VIII SMPN 3 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta.

Ho : Pembelajaran membaca pemahaman novel remaja pada siswa kelas VIII SMPN 3 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta menggunakan strategi Pemetaan Karakter Cerita tidak efektif digunakan dalam pembelajaran.

Ha : Pembelajaran membaca pemahaman novel remaja pada siswa kelas VIII SMPN 3 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta menggunakan strategi Pemetaan Karakter Ceritaefektif digunakan dalam pembelajaran.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, karena data-data berupa angka dan dianalisis menggunakan statistik. Tujuannya untuk menguji suatu teori yang menjelaskan tentang hubungan antara teori yang ada dengan kenyataan. Proses penelitiannya menggunakan proses berpikir deduktif yaitu dengan konsep teori yang sifatnya umum kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan bukti-bukti atau kenyataan khusus untuk pengujian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu (*quasi-experimental research*). Kuasi eksperimen merupakan sebuah eksperimen semu dalam sebuah penelitian karena melibatkan penggunaan kelompok subjek utuh dalam eksperimen yang secara alami sudah terbentuk dalam kelas daripada menentukan subjek secara random untuk perlakuan eksperimen.

Pada kelompok eksperimen diberikan *treatment* atau perlakuan dengan menggunakan penerapan strategi pembelajaran Pemetaan Karakter Cerita dalam pembelajaran membaca pemahaman novel remaja siswa kelas VIII SMPN 3 Nggalik, Sleman, Yogyakarta sedangkan pada kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan dengan menggunakan strategi Pemetaan Karakter Cerita atau berlangsung apa adanya yang selama ini berjalan (konvensional). Penelitian ini menggunakan desain penelitian *pretest posttest control group design* (Noor,2012:117). Desainnya sebagai berikut.

Tabel 1: Desain Penelitian *Pretest-Posttest Control Group Design*

	<i>Group</i>	<i>Pretest</i>	<i>Variabel Bebas</i>	<i>Posttest</i>
(R)	Eksperimen	O ₁	X	O ₂
(R)	Kontrol	O ₃	-	O ₄

Keterangan :

E : Kelompok eksperimen

K : Kelompok kontrol

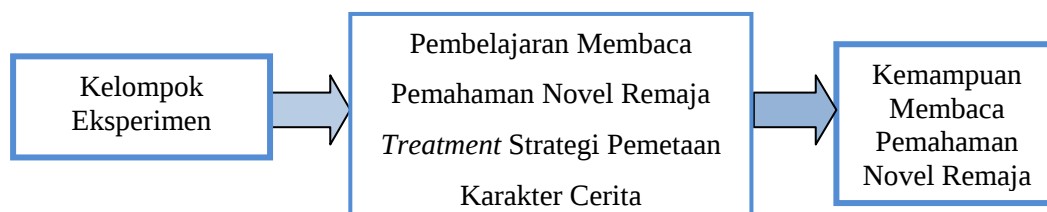
O₁ : *Pretest* atau tes awal pada kelompok eksperimenO₂ : *Posttest* atau tes akhir pada kelompok eksperimenO₃ : *Pretest* atau tes awal pada kelompok kontrolO₄ : *Posttest* atau tes akhir pada kelompok kontrol

X : Strategi Pembelajaran Pemetaan Karakter Cerita

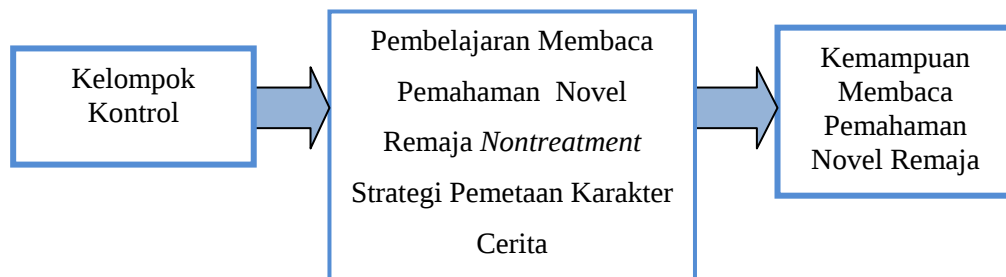
B. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu atau teori (Noor, 2012:33). Paradigma penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

1. Paradigma Kelompok Eksperimen

**Gambar 1: Bagan Paradigma Penelitian Kelompok Eksperimen**

2. Paradigma Kelompok Kontrol



Gambar 2: Bagan Paradigma Penelitian Kelompok Kontrol

Variabel penelitian yang telah ditetapkan untuk dikenai prauji dengan pengukuran penggunaan *pretest*. Manipulasi perlakuan eksperimen menggunakan strategi Pemetaan Karakter Cerita dalam pembelajaran membaca pemahaman novel remaja untuk kelompok eksperimen dan perlakuan pembelajaran membaca pemahaman novel remaja tanpa menggunakan strategi Pemetaan Karakter Cerita untuk kelompok kontrol. Kemudian, kedua kelompok tersebut dikenai pengukuran dengan menggunakan *posttest* kemampuan membaca pemahaman novel remaja.

C. Variabel Penelitian

Variabel menurut Arikunto (2010:161) adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Variabel dibedakan menjadi dua macam, yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel independen merupakan variabel yang bebas dari pengaruh variabel yang lain. Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel yang lain.

1. Variabel bebas

Variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini adalah strategi Pemetaan Karakter Cerita. Strategi ini akan dijadikan perlakuan (*treatment*) bagi kelompok eksperimen, sementara pada kelompok kontrol pembelajaran dilakukan tanpa menggunakan strategi Pemetaan Karakter Cerita.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah kemampuan dalam membaca pemahaman novel remaja pada siswa kelas VIII SMPN 3 Ngaglik setelah diberi perlakuan berupa penggunaan strategi Pemetaan Karakter Cerita.

D. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPN 3 Ngaglik yang beralamat di Jalan Kaliurang Km 12,5 Desa Candi, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman, DIY. Sekolah ini dipilih sebagai objek penelitian karena berdasarkan hasil prasurvei diketahui bahwa penelitian tentang membaca pemahaman khususnya novel remaja dengan strategi Pemetaan Karakter Cerita belum pernah dilakukan. Pembelajaran membaca pemahaman masih menggunakan cara tradisional dan hasil yang dicapai kurang optimal. Penelitian dilakukan pada bulan Januari-Februari 2013.

E. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi menurut Arikunto (2010:173) adalah keseluruhan subjek penelitian. Dalam penelitian ini, populasinya adalah siswa kelas VIII SMPN 3

Ngaglik , Sleman, Yogyakarta yang terdiri atas empat kelas yaitu kelas VIII A, VIII B, VIII C, dan VIII D, semester dua tahun pelajaran 2012/2013.

Tabel 2: Jumlah Siswa Kelas VIII

Kelas	Jumlah Siswa
VIII A	36 siswa
VIII B	35 siswa
VIII C	36 siswa
VIII D	36 siswa
Jumlah Total	143 Siswa

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah sejumlah siswa yang dipilih secara acak dari populasi. Teknik penyampelan menggunakan teknik *cluster random sampling* (penyampelan secara acak berdasarkan klaster). Pengambilan sampel ini dilakukan secara acak dengan cara mengundi semua kelas yang masuk ke dalam populasi. Populasinya adalah siswa kelas VIII SMPN 3 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta yang terdiri atas 143 siswa dan terdiri dari empat kelas yaitu kelas VIII A, VIII B, VIII C, dan VIII D. Berdasarkan pengundian diperoleh kelas VIII A dan kelas VIII B. Kedua kelas tersebut diundi untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Setelah dilakukan undian, kelas VIII A terpilih sebagai kelas eksperimen, dan kelas VIII B sebagai kelas kontrol.

Tabel 3 : Distribusi Sampel Penelitian

Kelas	Jumlah Siswa
VIII A	36 siswa
VIII B	35 siswa
Jumlah Total	71 Siswa

F. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pengukuran Praeksperimen

Pada tahap praeksperimen ini dilakukan penyusunan instrumen, uji coba dan *pretest*. Selain itu, pada tahap ini juga disiapkan dua kelompok sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan cara mengundi semua populasi secara random. Sebelum pelaksanaan eksperimen, lebih dahulu diperiksa variabel noneksperimen yang dimiliki subjek yang diperkirakan dapat mempengaruhi hasil penelitian ini. Pemeriksaan terhadap variabel ini berfungsi untuk menyetarakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penyetaraan bertujuan untuk menyamakan kondisi awal antara kelompok eksperimen dengan kelas kontrol dan menghindari bias hasil penelitian. Faktor yang disamakan adalah kemampuan awal memahami bacaan. Pengontrolan terhadap kemampuan awal memahami bacaan dilakukan dengan menggunakan rumus Uji-t.

Setelah kondisi awal dianggap sama, kedua kelompok diberi *pretest* dengan soal yang sama. *Pretest* dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan awal siswa memahami bacaan dan sebagai pemadanan antara kelompok eksperimen dan kontrol. Apabila hasil membaca pemahaman novel remaja kedua kelompok terjadi perbedaan, perbedaan itu hanya disebabkan adanya pengaruh perlakuan.

2. Pelaksanaan Eksperimen

Setelah kedua kelompok diberi *pretest* dan terbukti memiliki kemampuan yang sama, kepada kelas eksperimen diberikan perlakuan (*treatment*) untuk

mengetahui peningkatan kemampuan membaca pemahaman novel remaja pada siswa. Perlakuan melibatkan unsur pokok yaitu strategi Pemetaan Karakter Cerita, guru, peneliti, dan siswa.

Peneliti bertindak sebagai manipulasi proses belajar mengajar. Manipulasi yang dimaksud adalah memberikan perlakuan dengan strategi Pemetaan Karakter Cerita dalam pembelajaran membaca novel remaja di kelas eksperimen, siswa bertindak sebagai unsur yang menjadi sasaran manipulasi. Adapun tahap pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut.

a. Kelompok Eksperimen

Dalam pembelajaran membaca pemahaman novel remaja, kelompok ini dikenai perlakuan dengan strategi Pemetaan Karakter Cerita. Berikut langkah-langkah pembelajaran dari kelompok eksperimen.

- 1) Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok, kemudian siswa diberikan contoh gambaran detail karakter dengan contoh menggunakan pemetaan karakter cerita yang diambil dari kutipan bacaan novel.
- 2) Guru bersama siswa membaca teks yang telah disediakan, kemudian guru membaca kutipan bacaan yang menggambarkan karakter cerita dengan keras dan jelas, kemudian siswa mengikuti. Tujuannya untuk meningkatkan pemahaman siswa melalui pendugaan karakterisasi.
- 3) Setiap kelompok akan berdiskusi untuk menganalisis karakter tokoh pada cerita sesuai dengan fakta pada cerita. Guru lebih memfokuskan salah satu karakter tokoh cerita pada bagian yang penting, seperti pemikiran tokoh ataupun percakapan tokoh.

- 4) Guru akan memberikan pertanyaan mengenai karakter tokoh pada cerita yang telah dibahas bersama. Guru mengembangkan cara untuk meninjau kembali pengetahuan siswa. Pengetahuan terorganisir siswa mengenai kejadian, situasi, atau objek yang dihubungkan dengan elemen teks bacaan. Guru akan menggunakan pendukung seperti peta, gambar, film, cerita sejarah, ataupun buku bergambar untuk mengaktifkan pengetahuan terdahulu.
- 5) Guru meminta siswa untuk membuat pemetaan karakter cerita yang telah dicontohkan sejak awal dari kutipan novel yang telah dibagikan.
- 6) Setelah siswa membuat pemetaan karakter cerita, kemudian siswa melakukan presentasi. Guru dan siswa diskusi bersama terkait dengan hasil pekerjaan siswa untuk membuat pemetaan karakter tokoh. Siswa membuat kesimpulan berdasarkan peta konsep yang telah siswa buat.
- 7) Guru melakukan evaluasi dengan siswa yaitu dengan kembali menunjukkan bagaimana langkah menganalisis karakter tokoh melalui aksi, percakapan, dan pemikiran tokoh dalam cerita.

b. Kelompok Kontrol

Berikut langkah-langkah pembelajaran di kelas kontrol tanpa menggunakan strategi Pemetaan Karakter Cerita.

- 1) Guru memberikan apersepsi terkait materi membaca pemahaman dan menjelaskan materi tentang penokohan cerita.
- 2) Guru memberikan penjelasan mengenai tokoh karakter pada cerita.
- 3) Siswa diminta untuk membaca wacana cerita dengan tekun.

- 4) Guru memberikan pertanyaan untuk menstimulasi pikiran siswa.
- 5) Siswa diminta untuk menentukan karakter tokoh pada cerita.
- 6) Siswa melakukan diskusi untuk membahas hasil pekerjaan.
- 7) Siswa dan guru melakukan refleksi, memberikan tanggapan, dan evaluasi.
- 8) Guru menutup pelajaran dan memberikan penugasan pada siswa.

Tabel 4: Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Jadwal				
	Kelas	Hari/tanggal	Jam ke-	Waktu	Kegiatan
1	VIII D	Selasa, 22 Januari 2013	7-8	11.30-12.40	Uji instrumen
2	VIII B	Senin, 28 Januari 2013	2-3	07.40-09.00	<i>Pretest</i>
2	VIII A	Selasa, 29 Januari 2013	3-4	09.00-09.40	<i>Pretest</i>
3	VIII A	Rabu, 30 Januari 2013	3	08.20-09.00	Perlakuan 1
4	VIII B	Rabu, 30 Januari 2013	6	10.35-11.15	Perlakuan 1
5	VIII B	Kamis, 31 Januari 2013	5-6	09.55-11.15	Perlakuan 2
6	VIII A	Kamis, 31 Januari 2013	7-8	11.30-12.40	Perlakuan 2
7	VIII B	Senin, 4 Februari 2013	2-3	07.40-09.00	Perlakuan 3
8	VIII A	Selasa, 5 Februari 2013	3-4	09.00-09.40	Perlakuan 3
9	VIII A	Rabu, 6 Februari 2013	3	08.20-09.00	Perlakuan 4
10	VIII B	Rabu, 6 Februari 2013	6	10.35-11.15	Perlakuan 4
11	VIII B	Kamis, 7 Februari 2013	5-6	09.55-11.15	<i>Posttest</i>
12	VIII A	Kamis, 7 Februari 2013	7-8	11.30-12.40	<i>Posttest</i>

3. Pengukuran Pascaeksperimen

Setelah kelompok eksperimen diberi perlakuan, langkah selanjutnya yaitu memberikan *posttest* yang bentuknya sama dengan *pretest* kepada kedua kelompok. Pemberian *posttest* tersebut bertujuan untuk melihat pencapaian setelah diberi perlakuan. Soal uji *posttest* sama dengan soal *pretest* yang sudah diujikan pada awal sebelum perlakuan dilakukan pada siswa. Soal yang diujikan tersebut berjumlah 30 soal valid.

Setelah itu, *posttest* kemampuan membaca novel remaja digunakan untuk membandingkan skor yang ingin dicapai pada saat *pretest* dan *posttest*. Hasil *posttest* sebagai pembanding dengan hasil yang dicapai saat *pretest* apakah hasilnya meningkat, sama, atau justru menurun.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tes. Tes yang digunakan adalah tes kemampuan membaca pemahaman khususnya novel remaja. Tes ini dikerjakan oleh siswa kelompok eksperimen maupun kontrol. Tes yang diberikan kepada kedua kelompok tersebut berupa *pretest* dan *posttest*. *Pretest* dilakukan sebelum eksperimen, sedangkan *posttest* setelah eksperimen.

H. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengembangan dari teori pembelajaran membaca taksonomi Barret. Instrumen dalam penelitian ini berupa tes objektif dengan empat alternatif jawaban berjumlah 30 soal. Sistem penyekoran tes ini adalah penyekoran tes objektif. Setiap butir soal hanya membutuhkan satu jawaban dari siswa.

Jawaban yang tidak sesuai dengan kunci jawaban diberi skor nol. Jawaban yang sesuai dengan kunci jawaban diberi skor satu. Tes ini dimaksudkan untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman novel remaja karena subjek penelitiannya adalah siswa SMP. Materi untuk penyusunan instrumen disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa SMP. Penyusunan instrumen penelitian dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Memilih teks yang dinilai sesuai dengan tingkat kemampuan membaca siswa.
2. Membuat kisi-kisi soal sesuai dengan indikator.
3. Membuat butir soal dan kunci jawaban dan melakukan uji coba instrumen yang akan dianalisis menggunakan program korelasi *point biserial*.

Penelitian dikembangkan dari pengembangan dan teori pembelajaran membaca taksonomi Barret. Tingkat pemahaman bacaan diklasifikasikan menjadi lima yaitu pemahaman harafiah, mereorganisasi, pemahaman inferensial, penilaian, dan apresiasi.

Kisi-kisi instrumen penelitian disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan dengan materi pembelajaran. Setiap butir soal harus sesuai dengan salah satu tujuan pembelajaran. Tujuan inilah yang akan menjadi rambu-rambu dalam penyusunan kisi-kisi instrumen.

Kisi-kisi instrumen penelitian bertujuan untuk mengarahkan agar tiap butir soal dapat mewakili kemampuan yang akan diukur dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Aspek kognitif dan afektif juga harus dipertimbangkan dalam penyusunan kisi-kisi instrumen penelitian. Kisi-kisi instrumen terdapat pada lampiran 15 halaman 113.

1. Validitas Instrumen

Menurut Sukmadinata (2009: 228) validitas instrumen yaitu hasil dari suatu pengukuran menggambarkan segi atau aspek yang diukur. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah tes membaca pemahaman novel remaja. Maka validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi (*content validity*). Validitas isi digunakan untuk mengetahui seberapa isi instrumen telah

mencerminkan isi yang telah ditetapkan (Sugiyono,2011:129). Isi instrumen berpedoman pada kurikulum yang digunakan, kemudian disesuaikan dengan materi pelajaran. Setelah itu juga menggunakan validitas konstruk (*construct validity*). Validitas konstruk berkenaan dengan struktur dan karakteristik psikologis aspek yang akan diukur dengan instrumen. (Sukmadinata, 2009: 229).Kedua validitas tersebut dikonsultasikan pada ahlinya (*Expert Judgement*). *Expert judgement* dalam penelitian ini adalah dosen pembimbing skripsi.

Instrumen penelitian berupa tes berbentuk pilihan ganda dengan jumlah 60 butir. Untuk menguji validitas 60 butir soal tersebut, instrumen diuji cobakan kepada 32 siswa di luar sampel. Hasil uji coba dianalisis dengan perhitungan menggunakan korelasi *point biserial*. Korelasi *point biserial* digunakan untuk menyelidiki ada tidaknya korelasi antara dua gejala dalam mana yang satu merupakan gejala nominal dan yang satu lagi adalah gejala interval (Nurgiyantoro,2009: 145). Berikut rumus untuk memakai korelasi *point biserial*:

$$r_{p\ bis} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

M_p : Mean gejala interval dari grup I

M_t : Mean gejala interval dari grup II

S_t : Standar deviasi dari gejala interval dari grup I dan grup II secara total

p : proporsi kasus (individu) dalam grup I

q : 1-p

Butir dikatakan valid apabila $r_{pbis} > r_{tabel}$ (0,231). Hasil uji validitas soal yang memenuhi kriteria valid berjumlah 32 butir dari 60 butir soal yang diuji cobakan. Berdasarkan perencanaan awal, soal yang akan digunakan yaitu 30 soal,

maka dari 32 soal yang valid, hanya 30 soal yang akan digunakan untuk uji *pretest* dan *posttest*. Hasil uji validitas terdapat pada lampiran 1 halaman 99.

2. Reliabilitas Instrumen

Menurut Arikunto (2002:154) reliabilitas menunjuk pada pengertian apakah suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data. Untuk instrumen yang berbentuk teks objektif dengan jawaban benar dan salah mutlak yaitu pemberian skor 1 untuk jawaban benar dan skor 0 untuk jawaban salah. Uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan menggunakan rumus KR-20 dari *Kuder Richardson*. Pengujian tingkat kepercayaan tes dilakukan dengan membandingkan skor butir-butir soal. Jika butir-butir tes itu menunjukkan tingginya tingkat kesesuaian (*degree of agreement*) maka tes tersebut akurat atau mengukur secara konsisten. Penghitungan koefisien reliabilitas dalam penelitian ini sepenuhnya menggunakan bantuan komputer program *Excel*. Hasil penghitungan uji reliabilitas tersebut dipresentasikan dengan tingkat keandalan koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel 5: Interpretasi Nilai “r”

No	Tingkat Koefisien	Kriteria
1	0,800-1,00	Tinggi
2	0,600-0,800	Cukup
3	0,400-0,600	Agak Rendah
4	0,200-0,400	Rendah
5	0,00-0,200	Sangat Rendah

(Sugiyono, 2009: 257)

Instrumen soal yang telah dianalisis reliabilitasnya dengan menggunakan rumus KR-20 melalui program *Excel* menunjukkan angka 0,835. Hal tersebut menandakan bahwa reliabilitas instrumen soal yang telah diuji cobakan

menunjukkan tingkat keandalan koefesien korelasi yang tinggi. Hasil uji reliabilitas dilampirkan pada lampiran 1 halaman 99.

I. Teknik Analisis Data

1. Uji Prasyarat Analisis

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan rumus Uji-t atau t-test. Uji beda (t-test) dimaksudkan untuk menguji rata-rata hitung di antara kelompok-kelompok tertentu. Uji-t dalam penelitian ini digunakan untuk menguji perbedaan kemampuan membaca pemahaman novel remaja antara kelompok eksperimen yang menggunakan strategi Pemetaan Karakter Ceritadan kelompok kontrol yang tidak mendapat pembelajaran membaca pemahaman novel remaja menggunakan strategi Pemetaan Karakter Cerita. Uji-t yang digunakan adalah uji-t untuk sampel bebas. Teknik analisis data juga digunakan untuk menguji keefektifan strategi Pemetaan Karakter Cerita dalam pembelajaran membaca pemahaman novel remaja pada kelompok eksperimen. Rumus uji-t yang digunakan adalah uji-t sampel berhubungan. Sebelum dilakukan pengujian terhadap hipotesis yang ada, dilakukan uji persyaratan analisis terlebih dahulu. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan teknik analisis Uji-t yaitu uji normalitas dan homogenitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas sebaran berfungsi untuk mengkaji normal atau tidaknya sebaran data penelitian. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan terhadap skor *pretest* dan *posttest*. Pengujian normalitas sebaran data menggunakan rumus kolmogorov Smirnov. Uji normalitas penelitian ini

dilakukan dengan melihat kaidah Asymp. Sig (2-tailed) atau nilai p jika Asymp.Sig (2-tailed) atau $p > 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal. Seluruh proses penghitungan selengkapnya dibantu dengan komputer program *SPSS 16 for windows*. Uji normalitas digunakan untuk memeriksa apakah populasi yang diselidiki berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan terhadap data *pretest* dan *posttest* tiap-tiap kelompok. Hasil uji normalitas dilampirkan pada lampiran 9 dan 10 halaman 107-108.

b.Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang dipakai pada penelitian ini diperoleh dari populasi yang bervariasi homogeni atau tidak. Uji homogenitas yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan bantuan komputer program SPSS 16,00 (*Statistical Product and Service Solution*) dengan uji statistik (*test of varians*) *Test*. Uji (*test of varians*) *Test* digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas (independen) mempunyai varian dengan variabel terikat (dependen). Penelitian ini terdiri dari variabel bebas yaitu strategi Pemetaan Karakter Cerita dan variabel terikat yaitu hasil tes membaca teks sastra khususnya novel. Uji homogenitas dikenakan pada data *pretest* dan *posttest* dari kedua kelompok. Hasil uji homogenitas dilampirkan pada lampiran 11-12 halaman 110-113.

Asumsi pengujian homogenitas data sebagai berikut.

1. Apabila nilai p lebih besar daripada 0,05, asumsi yang menyatakan kedua kelompok tidak menunjukkan perbedaan varian, diterima atau homogeni.

2. Apabila nilai p lebih kecil daripada 0,05, asumsi yang menyatakan kedua kelompok tidak menunjukkan perbedaan-perbedaan varian, ditolak atau heterogen.

2. Uji Hipotesis Penelitian

Hipotesis nihil adalah hipotesis yang menyatakan tidak adanya hubungan atau pengaruh antara variabel yang satu dengan variabel lainnya. Hipotesis variabel (H_a) merupakan kebalikan dari hipotesis nihil yaitu hipotesis yang menyatakan adanya hubungan atau pengaruh antarvariabel yang satu dengan variabel lainnya. Rumus hipotesis dalam penelitian ini adalah.

$$\begin{array}{l} H_o: \rho = 0 \\ H_a: \rho \neq 0 \end{array}$$

H_o : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman novel remaja antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi Pemetaan Karakter Cerita dengan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi Pemetaan Karakter Cerita pada siswa kelas VIII SMPN 3 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta.

H_a : Terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman novel remaja antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi Pemetaan Karakter Cerita dengan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi Pemetaan Karakter Cerita pada siswa kelas VIII SMPN 3 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta.

Ho : Pembelajaran membaca pemahaman novel remaja pada siswa kelas VIII SMPN 3 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta menggunakan strategi Pemetaan Karakter Cerita tidak efektif digunakan dalam pembelajaran.

Ha : Pembelajaran membaca pemahaman novel remaja pada siswa kelas VIII SMPN 3 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta menggunakan strategi Pemetaan Karakter Cerita efektif digunakan dalam pembelajaran.

J. Definisi Operasional

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah strategi Pemetaan Karakter Cerita. Strategi Pemetaan Karakter Cerita adalah salah satu strategi pembelajaran yang membantu siswa untuk memahami bacaan prosa khususnya novel remaja. Variabel terikat adalah kemampuan untuk memahami informasi secara tersurat dalam teks dan informasi secara tersirat dalam teks.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman novel remaja antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi Pemetaan Karakter Cerita dengan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi. Selain itu, penelitian ini untuk mengetahui apakah strategi Pemetaan Karakter Cerita efektif digunakan terhadap pembelajaran membaca pemahaman novel remaja pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. Data dalam penelitian ini meliputi data skor *pretest* dan *posttest* kemampuan membaca pemahaman novel remaja. Data skor *pretest* dan *posttest* diperoleh dari *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hasil penelitian pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disajikan sebagai berikut.

1. Deskripsi Data

a. Data Skor *Pretest* Kemampuan Membaca Pemahaman Novel Remaja Kelompok Kontrol

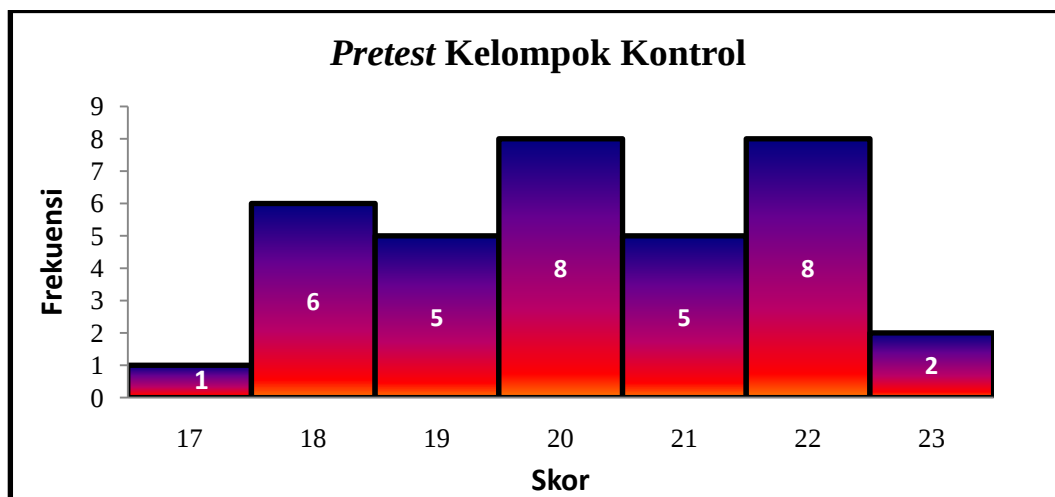
Kelompok kontrol merupakan kelas yang mendapat pembelajaran membaca pemahaman novel remaja tanpa menggunakan strategi Pemetaan Karakter Cerita. Sebelum kelompok kontrol diberi perlakuan, terlebih dahulu dilakukan *pretest* membaca pemahaman novel remaja yaitu tes berbentuk pilihan ganda sejumlah 30 butir soal. Subjek *pretest* kelompok kontrol pada penelitian ini sebanyak 35 siswa.

Data hasil *pretest* kelompok kontrol diperoleh skor tertinggi 23 sedangkan skor terendah 17. Skor rata-rata (*mean*) kelompok kontrol adalah 20,20 dengan mode 20, dan standar deviasi 1,641. Hasil penghitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 5 halaman 103. Hasil penghitungan skor *pretest* kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi dan histogram berikut.

Tabel 6: Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Membaca Pemahaman Novel Remaja Kelompok Kontrol

No.	Skor	F	F (%)	FK	FK (%)
1	17	1	2,9%	1	2,9%
2	18	6	17,1%	7	20,0%
3	19	5	14,3%	12	34,3%
4	20	8	22,9%	20	57,1%
5	21	5	14,3%	25	71,4%
6	22	8	22,9%	33	94,3%
7	23	2	5,7%	35	100%
Jumlah		35	100		

Data skor pada tabel 6 dapat disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Gambar 3 : Histogram Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Kemampuan Membaca Pemahaman Novel Remaja Kelompok Kontrol

Berdasarkan tabel 6 dan histogram gambar 3 dapat disimpulkan bahwa siswa yang berada pada skor terendah yaitu pada skor 17 dengan subjek sebanyak

1 siswa (2,9%) dan frekuensi kumulatif 1 dengan persentase sebesar 2,9%. Skor tertinggi yaitu pada skor 23 dengan subjek sebanyak 2 siswa (5,7%) dan frekuensi kumulatif 35 dengan persentase sebesar 100%. Skor tengah (*median*) yaitu 20 dengan frekuensi 8 dan frekuensi kumulatif 20 dengan frekuensi kumulatif sebesar 57,1%.

Dari data statistik yang dihasilkan, kategori kecenderungan perolehan skor *pretest* membaca pemahaman novel remaja kelompok kontrol dibagi menjadi tiga kategori, yaitu kategori rendah, sedang, dan tinggi. Kategori kecenderungan perolehan skor *pretest* membaca pemahaman novel remaja kelompok kontrol dapat dikategorikan dengan ketentuan berikut.

- a) Kelompok atas
Semua responden yang mempunyai skor sebanyak skor rata-rata plus 1 standar deviasi ke atas ($> M + 1 SD$)
- b) Kelompok sedang
Semua responden yang mempunyai skor antara skor rata-rata minus 1 standar deviasi dan skor rata-rata plus 1 standar deviasi (antara $M - 1 SD$ sampai $M + 1 SD$)
- c) Kelompok kurang
Semua responden yang mempunyai skor lebih rendah dari skor rata-rata minus 1 standar deviasi ($< M - 1 SD$)

(Arikunto, 2009:264)

Mean ideal (M_i) dan Standar Deviasi ideal (SD_i) diperoleh berdasarkan rumus sebagai berikut.

Mean ideal	$= \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah})$ $= \frac{1}{2} (76,67 + 60,00)$ $= \frac{1}{2} (136,67) = 68,335$
Standar Deviasi ideal	$= \frac{1}{6} (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})$ $= \frac{1}{6} (76,67 - 60,00)$ $= \frac{1}{6} (16,67) = 2,77$
Kelompok atas/tinggi	$= > (M + 1SD)$ $= > (68,335 + 2,77)$ $= > 71,12$
Kelompok cukup	$= (M - 1SD) \text{ sampai dengan } (M + 1SD)$

Kelompok kurang/rendah $= 65,565$ sampai dengan $71,12$
 $= < (M - 1SD)$
 $= < 65,565$

Berdasarkan penghitungan tersebut, maka dapat dibuat distribusi frekuensi kecenderungan skor *pretest* kemampuan membaca pemahaman kelompok kontrol sebagai berikut.

Tabel 7: Distribusi Frekuensi Kecenderungan Skor *Pretest* Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol

No.	Kelas Interval	Frekuensi (F)	Frekuensi (%)	Kategori
1.	$>71,12$	10	28,6%	Tinggi
2.	$65,565-71,12$	14	40%	Cukup
3.	$<65,565$	11	31,4%	Rendah
Jumlah		35	100%	

Tabel 7 di atas dapat disajikan dalam bentuk *pie* sebagai berikut.

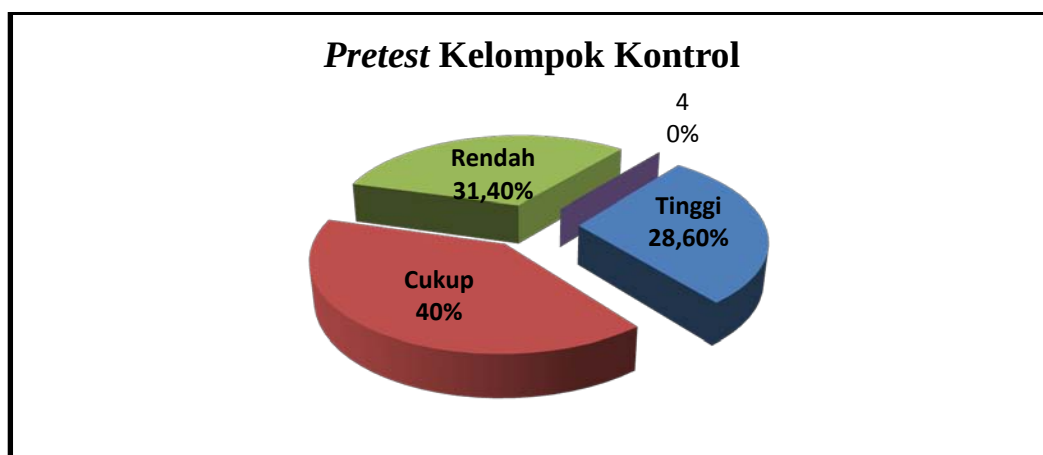


Diagram 1: Kategori Kecenderungan Skor *Pretest* Kemampuan Membaca Pemahaman Novel Remaja Kelompok Kontrol

Dari tabel 7 dan diagram *pie* kecenderungan perolehan skor *pretest* kemampuan membaca pemahaman novel remaja kelompok kontrol di atas, diperoleh informasi bahwa terdapat 11 siswa yang skornya masuk kategori rendah, 14 siswa yang masuk ke dalam kategori cukup, dan 10 siswa yang masuk dalam kategori tinggi.

b. Data Skor *Pretest* Kemampuan Membaca Pemahaman Novel Remaja Kelompok Eksperimen

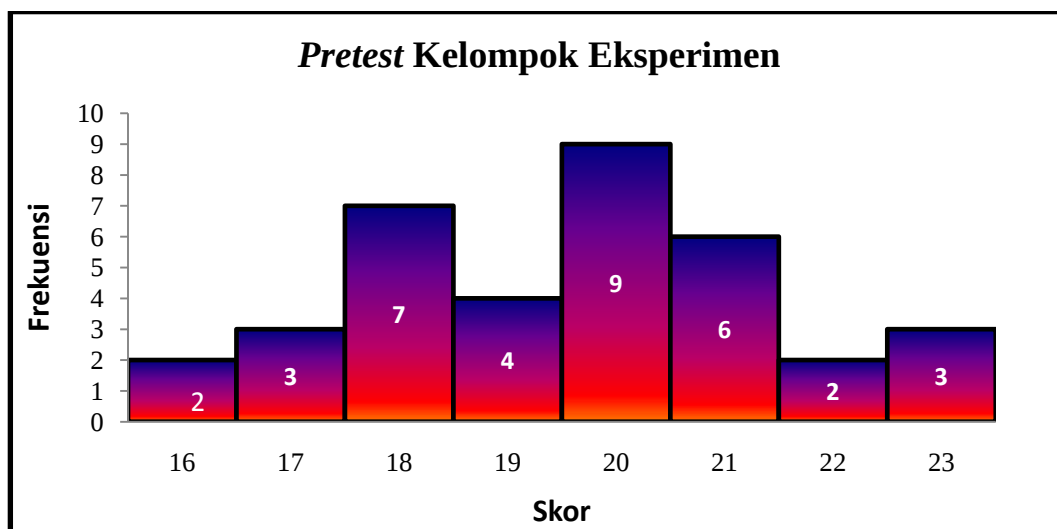
Kelompok eksperimen merupakan kelas yang mendapat pembelajaran membaca pemahaman novel remaja dengan menggunakan strategi Pemetaan Karakter Cerita. Sebelum kelompok eksperimen diberi perlakuan, terlebih dahulu dilakukan *pretest* membaca pemahaman novel remaja yaitu tes berbentuk pilihan ganda sejumlah 30 butir. Subjek pada *pretest* kelompok eksperimen sebanyak 36 siswa.

Data hasil *pretest* kelompok eksperimen diperoleh skor tertinggi 23, sedangkan skor terendah 16. Skor rata-rata (*mean*) kelompok eksperimen adalah 19,56 dengan mode 20, dan standar deviasi 1,889. Hasil penghitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 6 halaman 104. Hasil penghitungan skor *pretest* kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi dan histogram berikut.

Tabel 8: Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Membaca Pemahaman Novel Remaja Kelompok Eksperimen

No	Skor	Frekuensi	Frekuensi (%)	FK	Frekuensi Kumulatif (%)
1	16	2	5,6%	2	5,6%
2	17	3	8,3%	5	13,9%
3	18	7	19,4%	12	33,3%
4	19	4	11,1%	16	44,4%
5	20	9	25,0%	25	69,4%
6	21	6	16,7%	31	86,1%
7	22	2	5,6%	33	91,7%
8	23	3	8,3%	36	100%
Jumlah		36	100		

Data skor pada tabel 8 dapat disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Gambar 4 : Histogram Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Kemampuan Membaca Pemahaman Novel Remaja Kelompok Eksperimen

Berdasarkan tabel 8 dan histogram gambar 4 dapat disimpulkan bahwa siswa yang berada pada skor terendah yaitu pada skor 16 dengan subjek sebanyak 2 siswa (5,6%) dan frekuensi kumulatif 2 dengan persentase sebesar 5,6%. Skor tertinggi yaitu pada skor 23 dengan subjek sebanyak 3 siswa (8,3%) dan frekuensi kumulatif 36 dengan persentase sebesar 100%. Skor tengah (*median*) yaitu 20 dengan frekuensi 9 dan frekuensi kumulatif 25 dengan frekuensi kumulatif sebesar 69,4%.

Dari data statistik yang dihasilkan, kategori kecenderungan perolehan skor *pretest* membaca pemahaman novel remaja kelompok eksperimen dibagi menjadi tiga kategori, yaitu kategori rendah, sedang, dan tinggi. Kategori kecenderungan perolehan skor *pretest* membaca pemahaman novel remaja kelompok eksperimen dapat dikategorikan dengan ketentuan berikut.

- a) Kelompok atas
Semua responden yang mempunyai skor sebanyak skor rata-rata plus 1 standar deviasi ke atas ($> M + 1 SD$)
- b) Kelompok sedang
Semua responden yang mempunyai skor antara skor rata-rata minus 1 standar deviasi dan skor rata-rata plus 1 standar deviasi (antara $M - 1 SD$ sampai $M + 1 SD$)
- c) Kelompok kurang
Semua responden yang mempunyai skor lebih rendah dari skor rata-rata minus 1 standar deviasi ($< M - 1 SD$)

(Arikunto, 2009:264)

Mean ideal (M_i) dan Standar Deviasi ideal (SD_i) diperoleh berdasarkan rumus sebagai berikut.

Mean ideal	$= \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah})$ $= \frac{1}{2} (76,67 + 53,33)$ $= \frac{1}{2} (130) = 65$
Standar Deviasi ideal	$= \frac{1}{6} (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})$ $= \frac{1}{6} (76,67 - 53,33)$ $= \frac{1}{6} (23,34) = 3,89$
Kelompok atas/tinggi	$= > (M + 1SD)$ $= > (65 + 3,89)$ $= > 68,89$
Kelompok cukup	$= (M - 1SD) \text{ sampai dengan } (M + 1SD)$ $= 61,11 \text{ sampai dengan } 68,89$
Kelompok kurang/rendah	$= < (M - 1SD)$ $= < 61,11$

Berdasarkan penghitungan tersebut, maka dapat dibuat distribusi frekuensi kecenderungan skor *pretest* kemampuan membaca pemahaman kelompok eksperimen sebagai berikut.

Tabel 9: Distribusi Frekuensi Kecenderungan Skor *Pretest* Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Eksperimen

No.	Kelas Interval	Frekuensi (F)	Frekuensi (%)	Kategori
1.	$> 68,89$	11	30,56%	Tinggi
2.	61,11-68,89	13	36,11%	Cukup
3.	$< 61,11$	12	33,33%	Rendah
Jumlah		36	100%	

Tabel 9 di atas dapat disajikan dalam bentuk *pie* sebagai berikut.

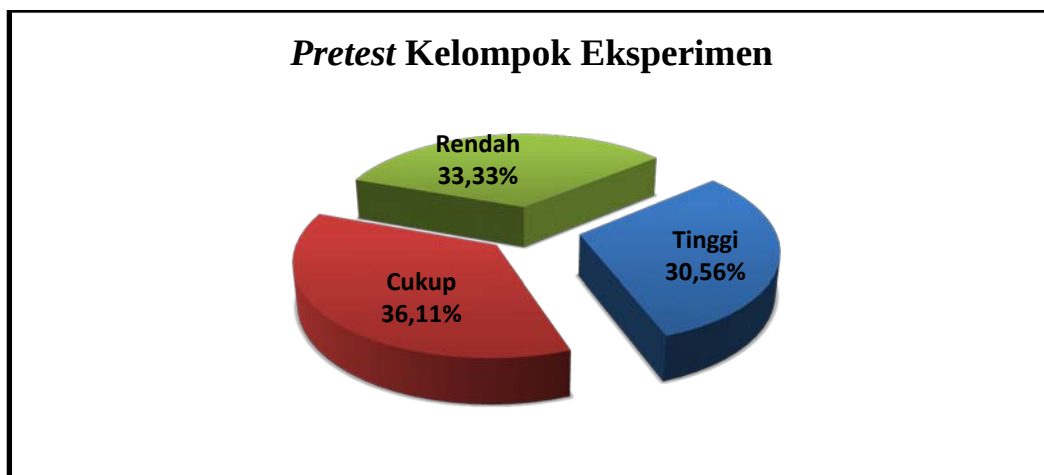


Diagram 2: Kategori Kecenderungan Skor *Pretest* Kemampuan Membaca Pemahaman Novel Remaja Kelompok Eksperimen

Dari tabel 9 dan diagram *pie* kecenderungan perolehan skor *pretest* kemampuan membaca pemahaman novel remaja kelompok eksperimen di atas, diperoleh informasi bahwa terdapat 12 siswa yang skornya masuk kategori rendah, 13 siswa yang masuk ke dalam kategori cukup, dan 11 siswa yang masuk dalam kategori tinggi.

c. DataSkor *Posttest* Kemampuan Membaca Pemahaman Novel Remaja Kelompok Kontrol

Pemberian *posttest* membaca pemahaman novel remaja pada kelompok kontrol dimaksudkan untuk melihat pencapaian kemampuan membaca pemahaman novel remaja tanpa menggunakan strategi Pemetaan Karakter Cerita. Subjek pada *posttest* kelompok kontrol sebanyak 35 siswa.

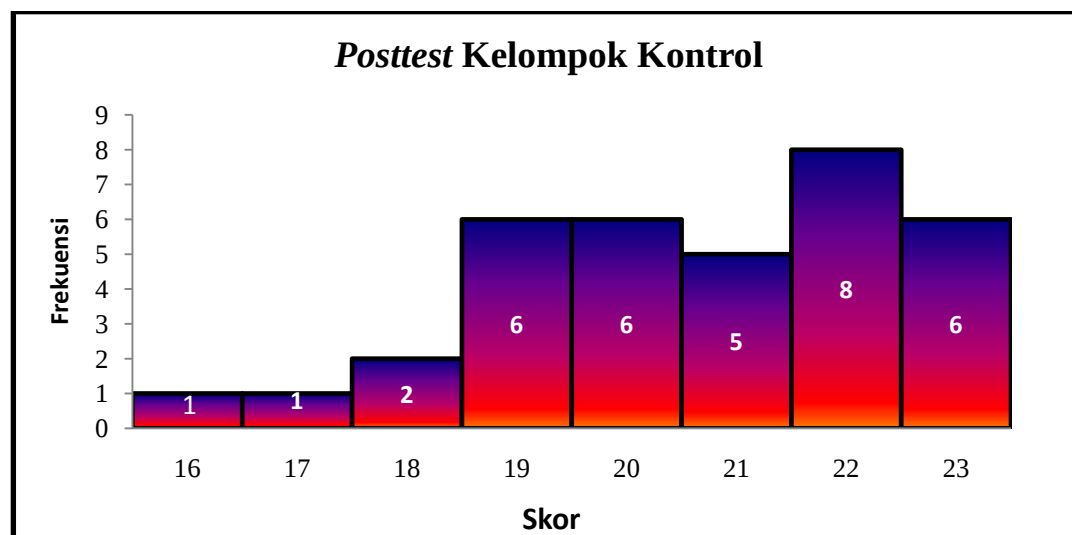
Data hasil *posttest* kelompok kontrol diperoleh skor tertinggi 23, sedangkan skor terendah 16. Skor rata-rata (*mean*) kelompok kontrol adalah 20,63 dengan mode 22 dan standar deviasi 1,848. Hasil penghitungan selengkapnya dapat dilihat

pada lampiran 7 halaman 105. Hasil penghitungan skor *posttest* kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi dan histogram berikut.

Tabel 10: Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Membaca Pemahaman Novel Remaja Kelompok Kontrol

No	Skor	Frekuensi	Frekuensi (%)	FK	Frekuensi Kumulatif (%)
1	16	1	2,9%	1	2,9%
2	17	1	2,9%	2	5,7%
3	18	2	5,7%	4	11,4%
4	19	6	17,1%	10	28,6%
5	20	6	17,1%	16	45,7%
6	21	5	14,3%	21	60,0%
7	22	8	22,9%	29	82,9%
8	23	6	17,1%	35	100%
Jumlah		35	100		

Data skor pada tabel 10 dapat disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Gambar 5 :Histogram Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Kemampuan Membaca Pemahaman Novel Remaja Kelompok Kontrol

Berdasarkan tabel 10 dan histogram gambar 5 dapat disimpulkan bahwa siswa yang berada pada skor terendah yaitu pada skor 16 dengan subjek sebanyak 1 siswa (2,9%) dan frekuensi kumulatif 1 dengan persentase sebesar 2,9%. Skor

tertinggi yaitu pada skor 23 dengan subjek sebanyak 6 siswa (17,1%) dan frekuensi kumulatif 35 dengan persentase sebesar 100%. Skor tengah (*median*) yaitu 21 dengan frekuensi 5 dan frekuensi kumulatif 21 dengan frekuensi kumulatif sebesar 60,0%.

Dari data statistik yang dihasilkan, kategori kecenderungan perolehan skor *posttest* membaca pemahaman novel remaja kelompok kontrol dibagi menjadi tiga kategori, yaitu kategori rendah, sedang, dan tinggi. Kategori kecenderungan perolehan skor *posttest* membaca pemahaman novel remaja kelompok kontrol dapat dikategorikan dengan aturan ketentuan berikut.

- a) Kelompok atas
Semua responden yang mempunyai skor sebanyak skor rata-rata plus 1 standar deviasi ke atas ($> M + 1 SD$)
- b) Kelompok sedang
Semua responden yang mempunyai skor antara skor rata-rata minus 1 standar deviasi dan skor rata-rata plus 1 standar deviasi (antara $M - 1 SD$ sampai $M + 1 SD$)
- c) Kelompok kurang
Semua responden yang mempunyai skor lebih rendah dari skor rata-rata minus 1 standar deviasi ($< M - 1 SD$)

(Arikunto, 2009:264)

Mean ideal (M_i) dan Standar Deviasi ideal (SD_i) diperoleh berdasarkan rumus sebagai berikut.

Mean ideal	$= \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah})$ $= \frac{1}{2} (76,67 + 53,33)$ $= \frac{1}{2} (130) = 65$
Standar Deviasi ideal	$= \frac{1}{6} (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})$ $= \frac{1}{6} (76,67 - 53,33)$ $= \frac{1}{6} (23,34) = 3,89$
Kelompok atas/tinggi	$= > (M + 1SD)$ $= > (65 + 3,89)$ $= > 68,89$
Kelompok cukup	$= (M - 1SD) \text{ sampai dengan } (M + 1SD)$ $= 61,11 \text{ sampai dengan } 68,89$

Kelompok kurang/rendah = $< (M - 1SD)$
 = $< 61,11$

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka dapat dibuat distribusi frekuensi kecenderungan skor *posttest* kemampuan membaca pemahaman kelompok kontrol sebagai berikut.

Tabel 11: Distribusi Frekuensi Kecenderungan Skor *Posttest* Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol

No.	Kelas Interval	Frekuensi (F)	Frekuensi (%)	Kategori
1.	$> 68,89$	19	54,3%	Tinggi
2.	61,11-68,89	12	34,3%	Cukup
3.	$< 61,11$	4	11,4%	Rendah
Jumlah		35	100	

Tabel 11 di atas dapat disajikan dalam bentuk *pie* sebagai berikut:

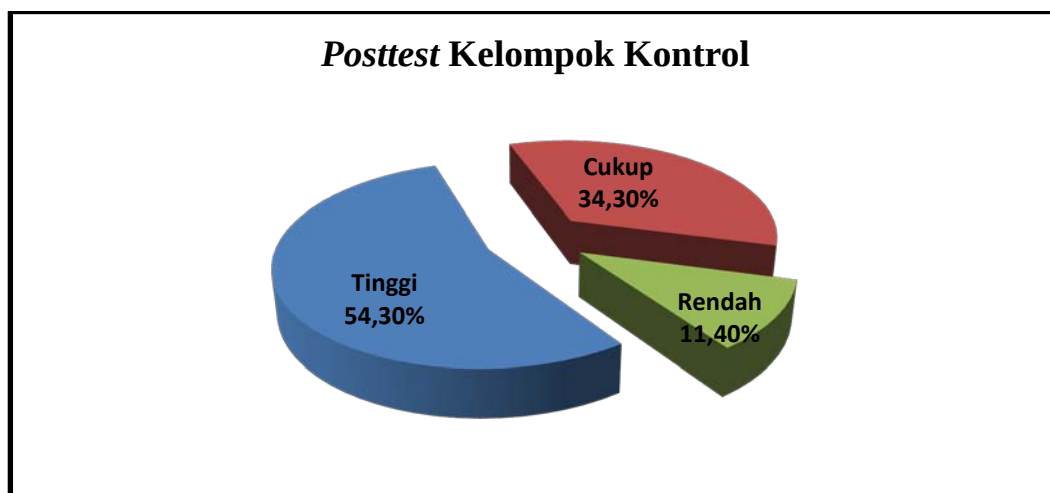


Diagram 3: Kategori Kecenderungan Skor *Posttest* Kemampuan Membaca Pemahaman Novel Remaja Kelompok Kontrol

Dari tabel 11 dan diagram *pie* kecenderungan perolehan skor *posttest* kemampuan membaca pemahaman novel remaja kelompok kontrol di atas, diperoleh informasi bahwa terdapat 4 siswa yang skornya masuk kategori rendah, 12 siswa yang masuk ke dalam kategori cukup, dan 19 siswa yang masuk dalam kategori tinggi.

d. DataSkor *Posttest* Kemampuan Membaca Pemahaman Novel Remaja Kelompok Eksperimen

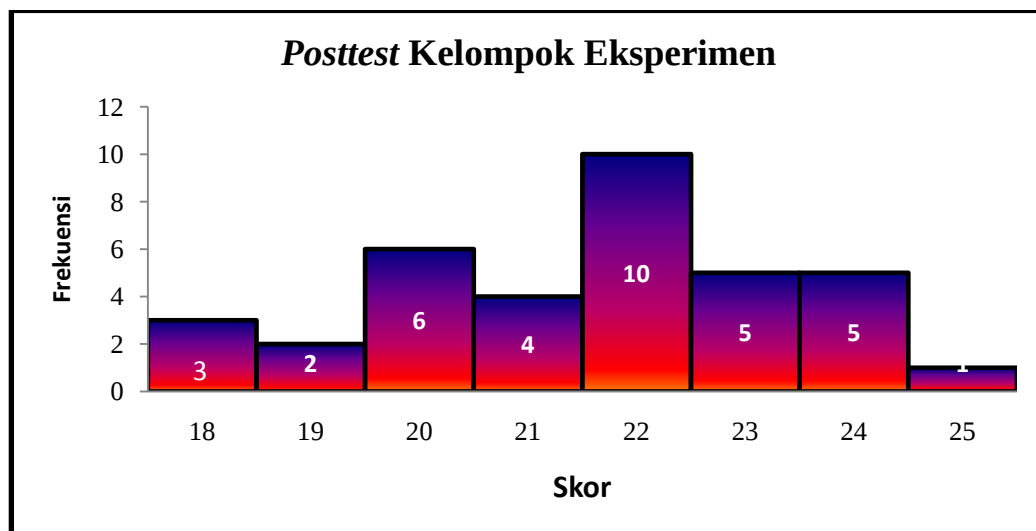
Pemberian *posttest* membaca pemahaman novel remaja pada kelompok eksperimen dimaksudkan untuk melihat pencapaian kemampuan membaca pemahaman novel remaja dengan menggunakan strategi Pemetaan Karakter Cerita. Subjek pada *posttest* kelompok eksperimen sebanyak 36 siswa.

Data hasil *posttest* kelompok eksperimen diperoleh skor tertinggi 25, sedangkan skor terendah 18. Skor rata-rata (*mean*) kelompok eksperimen adalah 21,56 dengan mode 22 dan standar deviasi 1,858. Hasil penghitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 8 halaman 106. Hasil penghitungan skor *posttest* kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi dan histogram berikut.

Tabel 12: Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Membaca Pemahaman Novel Remaja Kelompok Eksperimen

No	Skor	Frekuensi	Frekuensi (%)	FK	Frekuensi Kumulatif (%)
1	18	3	8,3%	3	8,3%
2	19	2	5,6%	5	13,9%
3	20	6	16,7%	11	30,6%
4	21	4	11,1%	15	41,7%
5	22	10	27,8%	25	69,4%
6	23	5	13,9%	30	83,3%
7	24	5	13,9%	35	97,2%
8	25	1	2,8%	36	100%
Jumlah		36	100		

Data skor pada tabel 12 dapat disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Gambar 6 : Histogram Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Kemampuan Membaca Pemahaman Novel Remaja Kelompok Eksperimen

Berdasarkan tabel 12 dan histogram gambar 6 dapat disimpulkan bahwa siswa yang berada pada skor terendah yaitu pada skor 18 dengan subjek sebanyak 3 siswa (8,3%) dan frekuensi kumulatif 3 dengan persentase sebesar 8,3%. Skor tertinggi yaitu pada skor 25 dengan subjek sebanyak 1 siswa (2,8%) dan frekuensi kumulatif 36 dengan persentase sebesar 100%. Skor tengah (*median*) yaitu 22 dengan frekuensi 10 dan frekuensi kumulatif 25 dengan frekuensi kumulatif sebesar 69,4%.

Dari data statistik yang dihasilkan, kategori kecenderungan perolehan skor *posttest* membaca pemahaman novel remaja kelompok eksperimen dibagi menjadi tiga kategori, yaitu kategori rendah, sedang, dan tinggi. Kategori kecenderungan perolehan skor *posttest* membaca pemahaman novel remaja kelompok eksperimen dapat dikategorikan dengan aturan ketentuan berikut.

- a) Kelompok atas
Semua responden yang mempunyai skor sebanyak skor rata-rata plus 1 standar deviasi ke atas ($> M + 1 SD$)
- b) Kelompok sedang
Semua responden yang mempunyai skor antara skor rata-rata minus 1 standar deviasi dan skor rata-rata plus 1 standar deviasi (antara $M - 1 SD$ sampai $M + 1 SD$)
- c) Kelompok kurang
Semua responden yang mempunyai skor lebih rendah dari skor rata-rata minus 1 standar deviasi ($< M - 1 SD$)

(Arikunto, 2009:264)

Mean ideal (M_i) dan Standar Deviasi ideal (SD_i) diperoleh berdasarkan rumus sebagai berikut.

Mean ideal	$= \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah})$ $= \frac{1}{2} (83,33 + 63,33)$ $= \frac{1}{2} (146,66) = 73,33$
Standar Deviasi ideal	$= \frac{1}{6} (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})$ $= \frac{1}{6} (83,33 - 63,33)$ $= \frac{1}{6} (20) = 3,33$
Kelompok atas/tinggi	$= > (M + 1SD)$ $= > (73,33 + 3,33)$ $= > 76,66$
Kelompok sedang/cukup	$= (M - 1SD) \text{ sampai dengan } (M + 1SD)$ $= 70 \text{ sampai dengan } 76,66$
Kelompok kurang/rendah	$= < (M - 1SD)$ $= < 70$

Berdasarkan penghitungan tersebut, maka dapat dibuat distribusi frekuensi kecenderungan skor *posttest* kemampuan membaca pemahaman kelompok eksperimen sebagai berikut.

Tabel 13: Distribusi Frekuensi Kecenderungan Skor *Posttest* Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Eksperimen

No.	Kelas Interval	Frekuensi (F)	Frekuensi (%)	Kategori
1.	$> 76,66$	6	16,7%	Tinggi
2.	70-76,66	19	52,7%	Cukup
3.	< 70	11	30,6%	Rendah
Jumlah		35	100	

Tabel 13 di atas dapat disajikan dalam bentuk *pie* sebagai berikut.

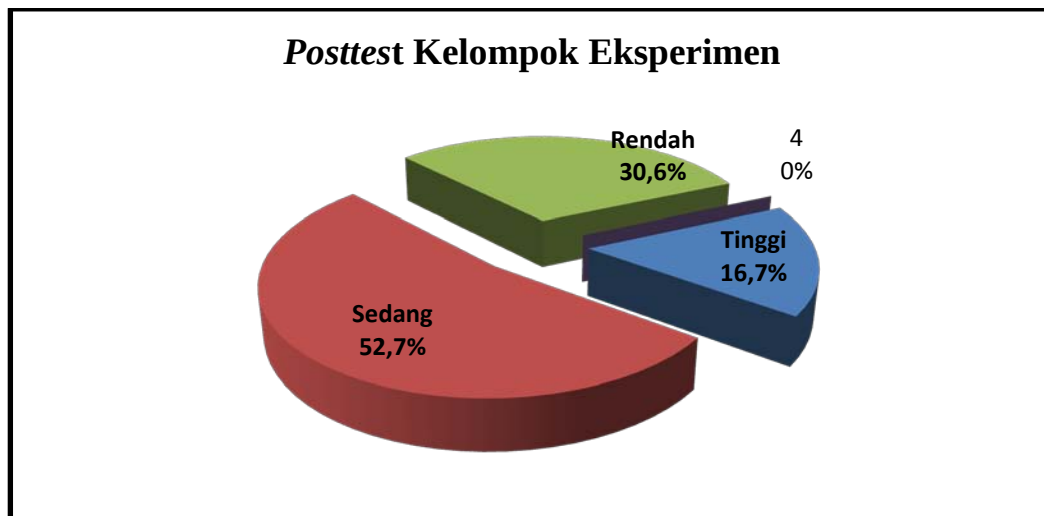


Diagram 4: Kategori Kecenderungan Skor *Posttest* Kemampuan Membaca Pemahaman Novel Remaja Kelompok Eksperimen

Dari tabel 13 dan diagram *pie* kecenderungan perolehan skor *posttest* kemampuan membaca pemahaman novel remaja kelompok eksperimen di atas, diperoleh informasi bahwa terdapat 11 siswa yang skornya masuk kategori rendah, 19 siswa yang masuk ke dalam kategori cukup, dan 6 siswa yang masuk dalam kategori tinggi.

e. Perbandingan Data Skor Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Tabel-tabel yang akan disajikan berikut dibuat untuk mempermudah dalam membandingkan skor tertinggi, skor terendah, dan skor rata-rata. Median, modus, dan simpangan baik dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Tabel-tabel tersebut disajikan secara lengkap, baik *pretest* dan *posttest* sebagai berikut.

Tabel 14:Perbandingan Data Statistik *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Membaca Pemahaman Novel Remaja

Data	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
	Kelompok Kontrol	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol	Kelompok Eksperimen
N	35	36	35	36
Skor Tertinggi	23	23	23	25
Skor Terendah	17	16	16	18
Mean	20,20	19,56	20,63	21,56
Median	20,00	20,00	21,00	22,00
Modus	20	20	22	22
SD	1,641	1,889	1,848	1,858

Dari tabel di atas, selanjutnya dapat dibandingkan antara skor *pretest* dan skor *posttest* kemampuan membaca pemahaman novel remaja yang dimiliki antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Pada saat *pretest* kemampuan membaca pemahaman novel remaja kelompok kontrol, skor tertinggi 23 dan skor terendah 17. Sedangkan pada *posttest* skor tertinggi 23 dan skor terendah 16. Pada saat *pretest* kemampuan membaca pemahaman novel remaja kelompok eksperimen, skor tertinggi 23 dan skor terendah 16, sedangkan pada *posttest* skor tertinggi 25 dan skor terendah 18.

Skor rata-rata antara skor *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol mengalami kenaikan. Pada saat *pretest* skor rata-rata kelompok kontrol 20,20, sedangkan rata-rata *posttest* 20,63. Skor *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen juga mengalami kenaikan skor rata-rata. Skor rata-rata *pretest* kelompok eksperimen 19,56 dan skor rata-rata *posttest* 21,56.

2. Hasil Uji Prasyarat Analisis

a. Hasil Uji Normalitas Sebaran Data

Data pada uji normalitas ini diperoleh dari *pretest* dan *posttest* baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Pengujian ini menggunakan bantuan komputer program SPSS 16,00. Syarat data dikatakan berdistribusi normal apabila p yang diperoleh dari hasil penghitungan lebih besar dari tingkat 0,05 (taraf kesalahan 5%). Berikut disajikan tabel hasil penghitungan uji normalitas.

Tabel 15:Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran

No	Data	Kolmogorov Smirnov (Z)	Asymp. Sig (2-tailed)	Keterangan
1	<i>Pretest</i> Eksperimen	0,891	0,405	$P > 0,05 =$ normal
2	<i>Posttest</i> Eksperimen	1,067	0,205	$p > 0,05 =$ normal
3	<i>Pretest</i> Kontrol	0,883	0,416	$p > 0,05 =$ normal
4	<i>Posttest</i> Kontrol	1,011	0,258	$p > 0,05 =$ normal

Dari uji data di atas, terlihat bahwa distribusi datanya adalah normal. Hal ini terlihat dari data dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi yang dihasilkan lebih dari 0,05. Normalnya distribusi juga diketahui dari nilai Asymp Sig (2-tailed) lebih besar dari 0,05 pada *pretest* dan *posttest* kedua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil penghitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 9 dan 10 halaman 107 dan 108.

b. Hasil Uji Homogenitas Varian

Uji homogenitas varian dimaksudkan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil dari populasi memiliki varian yang sama dan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan satu sama lain. Syarat data dikatakan bersifat homogen jika kesalahan hitung lebih besar dari derajat kesalahan, yaitu sebesar 0,05 (5%). Uji homogenitas pada data skor *pretest* dan *posttest* kedua kelompok, yaitu eksperimen dan kontrol.

Untuk uji homogenitas pada test *pretest* terlihat bahwa nilai *levene's test* data penelitian *pretest* sebesar 0,604 dengan signifikansi sebesar 0,440 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian disimpulkan bahwa kelompok data penelitian bersifat homogen.

Uji homogenitas pada test *posttest* terlihat bahwa nilai *levene's test* data penelitian *posttest* sebesar 0,013 dengan signifikansi sebesar 0,909 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kelompok data pada tes *posttest* bersifat homogen.

Tabel 16: Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Varian

Data	F_{hitung}	df	Asymp. Sig (2-tailed)	Keterangan
Skor <i>Pretest</i>	0,604	69	0,440	Sig>0,05=Homogen
Skor <i>Posttest</i>	0,013	69	0,909	Sig>0,05=Homogen

Hasil penghitungan uji homogenitas varian data *pretest* dan *posttest* kemampuan membaca pemahaman novel remaja selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 11 dan 12 halaman 109 dan 110.

3. Analisis Data

Uji-t dalam penelitian ini digunakan untuk menguji perbedaan kemampuan membaca pemahaman novel remaja antara kelompok eksperimen yang menggunakan strategi Pemetaan Karakter Ceritadan kelompok kontrol yang tidak mendapat pembelajaran membaca pemahaman novel remaja menggunakan strategi Pemetaan Karakter Cerita.Uji-t yang digunakan adalah Uji-t untuk sampel bebas. Teknik analisis data juga digunakan untuk menguji keefektifan strategi Pemetaan Karakter Cerita dalam pembelajaran membaca pemahaman novel remaja pada kelompok eksperimen. Rumus Uji-t yang digunakan adalah Uji-t sampel berhubungan.Penghitungan Uji-t menggunakan bantuan komputer program SPSS 16,00. Syarat bersifat signifikan apabila nilai p lebih kecil dari taraf kesalahan 0,05 (5%).

a. Uji-t Data *Pretest*Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Uji-t data *pretest* kemampuan membaca pemahaman novel remaja dilakukan untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca pemahaman novel remaja kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum dikenai perlakuan. Rangkuman hasil Uji-t *pretest* kemampuan membaca pemahaman kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 17: Rangkuman Hasil Uji-t Data *Pretest* Kemampuan Membaca Pemahaman Novel remaja Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Data	t_{hitung}	df	p	Keterangan
<i>Pretest</i> KK-KE	1,533	69	0,130	$p > 0,05 \neq$ signifikan

Tabel 17 menunjukkan bahwa penghitungan menggunakan rumus statistik dengan bantuan komputer program SPSS 16,00 diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 1,533 dengan $df = 69$, pada taraf kesalahan 0,05 (5%). Selain itu diperoleh nilai p sebesar 0,130. Nilai p lebih besar dari taraf kesalahan 0,05 ($0,130 > 0,05$).

Dengan demikian, hasil Uji-t menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan membaca pemahaman novel remaja kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum diberi perlakuan. Hasil Uji-t selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 11 halaman 109.

b. Uji-t data *Posttest* Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Uji-t data *posttest* kemampuan membaca pemahaman novel remaja kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman novel remaja antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi Pemetaan Karakter Cerita dengan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi Pemetaan Karakter Cerita pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Ngaglik.

Rangkuman hasil Uji-t data *posttest* kemampuan membaca pemahaman novel remaja pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel 18 berikut ini.

Tabel 18: Rangkuman Hasil Uji-t Data *Posttest* Kemampuan Membaca Pemahaman Novel Remaja pada Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Data	t_{hitung}	df	p	Keterangan
<i>Posttest</i> KK-KE	2,107	69	0,039	$P < 0,05 = \text{signifikan}$

Tabel 18 menunjukkan bahwa penghitungan menggunakan rumus statistik dengan bantuan komputer program SPSS 16,00 diperoleh nilai hitung t_{hitung} sebesar 2,107 dengan $df = 69$, pada taraf kesalahan 0,05 (5%). Selain itu, diperoleh nilai p sebesar 0,039. Nilai p lebih kecil dari pada taraf kesalahan sebesar 0,05 ($0,039 < 0,05$). Dengan demikian, hasil Uji-t tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen yang mendapat pembelajaran membaca pemahaman novel remaja dengan menggunakan strategi Pemetaan Karakter Ceritadan kelompok kontrol yang mendapat pembelajaran membaca pemahaman novel remaja tanpa menggunakan strategi Pemetaan Karakter Cerita. Hasil Uji-t selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 12 halaman 110.

c. Uji-t *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Membaca Pemahaman Novel Remaja Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Uji-*tpretest* dan *posttest* kemampuan membaca pemahaman novel remaja kelompok eksperimen dan kelompok kontrol bertujuan untuk mengetahui bahwa pembelajaran membaca pemahaman novel remaja dengan menggunakan strategi Pemetaan Karakter Cerita efektif digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman novel remaja. Rangkuman hasil Uji-t *pretest* dan *posttest* kemampuan membaca pemahaman novel remaja pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel 19 berikut ini.

Tabel 19:Rangkuman Hasil Uji-t Data *Pretest*dan*Posttest* Kemampuan Membaca Pemahaman Novel Remaja Kelompok Kontrol dan KelompokEksperimen

Kelompok	t_{hitung}	df	p	Keterangan
<i>Pretest-Posttest</i> KE-KE	10,954	35	0,000	$p < 0,05$ =Signifikan
<i>Pretest-Posttest</i> KK-KK	1,932	34	0,062	$p > 0,05 \neq$ Signifikan

Tabel 19 menunjukkan bahwa penghitungan menggunakan rumus statistik pada kelompok eksperimen dengan bantuan komputer program SPSS 16,00 diperoleh t_{hitung} sebesar 10,954 dengan $df=35$, pada taraf kesalahan 0,05 (5%). Selain itu, diperoleh nilai p sebesar 0,000. Nilai p lebih kecil daripada taraf kesalahan sebesar 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hasil Uji-t tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran membaca pemahaman novel remaja dengan menggunakan strategi Pemetaan Karakter Cerita efektif digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman novel remaja. Hasil Uji-t selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 14 halaman 112.

4. Hasil Pengujian Hipotesis

Setelah dilakukan analisis data menggunakan Uji-t, kemudian dilakukan pengujian hipotesis. Berdasarkan hasil Uji-t, maka dapat diketahui hasil pengujian hipotesis sebagai berikut.

a. Hasil Uji Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah “Terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman novel remaja antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi Pemetaan Karakter

Cerita dengan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi Pemetaan Karakter Cerita pada siswa kelas VIII SMPN 3 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta". Hipotesis tersebut adalah hipotesis alternatif (H_a). Pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan mengubah H_a menjadi H_o (Hipotesis Nol) yang berbunyi "Tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman novel remaja antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi Pemetaan Karakter Cerita dengan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi Pemetaan Karakter Cerita pada siswa kelas VIII SMPN 3 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta".

Perbedaan kemampuan membaca pemahaman novel remaja kelompok yang mendapat pembelajaran membaca pemahaman novel remaja menggunakan strategi Pemetaan Karakter Cerita dapat diketahui dengan mencari perbedaan skor *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Rangkuman hasil analisis Uji-t data *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel 18.

Hasil analisis Uji-t data *posttest* kemampuan membaca pemahaman novel remaja kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dengan bantuan komputer program SPSS 16,00, diperoleh t_{hitung} sebesar 2,107 dengan $df = 69$, pada taraf kesalahan 0,05 (5%) dan diperoleh nilai p sebesar 0,039. Nilai p lebih kecil dari pada taraf kesalahan sebesar 0,05 ($0,039 < 0,05$). Berdasarkan penghitungan tersebut, dapat disimpulkan hasil uji hipotesis sebagai berikut.

H_o : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman novel remaja antara siswa yang mengikuti pembelajaran

dengan menggunakan strategi Pemetaan Karakter Cerita dengan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi Pemetaan Karakter Cerita pada siswa kelas VIII SMPN 3 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta, **ditolak**.

Ha : Terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman novel remaja antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi Pemetaan Karakter Cerita dengan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi Pemetaan Karakter Cerita pada siswa kelas VIII SMPN 3 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta, **diterima**.

b. Hasil Uji Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah “Pembelajaran membaca pemahaman novel remaja pada siswa kelas VIII SMPN 3 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta menggunakan strategi Pemetaan Karakter Ceritaeefektif digunakan dalam pembelajaran”. Hipotesis tersebut adalah hipotesis alternatif (Ha). Pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan mengubah Ha menjadi Ho (Hipotesis nol) yang berbunyi “Pembelajaran membaca pemahaman novel remaja pada siswa kelas VIII SMPN 3 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta menggunakan strategi Pemetaan Karakter Ceritaidak efektif digunakan dalam pembelajaran”. Rangkuman hasil analisis Uji-t data *pretest* dan *posttest* kemampuan membaca pemahaman kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel 20.

Tabel 20 : Rangkuman Hasil Uji-t Data *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Membaca Pemahaman Novel Remaja Kelompok Eksperimen

Data	t_{hitung}	df	p	Keterangan
<i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> KE	10,954	35	0,000	$p < 0,05 = \text{signifikan}$

Hasil analisis Uji-t data *pretest* dan *posttest* kemampuan membaca pemahaman novel remaja kelompok eksperimen dengan bantuan komputer program SPSS 16,00, diperoleh t_{hitung} sebesar 10,954, dengan $df=35$ dan p sebesar 0,000. Nilai p lebih kecil daripada taraf kesalahan 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hasil Uji-t tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran membaca pemahaman novel remaja pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta menggunakan strategi Pemetaan Karakter Cerita efektif digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman novel remaja pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. Hasil Uji-t selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 14 halaman 112.

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan Uji-t hipotesis tersebut sebagai berikut.

Ho : Pembelajaran membaca pemahaman novel remaja pada siswa kelas VIII SMPN 3 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta menggunakan strategi Pemetaan Karakter Cerita tidak efektif digunakan dalam pembelajaran, **ditolak**.

Ha : Pembelajaran membaca pemahaman novel remaja pada siswa kelas VIII SMPN 3 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta menggunakan strategi Pemetaan Karakter Cerita efektif digunakan dalam pembelajaran, **diterima**.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian telah dilakukan di SMP Negeri 3 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta dengan jumlah populasi siswa kelas VIII berjumlah 143 siswa. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 71 anak yang terbagi dalam dua kelompok yaitu 36 sampel kelompok eksperimen dan 35 sampel kelompok kontrol. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji perbedaan kemampuan membaca pemahaman novel remaja antara kelompok eksperimen yang menggunakan strategi Pemetaan Karakter Cerita dan kelompok kontrol yang tidak mendapat pembelajaran membaca pemahaman novel remaja menggunakan strategi Pemetaan Karakter Cerita dengan analisis Uji-t untuk sampel bebas. Selain itu, tujuan penelitian ini untuk mengetahui keefektifan strategi pembelajaran Pemetaan Karakter Ceritaterhadap pembelajaran membaca pemahaman novel remaja dengan menghubungkan kondisi awal (*pretest*) dengan kondisi akhir (*posttest*) baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.

Dalam penelitian ini ada dua variabel yang diteliti, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebasnya adalah strategi pembelajaran Pemetaan Karakter Cerita dan variabel terikatnya adalah keterampilan membaca pemahaman novel remaja. Penggunaan strategi pembelajaran Pemetaan Karakter Ceritahanya diberikan kepada kelompok eksperimen saja, yaitu kelas VIII A. Pada kelompok kontrol, kelas VIII B pembelajaran membaca pemahaman novel remaja tidak menggunakan strategi pembelajaran Pemetaan Karakter Cerita. Hasil penelitian pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disajikan sebagai berikut.

1. Deskripsi Kondisi Awal (*Pretest*) Kemampuan Membaca Pemahaman Novel Remaja Kelompok Kontrol dan Eksperimen

Kondisi awal kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dilakukan dengan menggunakan *pretest* kemampuan membaca pemahaman novel remaja. Kegiatan *pretest* pada kelompok kontrol dilaksanakan pada hari Senin, 28 Januari 2013, sedangkan kegiatan *pretest* pada kelompok eksperimen dilaksanakan pada hari Selasa, 29 Januari 2013. Kelas eksperimen dalam penelitian ini adalah kelas VIII A dan kelas kontrol pada penelitian ini adalah kelas VIII B. Setelah dilakukan *pretest* peneliti menjaring data menggunakan instrumen penelitian yang berupa pedoman penyekoran tes membaca pemahaman novel remaja. Dari hasil penyaringan data tersebut diperoleh skor *pretest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Berdasarkan hasil analisis Uji-t data *pretest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen diperoleh t_{hitung} 1,533 dengan $df=69$ dan diperoleh p sebesar 0,130. Nilai p lebih besar dari taraf kesalahan 0,05 ($0,130 > 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil Uji-t *pretest* menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan kemampuan membaca antara siswa yang mendapat pembelajaran membaca pemahaman novel remaja dengan menggunakan strategi Pemetaan Karakter Ceritadengan siswa yang mendapat pembelajaran membaca pemahaman novel remaja tanpa menggunakan strategi Pemetaan Karakter Ceritadiawal penelitian pada kedua kelompok setara.

2.Deskripsi Kondisi Akhir (*Posttest*) Kemampuan Membaca Pemahaman Novel Remaja Kelompok Kontrol dan Eksperimen

Kondisi akhir kedua kelompok dalam penelitian ini diketahui dengan melakukan *posttest* kemampuan membaca pemahaman novel remaja. Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan instrumen penelitian berupa pedoman penyekoran tes membaca pemahaman novel remaja. Dari hasil penyaringan data tersebut diperoleh skor *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hasil *posttest* menunjukkan bahwa skor rerata kelompok eksperimen lebih tinggi dari pada skor rerata kelompok kontrol. Skor rerata *posttest* kelompok eksperimen sebesar 21,56, sedangkan skor rerata *posttest* kelompok kontrol sebesar 20,63.

Berdasarkan analisis hasil Uji-t skor *posttest* antarkelompok, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,107 dengan $df = 69$, pada taraf kesalahan 0,05 (5%). Selain itu, diperoleh nilai p sebesar 0,039. Nilai p lebih kecil dari pada taraf kesalahan sebesar 0,05 ($0,039 < 0,05$). Dengan demikian, hasil Uji-t tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen yang mendapat pembelajaran membaca pemahaman novel remaja dengan menggunakan strategi Pemetaan Karakter Cerita dan kelompok kontrol yang mendapat pembelajaran membaca pemahaman novel remaja tanpa menggunakan strategi Pemetaan Karakter Cerita.

3. Perbedaan Kemampuan Membaca Pemahaman Novel Remaja Antarkelompok yang Menggunakan Strategi Pemetaan Karakter Ceritadengan Kelompok yang Menggunakan Pembelajaran Membaca Pemahaman Novel Remaja tanpa Menggunakan Strategi Pemetaan Karakter Cerita

Hasil *pretest* kemampuan membaca pemahaman novel remaja kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan membaca pemahaman novel remaja antara kedua kelompok tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok kontrol dan kelompok eksperimen berangkat dari titik tolak yang sama. Setelah kedua kelompok dianggap sama, maka selanjutnya masing-masing diberi perlakuan.

Siswa kelompok eksperimen mendapat pembelajaran membaca pemahaman novel remaja dengan menggunakan strategi pembelajaran Pemetaan Karakter Cerita. Siswa kelompok eksperimen yang menggunakan strategi pembelajaran Pemetaan Karakter Cerita dapat belajar karakter secara terorganisasi dengan menggunakan peta karakter. Selain itu, siswa kelompok eksperimen mampu untuk lebih memahami isi bacaan prosa khususnya novel.

Setelah mendapatkan pembelajaran membaca pemahaman novel remaja dengan menggunakan strategi pembelajaran Pemetaan Karakter Cerita, kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan yang signifikan tersebut dapat terlihat berdasarkan hasil kenaikan skor rerata nilai dan kemampuan siswa untuk mengidentifikasi karakter tokoh secara terperinci. Sedangkan siswa kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran membaca

pemahaman novel remaja tanpa menggunakan strategi Pemetaan Karakter Cerita mengalami kenaikan yang lebih kecil dibandingkan kelompok eksperimen. Hal tersebut diketahui dari skor rata-rata *pretest* dan *posttest* membaca pemahaman novel remaja kelompok kontrol. Skor rata-rata nilai (*mean*) kelompok kontrol saat *pretest* membaca pemahaman novel remaja adalah 67,33 dan skor rata-rata nilai pada saat *posttest* sebesar 68,76. Artinya pada kelompok kontrol hanya mengalami kenaikan skor rata-rata nilai kemampuan membaca pemahaman novel remaja sebesar 2,12%. Pada kelompok eksperimen skor rata-rata nilai (*mean*) saat *pretest* membaca pemahaman novel remaja adalah 65,18 dan skor rata-rata pada saat *posttest* sebesar 71,8. Artinya pada kelompok eksperimen mengalami kenaikan skor rata-rata nilai kemampuan membaca pemahaman novel remaja sebesar 10,2%.

Pembelajaran pada kelas kontrol dan kelas eksperimen sama-sama membahas tentang materi unsur instrinsik pada novel remaja. Namun, materi tentang penokohan menjadi fokus dalam pembelajaran karena strategi Pemetaan Karakter Cerita digunakan hanya untuk mengidentifikasi karakter tokoh dalam cerita. Untuk menentukan penokohan tidak terlepas dari unsur instrinsik lainnya, seperti tema, latar, sudut pandang, alur dan sebagainya.

Perbedaan yang menonjol dapat terlihat saat proses pembelajaran berlangsung di kelas kontrol maupun eksperimen. Pada kelas kontrol, siswa cenderung bosan dan tidak memiliki sikap antusias untuk minat membaca. Siswa mengalami kesulitan saat guru meminta mereka untuk menganalisis karakter tokoh pada cuplikan bacaan novel. Mereka mengerjakan soal dari guru untuk

menentukan karakter tokoh hanya berdasarkan tebakan dan pendapat mereka, bukan berdasarkan hasil analisis bukti yang tergambar dari pikiran, dialog, ataupun kondisi fisik tokoh yang tergambar dalam cerita.

Pembelajaran pada kelas kontrol hanya dilakukan dengan cara siswa membaca cuplikan novel remaja yang dilanjutkan dengan kegiatan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Hal tersebut membuat kegiatan pembelajaran di kelas menjadi kurang interaktif antara guru dengan siswa, sehingga siswa tidak memiliki antusias untuk aktif bertanya dan menjawab pertanyaan. Dampak dari sikap belajar siswa yang demikian membuat pemahaman mereka untuk menentukan karakter tokoh pada kutipan novel menjadi tidak optimal.

Berbeda dengan kondisi pembelajaran pada kelas kontrol, pada kelas eksperimen, siswa cenderung lebih aktif untuk bertanya dan mengemukakan pendapat mereka. Mereka lebih mampu untuk berpikir logis dan memanfaatkan pengetahuan awal mereka mengenai sifat karakter tokoh yang berada di luar cerita novel yang dicontohkan oleh guru. Selain itu, siswa dapat menggunakan hak jawab dan bertanya saat proses diskusi dan presentasi hasil pekerjaan mereka dipaparkan di depan kelas. Langkah-langkah pembelajaran pada kelas eksperimen mengajak siswa untuk aktif dan berpikir logis dibandingkan dengan kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan. Hal tersebut tercermin pada langkah kegiatan nomor 5 dan 6, di mana saat guru memberikan bacaan cuplikan novel dan meminta siswa untuk menentukan karakter tokoh menggunakan Pemetaan Karakter Cerita kemudian siswa mendiskusikan di depan kelas, suasana

pembelajaran menjadi lebih interaktif dan demokratis. Siswa menunjukkan hasil pemikiran, pengetahuan mereka, serta argumentasi saat proses jalannya diskusi.

Kerangka Pemetaan Karakter Ceritamemiliki kelebihan yaitu bagan-bagan yang memudahkan siswa dalam menganalisis karakter tokoh yang terdapat dalam suatu bacaan prosa khususnya novel. Pada masing-masing bagan tersebut, siswa akan mampu menentukan bukti yang mendukung untuk menyimpulkan karakter tokoh dari pikiran, tindakan, ataupun percakapan tokoh dalam cerita. Dengan adanya kerangka Pemetaan Karakter Cerita dalam pembelajaran membaca prosa khususnya novel, dapat membantu siswa untuk membuat konsep pemahaman bacaan dengan proses mengidentifikasi dengan teliti dan cermat berdasarkan hasil kesimpulan mereka. Saat *posttest*, siswa pada kelompok eksperimen mengerjakan soal dengan menerapkan pemetaan karakter cerita untuk mengerjakan soal. Siswa kelompok eksperimen mengerjakan dengan membuat kerangka kasar disoal untuk memudahkan mereka menentukan karakter tokoh cerita, sedangkan pada kelompok kontrol siswa hanya sekedar membaca dan mengerjakan soal. Hal itulah yang membuat pemerolehan skor *posttest* pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan hasil *posttest* pada kelompok kontrol.

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut dapat dikatakan bahwa menggunakan strategi pembelajaran Pemetaan Karakter Cerita terutama membaca pemahaman prosa khususnya novel dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengatasi kejenuhan dan keberhasilan dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas.

4. Keefektifan Penggunaan Strategi Pembelajaran Pemetaan Karakter Cerita Terhadap Pembelajaran Membaca Pemahaman Novel Remaja pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta

Keefektifan strategi pembelajaran Pemetaan Karakter Cerita terhadap pembelajaran membaca pemahaman novel remaja kelompok eksperimen diketahui dengan rumus Uji-t untuk sampel berhubungan. Berdasarkan hasil penghitungan dapat diketahui dengan penghitungan menggunakan rumus statistik dengan bantuan komputer program SPSS 16,00 pada hasil *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen diperoleh t_{hitung} sebesar 10,954, dengan $df=35$ dan p sebesar 0,000. Nilai p lebih kecil daripada taraf kesalahan 0,05 ($0,000 < 0,05$).

Dengan demikian, hasil Uji-t sampel berhubungan tersebut menunjukkan bahwa strategi Pemetaan Karakter Cerita efektif digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman novel remaja. Selain itu, terdapat perbedaan kenaikan skor rerata nilai antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen. Skor rerata nilai pada kelompok eksperimen mengalami kenaikan sebesar 10,2%, sedangkan pada kelompok kontrol hanya mengalami kenaikan sebesar 2,12%. Perbedaan kenaikan skor rerata nilai kelompok eksperimen yang lebih besar dari skor rerata nilai kelompok kontrol, menunjukkan bahwa pembelajaran membaca novel remaja menggunakan strategi Pemetaan Karakter Cerita efektif digunakan dalam pembelajaran.

Keberhasilan pembelajaran membaca pemahaman novel remaja dengan menggunakan strategi Pemetaan Karakter Cerita sesuai dengan pernyataan Norton dan Richards & Gipe melalui Wiesendanger (2001: 121) bahwa tujuan dari

strategi Pemetaan Karakter Cerita adalah untuk membantu pembaca mengenali informasi tentang karakter cerita dan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman melalui penyelesaian dengan menggunakan strategi Pemetaan Karakter Cerita. Pemetaan Karakter Cerita yang harus dibuat oleh siswa dalam strategi ini adalah tentang karakter tokoh yang dapat diidentifikasi melalui pikiran tokoh, dialog, ataupun tindakan tokoh pada cerita.

Langkah-langkah strategi Pemetaan Karakter Cerita membuat siswa lebih antusias dan berpikir logis saat kegiatan membaca prosa khususnya novel. Langkah kegiatan strategi Pemetaan Karakter Ceritayaitu: (1) menampilkan detail gambaran karakter; (2) membaca cerita dengan keras diikuti oleh siswa; (3) menunjukkan fakta penting mengenai karakter cerita; (4) memberikan pertanyaan untuk menstimulasi pikiran siswa; (5) peragakan prosedur strategi pada siswa; (6) meningkatkan keaktifan siswa saat berdiskusi; dan (7) mengulangi proses metode dengan menunjukkan kembali bagaimana menganalisis karakter melalui aksi, percakapan, dan pemikiran.

Siswa pada kelas eksperimen melakukan kegiatan membaca novel dengan carabelajar memahami informasi yang pentingsecara terorganisasi dalam sebuah karakter cerita. Saat melakukan langkah strategi Pemetaan Karakter Cerita pada nomer 5 kemampuan siswa untuk berpikir logis, berimajinasi, dan memiliki pengetahuan awal sangatlah penting digunakan. Hal ini disebabkan, siswa dituntut untuk mencari bukti dan membuat kesimpulan tentang karakter tokoh melalui peta konsep karakter. Selanjutnya pada langkah nomer 6, guru meminta siswa mempresentasikan hasil kerja masing-masing kelompok dan melakukan kegiatan

diskusi dengan kelompok lain di depan kelas. Suasana kelas menjadi lebih aktif dan kooperatif dapat terlihat dari adu argumentasi antarkelompok yang ingin mempertahankan pendapat hasil kerja mereka terkait dengan analisis karakter tokoh pada cerita.

Pembelajaran dilakukan dengan langkah siswa mempelajari seluruh unsur instrinsik dari bacaan prosa. Untuk menentukan penokohan dalam cerita, siswa harus menganalisis keterjalinan tokoh dengan unsur-unsur pembangun lainnya. Unsur-unsur pembangun lain dalam bacaan prosa yaitu seperti tema, latar, alur, sudut pandang, judul dan sebagainya. Kegiatan yang dilakukan siswa tidak hanya mengidentifikasi karakter tokoh pada bacaan, menganalisis hasil pemetaan karakter yang mereka buat, mempresentasikan pendapat mereka mengenai karakter tokoh pada cerita dan memberikan respon terhadap tokoh di dalam cerita, tetapi mereka juga diajak untuk berpikir logis dan memberikan penilaian apresiatif dengan menghubungkan pengetahuan mereka mengenai karakter tokoh pada cerita dengan karakter yang mereka temukan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tingkat pemahaman siswa terhadap teks sastra khususnya novel remaja, maka mereka diberikan tugas lanjutan.

Tugas lanjutan tersebut berupa memahami bacaan novel yang dibaca di rumah, kemudian mereka diberi tugas untuk menganalisis karakter tokoh dengan membuat peta konsep karakter, membuat kesimpulan tentang karakter tokoh dalam cerita, dan memberikan tanggapan tentang penggambaran tokoh yang diceritakan pada cerita.

Strategi Pemetaan Karakter Cerita yang digunakan dalam pembelajaran ini melibatkan empat aspek keterampilan berbahasa pada penerapannya. Aspek membaca diperoleh siswa saat diberikan tugas untuk membaca kemudian diminta untuk memahami dan menganalisis karakter tokoh pada bacaan novel. Aspek menulis diperoleh dari tugas membuat pemetaan karakter. Aspek berbicara diperoleh ketika siswa diminta untuk berdiskusi dengan kelompoknya dan mempresentasikan hasil membaca dan analisisnya secara kelompok di depan kelas. Aspek menyimak diperoleh ketika siswa menyimak kelompok lain yang sedang presentasi di depan kelas dan memberikan apresiasinya.

Pada kelas eksperimen yang mendapat pembelajaran membaca pemahaman novel remaja dengan menggunakan strategi Pemetaan Karakter Cerita, semua siswa dituntut untuk mampu membaca sastra dengan penilaian yang apresiatif. Mereka diminta untuk memberikan tanggapan, penghargaan, penilaian terhadap kutipan novel remaja yang mereka analisis dan baca.

Berbeda dengan kelas kontrol yang hanya melakukan kegiatan proses membaca kemudian menjawab pertanyaan tanpa menggali pengetahuan awal siswa. Siswa menjadi cenderung kurang aktif, bosan, daya imajinasi dan pengetahuan awal mereka kurang dimanfaatkan. Saat proses evaluasi pun siswa pada kelas kontrol cenderung mengalami kesulitan dan hanya sekedar tahap memahami belum mencapai tahap apresiasi. Proses pembelajaran membaca yang dilakukan kelas kontrol terbukti kurang efektif dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas.

Strategi Pemetaan Karakter Cerita dapat mengembangkan pengetahuan siswa untuk mencapai keberhasilan membaca. Strategi Pemetaan Karakter Ceritaini dapat membangun pembelajaran yang komunikatif dan kooperatif sehingga siswa menjadi lebih aktif dan berpikir logis dalam proses membaca teks sastra. Saat proses pembelajaran, siswa merasa senang dan antusias karena mereka berlatih untuk menentukan bukti-bukti mengenai karakter tokoh pada cerita dengan menggunakan peta konsep karakter cerita.

Penerapan strategi Pemetaan Karakter Cerita untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman novel remaja tidak sepenuhnya berjalan lancar. Beberapa permasalahan yang muncul pada awal kegiatan eksperimen sebagai berikut. Pertama, siswa merasa kesulitan dan kebingungan untuk menerapkan strategi Pemetaan Karakter Cerita dan kedua, ada beberapa siswa yang sulit diatur sehingga mengganggu konsentrasi siswa lain. Namun semua masalah tersebut dapat diatasi dengan melakukan pendekatan dan motivasi pada siswa yang bersangkutan agar mereka yakin dengan kemampuan mereka serta menghormati hak belajar siswa lain. Selain itu, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia turut serta membantu untuk mengkondisikan suasana kelas agar lebih kondusif.

Strategi Pemetaan Karakter Cerita pada dasarnya mampu mengantarkan siswa untuk mendapatkan pemahaman bacaan teks sastra secara utuh dan menguatkan apresiasi siswa terhadap sastra sesuai dengan taksonomi Barret. Selain itu strategi Pemetaan Karakter Cerita juga membutuhkan peran serta guru untuk membuat keputusan penting melalui membangun jembatan antara proses

kegiatan membaca pemahaman sastra dengan kondisi siswa di kelas berdasarkan instruksi.

Format instruksi itu sendiri sesuai dengan pernyataan Hiebert&Colt dalam Norton (1992), yaitu. a) Instruksi kepemimpinan guru yang meliputi pelajaran mini dimana guru mengadakan bimbingan dalam strategi mengkritik; b) Interaksi kepemimpinan guru dan murid yang meliputi grup diskusi kecil dan banyak respon individual di mana murid memiliki banyak kesempatan untuk membaca buku; dan c) Aplikasi mandiri yang mendorong siswa untuk memilih sendiri materi dan menerapkan kemampuan membacanya.

Keefektifan strategi pembelajaran Pemetaan Karakter Cerita dapat dilihat saat proses pembelajaran. Siswa yang diberi perlakuan dengan strategi Pemetaan Karakter Ceritamampu untuk memahami bacaan secara literal, inferensial, dapat mereorganisasi bacaan, dan dapat memberikan penilaian secara apresiasi terhadap isi bacaan. Siswa dalam kelompok eksperimen juga menjadi lebih aktif dan memiliki sikap antusias saat proses pembelajaran membaca pemahaman novel remaja.

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah pembelajaran membaca novel remaja tidak hanya diperlukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa dan guru, tetapi juga diperlukan strategi pembelajaran yang dapat menjadikan siswa untuk lebih berpartisipasi aktif, komunikatif, dan berpikir logis. Pembelajaran membaca pemahaman novel remaja dengan menggunakan strategi Pemetaan Karakter

Cerita dapat meningkatkan minat baca dan motivasi siswa terhadap kegiatan membaca novel remaja.

Hal tersebut sama halnya dengan penelitian yang pernah diteliti oleh Sukmawati (2012) dengan judul “Keefektifan Model Pengalaman Berbahasa Terkonsentrasi dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Karya Prosa pada siswa Kelas VII SMP N SSN di Kabupaten Jepara”. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok yang diajar dengan menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi dengan kelompok yang diajar tanpa menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi. Sama halnya dengan penelitian Sukmawanti, pada penelitian yang dilakukan oleh Rimadiana (2013) dengan judul “Keefektifan Metode *Episodic Mapping* dalam Pembelajaran Membaca Prosa Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kledung Temanggung” juga menyimpulkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok yang diajar dengan menggunakan metode *episodic mapping* dengan kelompok yang diajar tanpa menggunakan metode *episodic mapping*.

Kedua penelitian tersebut sama-sama memiliki variabel terikat yang sama dengan penelitian yang telah dilakukan yaitu untuk meneliti pembelajaran membaca pemahaman prosa. Kesimpulan yang dihasilkan dari kedua penelitian tersebut memiliki persamaan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan. Persamaan tersebut terlihat dari hasil proses pembelajaran dengan menggunakan strategi atau perlakuan yang digunakan. Siswa dalam proses pembelajaran

membaca pemahaman menjadi lebih aktif, memiliki minat membaca yang tinggi, dan mampu untuk berpikir logis.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan sesuai dengan prosedur ilmiah. tetapi masih memiliki keterbatasan antara lain.

1. Pada penelitian ini kompetensi dasar yang diambil adalah menjelaskan alur cerita, pelaku, dan latar novel (asli atau terjemahan). Namun, karena strategi Pemetaan Karakter Cerita ini digunakan hanya untuk mengidentifikasi karakter tokoh dalam cerita maka materi pembelajaran hanya terfokus pada penokohan. Walaupun demikian, materi mengenai unsur instrinsik yang lain seperti tema, latar, sudut pandang dan sebagainya tetap diajarkan karena dalam menentukan penokohan pasti memiliki keterjalinan dan saling melengkapi dengan unsur instrinsik yang lain.
2. Pada penelitian ini, peneliti sendiri yang bertindak sebagai pengajar. Namun, tetap didampingi guru Bahasa Indonesia di sekolah tersebut selama proses pembelajaran berlangsung.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV, maka kesimpulan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca novel remaja antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan strategi Pemetaan Karakter Cerita dengan siswa yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan strategi Pemetaan Karakter Cerita pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. Perbedaan kemampuan membaca pemahaman novel remaja tersebut ditunjukkan dengan hasil Uji-t *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, yaitu hasil penghitungan menunjukkan bahwa skor t_{hitung} sebesar 2,107 dengan $df = 69$, pada taraf kesalahan 0,05 (5%). Selain itu, diperoleh nilai p sebesar 0,039. Nilai p lebih kecil dari pada taraf kesalahan sebesar 0,05 ($0,039 < 0,05$).

Kedua, pembelajaran membaca pemahaman novel remaja dengan menggunakan strategi Pemetaan Karakter Cerita efektif dalam pembelajaran membaca pemahaman novel remaja pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. Keefektifan penggunaan strategi Pemetaan Karakter Cerita dalam pembelajaran membaca pemahaman novel remaja dalam penelitian ini dapat ditunjukkan dengan hasil Uji-t sampel berhubungan data *pretest* dan *posttest* kemampuan membaca pemahaman novel remaja dari kelompok eksperimen, yaitu hasil penghitungan menunjukkan bahwa skor

diperoleh t_{hitung} sebesar 10,954, dengan $df=35$ dan p sebesar 0,000. Nilai p lebih kecil daripada taraf kesalahan 0,05 ($0,000 < 0,05$).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran membaca pemahaman novel remaja dengan menggunakan strategi Pemetaan Karakter Cerita efektif digunakan terhadap pembelajaran membaca pemahaman novel remaja. Selain hasil Uji-t sampel berhubungan tersebut, Skor rata-rata nilai (*mean*) kelompok kontrol saat *pretest* membaca pemahaman novel remaja adalah 67,33 dan skor rata-rata nilai pada saat *posttest* sebesar 68,76. Artinya pada kelompok kontrol hanya mengalami kenaikan skor rata-rata nilai kemampuan membaca pemahaman novel remaja sebesar 2,12%. Pada kelompok eksperimen skor rata-rata nilai (*mean*) saat *pretest* membaca pemahaman novel remaja adalah 65,18 dan skor rata-rata pada saat *posttest* sebesar 71,8. Artinya pada kelompok eksperimen mengalami kenaikan skor rata-rata nilai kemampuan membaca pemahaman novel remaja sebesar 10,2%.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dan kesimpulan yang diambil dalam penelitian ini maka dapat disajikan implikasi sebagai berikut. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran membaca pemahaman novel remaja dengan menggunakan strategi Pemetaan Karakter Cerita efektif digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman novel remaja. Temuan penelitian tersebut berimplikasi dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman novel remaja yang perlu untuk menggunakan strategi Pemetaan Karakter Cerita. Pembelajaran membaca pemahaman novel remaja dengan menggunakan strategi

Pemetaan Karakter Cerita dapat membantu siswa untuk mengidentifikasi dan menganalisis peta konsep karakter tokoh pada cerita. Selain itu, pembelajaran dengan menggunakan strategi ini dapat menciptakan suasana pembelajaran di kelas menjadi lebih aktif dan komunikatif antara guru dengan siswa.

C. Saran

Berdasarkan hasil simpulan di atas, maka beberapa saran yang digunakan sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa khususnya membaca pemahaman prosa yaitu novel adalah sebagai berikut.

1. Bagi guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 3 Ngaglik sebaiknya memanfaatkan strategi Pemetaan Karakter Cerita saat proses pembelajaran membaca pemahaman prosa baik itu novel maupun cerpen. Penggunaan strategi ini khusus untuk menentukan karakter penokohan cerita dan menuntut siswa untuk lebih banyak berdiskusi dan berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas sehingga dapat meningkatkan minat baca siswa.
2. Bagi guru Bahasa Indonesia pada umumnya, baik untuk sekolah dasar, SMP, ataupun SMA sebaiknya memanfaatkan strategi Pemetaan Karakter Cerita untuk membantu siswa dalam kemampuan membaca pemahaman teks sastra. Tujuannya agar pemberian materi mengenai unsur intrinsik pada prosa khususnya untuk menentukan karakter penokohan tidak hanya sekedar pemberian materi yang monoton, tetapi dapat memanfaatkan kerangka pemetaan karakter cerita seperti yang diterapkan pada strategi Pemetaan Karakter Cerita ini.

3. Sebaiknya dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap pembelajaran membaca pemahaman novel remaja untuk menentukan karakter tokoh dengan menggunakan strategi pembelajaran yang lain. Hal ini disebabkan masih kurangnya penelitian yang membahas mengenai strategi untuk menentukan karakter penokohan pada bacaan prosa. Selain itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai penggunaan strategi Pemetaan Karakter Cerita terhadap kemampuan membaca pemahaman dengan jenis wacana prosa yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, J. Estill. 1988. *Teaching Reading*. London: Scott, foresman and company. Bandung:Angkasa.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- _____. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Cattyawati, KurniaSetyawati. 2009. “Keefektifan Penggunaan Strategi PALS untuk Meningkatkan Kemampuan Memahami Bacaan pada Siswa Kelas VIII SMP N 1 Nanggulan Yogyakarta”. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan,Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Metode dan Teori Pengajaran Sastra*. Sidoarjo: Buana Pustaka.
- Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Grogan, John. 2007. *Marley*. (AlihBahasa: Gandi Faisal). Jakarta: Trans Media.
- Hadi, Sutrisno. 1990. *Analisis Butir untuk Instrumen Angket, Tes, dan Skala Nilai dengan BASICA*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hirata, Andrea. 2008. *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Penerbit Bentang.
- _____. 2008. *Sang Pemimpi*. Yogyakarta: Penerbit Bentang.
- Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan.
- Noor, Juliansyah. 2012. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Norton, Donna E. 1992. “Engaging Children in Literature: Modelling Inferencing of Characterization”.*The Reading Teacher*, vol. 46, no. 1, 64-69, <http://www.jstor.org/stable/20201012?seq=1>. Diunduh pada tanggal 11 November 2012.Pukul 13.35 WIB.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: GadjahMada University Press.
- _____. 2011. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Bpfe.
- Nurgiyantoro, Burhan, Gunawan dan Marzuki. 2002. *Statistika Terapan untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurhadi.1987. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: CV SinarBaru. Obor Indonesia.
- Rahim, Farida. 2011. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Richek, Margaret Ann. 1983. *Reading Problems Diagnosis and Remediation*. America: Prentice-Hall, Inc.
- Rimadiana, AbitiaUlfa. 2013. “Keefektifan Metode *Episodic Mapping* dalam Pembelajaran Membaca Prosa pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kledung Temanggung”. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sukmawati, Sandi. 2012. “Keefektifan Model Pengalaman Berbahasa Terkonsentrasi dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Karya Prosa pada Siswa Kelas VII SMP N SSN di Kabupaten Jepara”. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suryaman, Maman. 2012. “Kemampuan Membaca Siswa Indonesia di Dunia”, Makalah pada *Eksekutif Summary* Hasil-hasil Penelitian, Hotel Salak, 7-9 Desember 2012.

- Tampubolon.1993. *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca pada Anak*.Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.
- Wiesendanger, Katherine D. 2001.*Strategies for Literacy Education*. Columbus: Merrill Pretice Hall.
- Wulandari, Ayu. 2012. “Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VII SMP di Kota Yogyakarta”. *Skripsi*.Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Zuchdi, Darmiyati. 2008. *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca*. Yogyakarta: UNY Press.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Soal

Soal	M _p	M _T	M _p - M _T	S _T	p	q	$\sqrt{p/q}$	P. Biserial	Status
1	40.818	38.969	1.849	4.98	0.344	0.656	0.724	0.269	valid
2	38.960	38.969	-0.009	4.98	0.781	0.219	1.890	-0.003	gugur
3	40.833	38.969	1.865	4.98	0.375	0.625	0.775	0.290	valid
4	39.957	38.969	0.988	4.98	0.719	0.281	1.599	0.317	valid
5	39.125	38.969	0.156	4.98	0.500	0.500	1.000	0.031	gugur
6	40.091	38.969	1.122	4.98	0.688	0.313	1.483	0.334	valid
7	40.500	38.969	1.531	4.98	0.438	0.563	0.882	0.271	valid
8	39.833	38.969	0.865	4.98	0.750	0.250	1.732	0.301	valid
9	38.733	38.969	-0.235	4.98	0.469	0.531	0.939	-0.044	gugur
10	39.467	38.969	0.498	4.98	0.469	0.531	0.939	0.094	gugur
11	38.700	38.969	-0.269	4.98	0.625	0.375	1.291	-0.070	gugur
12	39.313	38.969	0.344	4.98	0.500	0.500	1.000	0.069	gugur
13	40.059	38.969	1.090	4.98	0.531	0.469	1.065	0.233	valid
14	39.692	38.969	0.724	4.98	0.406	0.594	0.827	0.120	gugur
15	39.630	38.969	0.661	4.98	0.844	0.156	2.324	0.308	valid
16	39.048	38.969	0.079	4.98	0.656	0.344	1.382	0.022	gugur
17	40.000	38.969	1.031	4.98	0.656	0.344	1.382	0.286	valid
18	39.300	38.969	0.331	4.98	0.625	0.375	1.291	0.086	gugur
19	38.609	38.969	-0.360	4.98	0.719	0.281	1.599	-0.116	gugur
20	39.957	38.969	0.988	4.98	0.719	0.281	1.599	0.317	valid
21	39.704	38.969	0.735	4.98	0.844	0.156	2.324	0.343	valid
22	38.360	38.969	-0.609	4.98	0.781	0.219	1.890	-0.231	gugur
23	40.043	38.969	1.075	4.98	0.719	0.281	1.599	0.345	valid
24	38.963	38.969	-0.006	4.98	0.844	0.156	2.324	-0.003	gugur
25	39.840	38.969	0.871	4.98	0.781	0.219	1.890	0.331	valid
26	39.708	38.969	0.740	4.98	0.750	0.250	1.732	0.257	valid
27	40.333	38.969	1.365	4.98	0.563	0.438	1.134	0.311	valid
28	39.958	38.969	0.990	4.98	0.750	0.250	1.732	0.344	valid
29	39.450	38.969	0.481	4.98	0.625	0.375	1.291	0.125	gugur
30	40.824	38.969	1.855	4.98	0.531	0.469	1.065	0.396	valid
31	40.250	38.969	1.281	4.98	0.625	0.375	1.291	0.332	valid
32	40.818	38.969	1.849	4.98	0.344	0.656	0.724	0.269	valid
33	40.786	38.969	1.817	4.98	0.438	0.563	0.882	0.322	valid
34	39.875	38.969	0.906	4.98	0.750	0.250	1.732	0.315	valid
35	39.476	38.969	0.507	4.98	0.656	0.344	1.382	0.141	gugur
36	38.875	38.969	-0.094	4.98	0.750	0.250	1.732	-0.033	gugur
37	40.318	38.969	1.349	4.98	0.688	0.313	1.483	0.402	valid
38	39.565	38.969	0.596	4.98	0.719	0.281	1.599	0.191	gugur
39	39.148	38.969	0.179	4.98	0.844	0.156	2.324	0.084	gugur
40	39.731	38.969	0.762	4.98	0.813	0.188	2.082	0.318	valid
41	38.833	38.969	-0.135	4.98	0.938	0.063	3.873	-0.105	gugur
42	39.778	38.969	0.809	4.98	0.844	0.156	2.324	0.377	valid
43	40.056	38.969	1.087	4.98	0.563	0.438	1.134	0.247	valid
44	38.417	38.969	-0.552	4.98	0.750	0.250	1.732	-0.192	gugur
45	40.313	38.969	1.344	4.98	0.500	0.500	1.000	0.270	valid
46	39.034	38.969	0.066	4.98	0.906	0.094	3.109	0.041	gugur
47	38.963	38.969	-0.006	4.98	0.844	0.156	2.324	-0.003	gugur
48	38.533	38.969	-0.435	4.98	0.938	0.063	3.873	-0.339	gugur
49	40.692	38.969	1.724	4.98	0.406	0.594	0.827	0.286	valid
50	40.588	38.969	1.619	4.98	0.531	0.469	1.065	0.346	valid
51	38.815	38.969	-0.154	4.98	0.844	0.156	2.324	-0.072	gugur
52	38.583	38.969	-0.385	4.98	0.750	0.250	1.732	-0.134	gugur
53	40.688	38.969	1.719	4.98	0.500	0.500	1.000	0.345	valid
54	39.526	38.969	0.558	4.98	0.594	0.406	1.209	0.135	gugur
55	39.294	38.969	0.325	4.98	0.531	0.469	1.065	0.070	gugur
56	39.636	38.969	0.668	4.98	0.688	0.313	1.483	0.000	gugur
57	40.875	38.969	1.906	4.98	0.500	0.500	1.000	0.383	valid
58	41.200	38.969	2.231	4.98	0.313	0.688	0.674	0.302	valid
59	39.296	38.969	0.328	4.98	0.844	0.156	2.324	0.153	gugur
60	40.167	38.969	1.198	4.98	0.563	0.438	1.134	0.273	valid
Reliabilitas KR-20 =			0.835	JUMLAH BUTIR VALID =				32	

Keterangan:

$r_{p \text{ bis}}$: korelasi point biserial
 M_p : Rerata skor subjek yang menjawab benar
 M_T : Rerata skor total
 S_T : Simpangan baku skor total
 p : Proporsi siswa yang menjawab benar
 q : 1 - p

Lampiran 2

Tabel Penentuan Taraf Signifikansi Validitas Soal

Menguji taraf signifikansi r_{pq} , maka digunakan derajat bebas db yang digunakan untuk menguji r_{pq} ini yaitu dengan menghitung nilai $N-2$. Nilai N yaitu sesuai dengan jumlah siswa sebanyak 32-2 maka dapat ditentukan nilai batas r tabel yaitu pada taraf signifikansi 5% bagian ke 30 yaitu 0,231. Apabila r hitung lebih besar dari r tabel maka soal dikatakan valid (Hadi, 1990: 123).

Tabel r satu ekor

Taraf Signifikansi				
db	1%	5%	15%	30%
21	0,327	0,275	0,219	0,157
22	0,320	0,269	0,214	0,154
23	0,313	0,263	0,210	0,150
24	0,307	0,258	0,206	0,147
25	0,301	0,253	0,201	0,144
26	0,295	0,248	0,198	0,141
27	0,290	0,244	0,194	0,139
28	0,285	0,239	0,191	0,136
29	0,280	0,235	0,187	0,134
30	0,275	0,231	0,184	0,132
40	0,239	0,201	0,160	0,114
60	0,196	0,165	0,131	0,093
120	0,139	0,117	0,093	0,066

Lampiran 3

Data Skor *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Kontrol

NO	<i>PRETEST</i>	<i>POSTTEST</i>	<i>NILAI PRETEST</i>	<i>NILAI POSTTEST</i>
1	20	21	66.67	70.00
2	21	19	70.00	63.33
3	20	19	66.67	63.33
4	21	20	70.00	66.67
5	20	18	66.67	60.00
6	19	20	63.33	66.67
7	23	21	76.67	70.00
8	22	22	73.33	73.33
9	22	23	73.33	76.67
10	22	23	73.33	76.67
11	18	19	60.00	63.33
12	19	20	63.33	66.67
13	18	19	60.00	63.33
14	20	21	66.67	70.00
15	18	20	60.00	66.67
16	22	23	73.33	76.67
17	23	21	76.67	70.00
18	21	22	70.00	73.33
19	21	22	70.00	73.33
20	20	22	66.67	73.33
21	22	23	73.33	76.67
22	20	22	66.67	73.33
23	21	22	70.00	73.33
24	19	21	63.33	70.00
25	22	23	73.33	76.67
26	22	23	73.33	76.67
27	22	22	73.33	73.33
28	17	17	56.67	56.67
29	19	20	63.33	66.67
30	18	19	60.00	63.33
31	20	22	66.67	73.33
32	19	16	63.33	53.33
33	18	19	60.00	63.33
34	20	20	66.67	66.67
35	18	18	60.00	60.00
Mean	20,2	20,62	67,33	68,76
SkorMak	23	23	76,67	76,67
Skor Min	17	16	56,67	53,33

Lampiran 4

Data Skor Pretest dan Posttest Kelompok Eksperimen

NO	PRETEST	POSTTEST	NILAI PRETEST	NILAI POSTTEST
1	19	21	63.33	70.00
2	18	18	60.00	60.00
3	20	21	66.67	70.00
4	19	21	63.33	70.00
5	20	23	66.67	76.67
6	21	22	70.00	73.33
7	21	22	70.00	73.33
8	23	24	76.67	80.00
9	21	22	70.00	73.33
10	22	24	73.33	80.00
11	18	20	60.00	66.67
12	17	20	56.67	66.67
13	20	22	66.67	73.33
14	20	22	66.67	73.33
15	18	20	60.00	66.67
16	20	24	66.67	80.00
17	19	22	63.33	73.33
18	17	20	56.67	66.67
19	21	22	70.00	73.33
20	22	23	73.33	76.67
21	20	23	66.67	76.67
22	18	24	60.00	80.00
23	18	20	60.00	66.67
24	23	24	76.67	80.00
25	18	20	60.00	66.67
26	23	25	76.67	83.33
27	20	22	66.67	73.33
28	21	23	70.00	76.67
29	19	21	63.33	70.00
30	16	19	53.33	63.33
31	20	22	66.67	73.33
32	18	18	60.00	60.00
33	21	23	70.00	76.67
34	16	18	53.33	60.00
35	20	22	66.67	73.33
36	17	19	56,67	63,33
Mean	19,56	21,56	65,18	71,8
Skormak	23	25	76,67	83,33
Skor min	16	18	53,33	60,00

Lampiran 5**Distribusi Frekuensi *Pretest* Kelompok Kontrol****Statistik****Kemampuan Awal Membaca Novel Remaja Kelompok Kontrol**

N	Valid	35
	Hilang	0
Rata-rata		20,20
Median		20,00
Mode		20
Simpangan Baku		1,641
Varians		2,694
Skewness		-0,086
Kesalahan Baku Skewness		0,398
Kurtosis		-1,037
Kesalahan Baku Kurtosis		0,778
Range		6
Terendah		17
Tertinggi		23
Jumlah		707

Kemampuan Awal Membaca Novel Remaja Kelompok Kontrol

Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Persentase Kumulatif (%)
17	1	2,9	2,9%
18	6	17,1	20,0%
19	5	14,3	34,3%
20	8	22,9%	57,1%
21	5	14,3%	71,4%
22	8	22,9%	94,3%
23	2	5,7%	100%
Total	35	100	

Lampiran 6

Distribusi Frekuensi *Pretest* Kelompok Eksperimen

Statistik

Kemampuan Awal Membaca Novel Remaja Kelompok Eksperimen

N	Valid	36
	Hilang	0
Rata-rata		19,56
Median		20,00
Mode		20
Simpangan Baku		1,889
Varians		3,568
Skewness		0,017
Kesalahan Baku Skewness		0,393
Kurtosis		-0,587
Kesalahan Baku Kurtosis		0,768
Range		7
Terendah		16
Tertinggi		23
Jumlah		704

Kemampuan Awal Membaca Novel Remaja Kelompok Eksperimen

Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Persentase Kumulatif (%)
16	2	5,6%	5,6%
17	3	8,3%	13,9%
18	7	19,4%	33,3%
19	4	11,1%	44,4%
20	9	25,0%	69,4%
21	6	16,7%	86,1%
22	2	5,6%	91,7%
23	3	8,3%	100%
Total	36	100	

Lampiran 7

Distribusi Frekuensi *Posttest* Kelompok Kontrol

Statistik

Kemampuan Akhir Membaca Novel Remaja Kelompok Kontrol

N	Valid	35
	Hilang	0
Rata-rata		20,63
Median		21,00
Mode		22
Simpangan Baku		1,848
Varians		3,417
Skewness		-0,542
Kesalahan Baku Skewness		0,398
Kurtosis		-0,311
Kesalahan Baku Kurtosis		0,778
Range		7
Terendah		16
Tertinggi		23
Jumlah		722

Kemampuan Akhir Membaca Novel Remaja Kelompok Kontrol

Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Persentase Kumulatif (%)
16	1	2,9%	2,9%
17	1	2,9%	5,7%
18	2	5,7%	11,4%
19	6	17,1%	28,6%
20	6	17,1%	45,7%
21	5	14,3%	60,0%
22	8	22,9%	82,9%
23	6	17,1%	100%
Total	35	100	

Lampiran 8

Distribusi Frekuensi *Posttest* Kelompok Eksperimen

Statistik

Kemampuan Akhir Membaca Novel Remaja Kelompok Eksperimen

N	Valid	36
	Hilang	0
Rata-rata		21,56
Median		22,00
Mode		22
Simpangan Baku		1,858
Varians		3,454
Skewness		-0,291
Kesalahan Baku Skewness		0,393
Kurtosis		-0,598
Kesalahan Baku Kurtosis		0,768
Range		7
Terendah		18
Tertinggi		25
Jumlah		776

Kemampuan Akhir Membaca Novel Remaja Kelompok Eksperimen

Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Persentase Kumulatif (%)
18	3	8,3%	8,3%
19	2	5,6%	13,9%
20	6	16,7%	30,6%
21	4	11,1%	41,7%
22	10	27,8%	69,4%
23	5	13,9%	83,3%
24	5	13,9%	97,2%
25	1	2,8%	100%
Total	36	100	

Lampiran 9

Uji Normalitas *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen

Uji Normalitas *Pretest* Kelompok Eksperimen

Deskriptif

		Statistik
Kemampuan Awal Membaca Novel Remaja Kelompok Eksperimen	N	36
	Rata-rata	19,56
	Simpangan Baku	1,889
	Absolut	0,149
	Positif	0,128
	Negatif	-0,149
	Kolmogorov Smirnov	0,891
	Asym. Sig (2-tailed)	0,405

Uji Normalitas *Posttest* Kelompok Eksperimen

Deskriptif

		Statistik
Kemampuan Awal Membaca Novel Remaja Kelompok Eksperimen	N	36
	Rata-rata	21,56
	Simpangan Baku	1,858
	Absolut	0,178
	Positif	0,104
	Negatif	-0,178
	Kolmogorov Smirnov	1,067
	Asym. Sig (2-tailed)	0,205

Lampiran 10

Uji Normalitas *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Kontrol

Uji Normalitas *Pretest* Kelompok Kontrol

Deskriptif

		Statistik
Kemampuan Awal Membaca Novel Remaja Kelompok Eksperimen	N	35
	Rata-rata	20,20
	Simpangan Baku	1,641
	Absolut	0,149
	Positif	0,120
	Negatif	-0,149
	Kolmogorov Smirnov	0,883
	Asym. Sig (2-tailed)	0,416

Uji Normalitas *Posttest* Kelompok Kontrol

Deskriptif

		Statistik
Kemampuan Awal Membaca Novel Remaja Kelompok Eksperimen	N	35
	Rata-rata	20,63
	Simpangan Baku	1,848
	Absolut	0,171
	Positif	0,100
	Negatif	-0,171
	Kolmogorov Smirnov	1,011
	Asym. Sig (2-tailed)	0,258

Lampiran 11

Uji Homogenitas dan Uji Hipotesis

***Pretest* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

Grup Statistik

Kemampuan Awal Membaca Novel Remaja	N	Mean	Simpangan Baku	Simpangan Baku Rata-Rata
Skor Hasil <i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen	36	19,56	1,889	0,315
Skor Hasil <i>Pretest</i> Kelompok Kontrol	35	20,20	1,641	0,277

Independent Sample Test

		Skor Hasil Tes	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality Variances	F	0,604	
	Sig.	0,440	
t-test for Equality of Means	t	1,533	1,536
	db	69	68,156
	Sig. (2-tailed)	0,130	0,129
	Perbedaan Rata- Rata	0,644	0,644
	Perbedaan Kesalahan Baku	0,420	0,420

Lampiran 12

Uji Homogenitas dan Uji Hipotesis

Posttest Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Grup Statistik

Kemampuan Awal Membaca Novel Remaja	N	Mean	Simpangan Baku	Simpangan Baku Rata-Rata
Skor Hasil <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen	36	21,56	1,848	0,312
Skor Hasil <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol	35	20,63	1,858	0,310

Independent Sample Test

		Skor Hasil Tes	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality Variances	F	0,013	
	Sig.	0,909	
t-test for Equality of Means	t	2,107	2,107
	db	69	68,963
	Sig. (2-tailed)	0,039	0,039
	Perbedaan Rata- Rata	0,927	0,927
	Perbedaan Kesalahan Baku	0,440	0,440

Lampiran 13

Uji-t *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Kontrol

Paired Sample Statistics

		Rata-Rata	N	Simpangan Baku	Kesalahan baku rata-Rata
Pair 1	<i>Pretest</i>	20,20	35	1,641	0,277
	<i>Posttest</i>	20,63	35	1,848	0,312

Paired Sample Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	<i>Pretest dan Posttest</i>	35	0,723	0,000

Paired Sample Test

		Pair 1
		<i>Pretest-Posttest</i>
Paired Differences	Rata-Rata	-0,429
	Simpangan Baku	1,313
	Kesalahan Baku Rata-Rata	0,222
T		-1,932
Df		34
Sig. (2-tailed)		0,062

Lampiran 14

Uji-t *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen

Paired Sample Statistics

		Rata-Rata	N	Simpangan Baku	Kesalahan baku rata-rata
Pair 1	<i>Pretest</i>	19,56	36	1,889	0,315
	<i>Posttest</i>	21,56	36	1,858	0,310

Paired Sample Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	<i>Pretest-Posttest</i>	36	0,829	0,000

Paired Sample Test

		Pair 1
		<i>Pretest-Posttest</i>
Paired Differences	Rata-Rata	-2,000
	Simpangan Baku	1,095
	Kesalahan Baku Rata-Rata	0,183
t		-10,954
db		35
Sig. (2-tailed)		0,000

Lampiran 15

Tabel Kisi-Kisi Soal *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Kontrol dan Eksperimen

KISI-KISI SOAL *PRETEST* DAN *POSTTEST*

Judul Teks	Tingkat Pemahaman	Indikator	Nomer Soal	Jumlah Soal
<i>The Lone Ranger</i>	Pemahaman Harafiah	1. Siswa mampu menemukan informasi yang ada dalam wacana berdasarkan fakta	1,2	2
	Mereorganisasi	1. Siswa dapat menentukan nama tokoh	3	3
		2. Siswa dapat menyimpulkan isi paragraf	4	
		3. Siswa dapat menentukan karakter tokoh pada cerita	5	
	Pemahaman Inferensial	1. Siswa mampu menangkap makna yang tersirat dalam bacaan	6	3
		2. Siswa mampu menentukan cara yang digunakan pengarang dalam menyampaikan	8	

		watak tokoh		
		3. Siswa mampu membandingkan dua karakter tokoh yang terdapat dalam cerita.	7	
	Evaluasi	1. Siswa dapat menentukan nilai positif dan pendapat sesuai isi cerita	10	1
	Apresiasi	1. Siswa menentukan sikap untuk menghargai sikap tokoh yang terdapat dalam cerita.	11	1
Aku Hanya Ingin Membuatnya Tersenyum	Pemahaman Harafiah	1. Siswa mampu menemukan informasi yang ada dalam wacana berdasarkan fakta	12	1
	Mereorganisasi	1. Siswa dapat menentukan nama tokoh	13	3
		2. Siswa dapat menyimpulkan isi paragraf	14	
		3. Siswa dapat menentukan karakter tokoh pada cerita	15	
	Pemahaman Inferensial	1. Siswa mampu menangkap makna yang tersirat dalam	16	3

		bacaan		
		2. Siswa mampu menentukan cara yang digunakan pengarang dalam menyampaikan watak tokoh	17	
		3. Siswa mampu membandingkan dua karakter tokoh yang terdapat dalam cerita.	18	
	Evaluasi	1. Siswa dapat menentukan nilai positif dan pendapat sesuai isi cerita	19	1
	Apresiasi	1. Siswa menentukan sikap untuk menghargai sikap tokoh yang terdapat dalam cerita.	20,21	2
Antediluvium	Pemahaman Harafiah	1. Siswa mampu menemukan informasi yang ada dalam wacana berdasarkan fakta	22	1
	Mereorganisasi	1. Siswa dapat menentukan nama tokoh	23	3
		2. Siswa dapat menyimpulkan isi paragraf	24	

		3. Siswa dapat menentukan karakter tokoh pada cerita	25	
	Pemahaman Inferensial	1. Siswa mampu menangkap makna yang tersirat dalam bacaan	26	3
		2. Siswa mampu menentukan cara yang digunakan pengarang dalam menyampaikan watak tokoh	27	
		3. Siswa mampu membandingkan dua karakter tokoh yang terdapat dalam cerita.	28	
	Evaluasi	1. Siswa dapat menentukan nilai positif dan pendapat sesuai isi cerita	29	1
	Apresiasi	1. Siswa menentukan sikap untuk menghargai sikap tokoh yang terdapat dalam cerita.	30	1

Lampiran 16

Instrumen soal

**TES KEMAMPUAN
MEMBACA PEMAHAMAN NOVEL REMAJA
BAHASA INDONESIA KELAS VIII**

PETUNJUK UMUM

1. Perhatikan dan ikuti petunjuk pengisian pada lembar jawaban yang disediakan.
2. Periksa dan bacalah soal-soal sebelum Anda menjawabnya.
3. Jumlah soal sebanyak 30 butir, setiap butir soal terdiri dari 4 (empat) pilihan jawaban.
4. Periksalah pekerjaan Anda sebelum diserahkan kepada pengawas ujian.
5. Kerjakanlah soal di bawah ini dengan tepat. Silanglah (X) salah satu jawaban yang menurutmu benar a, b, c atau d!

Perhatikan cuplikan novel berikut ini! Bacalah dengan saksama!

Bacaan berikut untuk soal nomor 1-11!

The Lone Ranger

Aku dan Arai ditakdirkan seperti sebatang jarum di atas meja dan magnet di bawahnya. Sejak kecil kami melekat ke sana kemari. Aku semakin dekat dengannya karena jarak antara aku dan abang pangkuanku, abangku langsung, sangat jauh. Arai adalah saudara sekaligus sahabat terbaik buatku. Dan meskipun kami seusia, ia lebih abang dari abang mana pun. Ia selalu melindungiku. Sikap itu tecermin dari hal-hal paling kecil. Jika kami bermain melawan bajak laut di Selat Malaka dan aku sebagai Hang Tuah, maka ia adalah Hang Lekir. Dalam sandiwara memerangi kaum Quraishi pada acara di balai desa, aku berperan selaku Khalifah Abu Bakar, Arai berkeras ingin menjadi panglima besar Hamzah. Jika aku Batman, ia ingin menjadi Robin atau paling tidak menjadi kelelawar. Jika di kampung anak-anak bermain memperebutkan kapuk yang beterbangan dari pohonnya seperti hujan salju, Arai akan menjulangu di pundaknya, sepanjang sore berputar-putar di lapangan tak kenal lelah, tak pernah mau kugantikan. Ia mengejar layangan untukku, memetik buah delima di puncak pohonnya hanya untukku mengajariku berenang, menyelam, dan menjalin pukat. Sering bangun tidur aku menemukan kuaci, permen gula merah, bahkan mainan kecil dari tanah liat sudah ada di saku bajuku.

Arai diam-diam membuatnya untukku. Dan seperti kebanyakan anak-anak Melayu miskin di kampung kami yang rata-rata beranjak remaja mulai bekerja mencari uang, Arai-lah yang mengajariku mencari akar banar untuk dijual kepada penjual ikan. Akar ini digunakan penjual ikan untuk menusuk insang ikan agar mudah ditentang pembeli..

Dia juga yang mengajakku mengambil akar purun (perdu yang tumbuh di rawa-rawa) yang kami jual pada pedagang kelontong untuk mengikat bungkus terasi. Waktu itu kami ingin sekali menjadi *caddy* di padang golf PN Timah tapi belum cukup umur. Kami masih SMP. Untuk jadi *caddy*, paling tidak harus SMA. Sejak melihat aksi Arai di bak truk kopra tempo hari, aku mengerti bahwa ia adalah pribadi yang istimewa. Meskipun perasaannya telah luluh lantak pada usia sangat muda tapi ia selalu positif dan berjiwa seluas langit. Mengingat masa lalunya yang pilu, aku kagum pada kepribadian dan daya hidupnya. Kesedihan hanya tampak padanya ketika ia mengaji Al-Qur'an. Di hadapan kitab suci itu ia seperti orang mengadu, seperti orang yang takluk, seperti orang yang kelelahan berjuang melawan rasa kehilangan seluruh orang yang dicintainya. Setiap habis magrib Arai melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an di bawah temaram lampu minyak dan saat itu seisi rumah kami terdiam. Suaranya sekereng ranggas yang menusuk-nusuk malam. Ratap lirihnya mengirisiku, menyeretku ke sebuah gubuk di tengah lading tebu. Setiap lekukan *tajwid* yang dilantunkan hati muda itu adalah sayat kerinduan yang tak tertanggungkan pada ayah-ibunya. Jika Arai mengaji, pikiranku lekat pada anak kecil yang mengapit karung kecampang, berbaju seperti perca dengan kancing tak lengkap, berdiri sendirian di muka tangga gubuknya, cemas menunggu harapan menjemputnya. Jika Arai mengaji, aku bergegas menuruni tangga rumah panggung kami, kemudian berlari sekuat tenaga menerabas ilalang menuju lapangan di tepi kampung. Di tengah lapangan itu aku berteriak sejadi-jadinya. Karena berkepribadian terbuka, memiliki mentalitas selalu ingin tahu dan terus bertanya, Arai berkembang menjadi anak yang pintar. Ia selalu ingin mencoba sesuatu yang baru.

"Oh, amboi, Ikal... tengoklah ini! Model rambut paling mutakhir! Aiiihhh.... Toni Koeswoyo, rambut belah tengahnya itu! Elok bukan buatan! Lihatlah, Kal, semua pemain Koes Plus rambutnya belah tengah!" Demikian hasutan Arai sambil mengagumi foto Koes Plus di sampul buku PKK-nya. Ia telah menerapkan belah tengah seminggu sebelumnya dan tak sedikit pun kulihat nilai tambah pada wajahnya. Tapi karena Arai memang diberkahi dengan bakat menghasut, maka aku termakan juga. Ketika bercermin, aku sempat tak kenal pada diriku sendiri. Aku gugup bukan main saat pertama kali keluar kamar dengan gaya rambut Toni Koeswoyo itu. Aku berdiri mematung di ambang pintu karena abang-abangku menertawakan aku sampai berguling-guling.

"Ha ha ha! Lihatlah orang-orangan ladang!!" ejek mereka bersahut-sahutan seperti segerombolan lutung berebut ketela rambat. Rasanya aku ingin kabur masuk kembali ke kamar. Aku tak menyalahkan mereka karena aku memang mirip orang-orangan ladang. Rambutku yang ikal, panjang, dan tipis ketika dibelah tengah lepek di atasnya namun ujung-ujungnya jatuh melengkung lentik di atas pundakku. Persis ekor angsa. Aku menyesal telah mengubah sisiranku dan di ambang pintu kamar itu aku demam panggung sebelum memperlihatkan penampilan baruku pada dunia. Tapi pada saat aku akan melangkah mundur, Arai serta-merta menghampiriku.

"Jangan takut, Tonto ...," ia menguatkan aku dengan gaya *Lone Ranger*. Arai menggenggam tanganku erat-erat dan menuntunku dengan gagah berani melewati ruang tengah rumah.

Dalam dukungan Arai, aku tak sedikit pun gentar menghadapi badai cemoohan. Papan-papan panjang lantai rumah berderak-derak ketika kami berdua melangkah penuh gaya. Demikianlah, arti Arai bagiku. Maka sejak Arai tinggal di rumah kami, tak kepalang senang hatiku. Aku semakin gembira karena kami diperbolehkan menempati kamar hanya untuk kami berdua. Walaupun kamar kami hanyalah gudang *peregasan*, jauh lebih baik daripada tidur di tengah rumah, bertumpuk-tumpuk seperti pindang bersama abang-abangku yang kuli, bau keringat, dan mendengkur. *Peregasan* adalah peti papan besar tempat menyimpan padi. Orangtuaku dan sebagian besar orang Melayu seangkatan mereka demikian trauma pada pendudukan Jepang maka di setiap rumah pasti ada *peregasan*. Padi di dalam *peregasan* sebenarnya sudah tak bisa lagi dimakan karena sudah disimpan puluhan tahun.

Saat ini *peregasan* tak lebih dari surga dunia bagi bermacam-macam kutu dan keluarga tikus berbulu kelabu yang turun-temurun beranak pinak di situ. Namun, jangan sekali-sekali membicarakan soal *peregasan*. Ini perkara sensitif. Jika sedikit saja kami menyinggung soal *peregasan*, misalnya kenapa padi lapuk itu tak dibakar saja, maka ibuku, sambil bersungut-sungut, akan melantunkan sabda rutinnya yang membuat kami bungkam. Preambul: "Kalian tak tahu apa-apa soal kesulitan hidup kecuali kalian hidup di zaman Jepang." Latar belakang masalah: "Pernahkah kalian melihat kaum pria bercelana karung goni sehingga kulitnya keras seperti kulit beduk? Aiii...."

Kesimpulan: "Padi itu akan tetap di situ. Melihat keadaan negara sekarang, bisa-bisa Jepang datang lagi!!" Rekomendasi: "Maka Bujang-bujangku, daripada kaupusingkan soal padi itu, lebih berguna hidupmu jika kaupetikkan aku daun sirih!!" Para orangtua Melayu tahu persis bahwa padi di dalam *peregasan* sudah tak bisa dimakan. Namun, bagi mereka *peregasan* adalah metafora, budaya, dan perlambang yang mewakili periode gelap selama tiga setengah tahun Jepang menindas mereka. Ajaibnya sang waktu, masa lalu yang menyakitkan lambat laun bisa menjelma menjadi nostalgia romantis yang tak ingin dilupakan.

(Dikutip dari Novel Sana Pemimpihalaman 31-36)

1. Dari bacaan di atas, kalimat yang menyatakan bahwa Arai memiliki karakter menghasut adalah...
 - a. Dan meskipun kami seusia, ia lebih abang dari abang mana pun. Ia selalu melindungiku. Sikap itu tecermin dari hal-hal paling kecil. Jika kami bermain melawan bajak laut di Selat Malaka dan aku sebagai Hang Tuah, maka ia adalah Hang Lekir.
 - b. Di hadapan kitab suci itu ia seperti orang mengadu, seperti orang yang takluk, seperti orang yang kelelahan berjuang melawan rasa kehilangan seluruh orang yang dicintainya.
 - c. "Oh, amboi, Ikal... tengoklah ini! Model rambut paling mutakhir! Aiiihhh.... Toni Koeswoyo, rambut belah tengahnya itu! Elok bukan buatan! Lihatlah, Kal, semua pemain Koes Plus rambutnya belah tengah!"
 - d. Dalam dukungan Arai, aku tak sedikit pun gentar menghadapi badai cemoohan. Papan-papan panjang lantai rumah berderak-derak ketika kami berdua melangkah penuh gaya.

2. Dari bacaan di atas, bagian kalimat yang menggambarkan karakter tokoh melalui percakapan yaitu?
 - a. "Jangan takut, Tonto ...," ia menguatkan aku dengan gaya *Lone Ranger*. Arai menggenggam tanganku erat-erat dan menuntunku dengan gagah berani melewati ruang tengah rumah.
 - b. Aku dan Arai ditakdirkan seperti sebatang jarum di atas meja dan magnet di bawahnya. Sejak kecil kami melekat ke sana kemari
 - c. Jika di kampung anak-anak bermain memperebutkan kapuk yang beterbangan dari pohonnya seperti hujan salju, Arai akan menjulanku di pundaknya.
 - d. Dalam dukungan Arai, aku tak sedikit pun gentar menghadapi badai cemoohan.

3. "Jangan takut, Tonto ...," ia menguatkan aku dengan gaya *Lone Ranger*"
 Dari kutipan kalimat tersebut, tokoh yang dimaksud memiliki gaya *Lone Ranger* adalah...
 - a. ibu
 - b. arai
 - c. abang
 - d. ayah

4. "Ha ha ha! Lihatlah orang-orangan ladang!!" ejek mereka bersahut-sahutan seperti segerombolan lutung berebut ketela rambat. Rasanya aku ingin kabur masuk kembali ke kamar. Aku tak menyalahkan mereka karena aku memang mirip orang-orangan ladang. Rambutku yang ikal, panjang, dan tipis ketika dibelah tengah lepek di atasnya namun ujung-ujungnya jatuh melengkung lentik di atas pundakku. Persis ekor angsa.
 Pada kutipan bacaan tersebut, kesimpulan yang dapat kita ambil adalah...
 - a. Tokoh Aku tidak percaya diri dengan hal yang dilakukannya.
 - b. Banyak orang yang mengejek penampilan tokoh aku.
 - c. Tokoh aku ingin marah dengan kondisi fisiknya.
 - d. Banyak orang tidak menghargai tokoh aku.

5. Makna dari kalimat berikut...""*Oh, amboi, Ikal... tengoklah ini! Model rambut paling mutakhir! Aiiihhh.... Toni Koeswoyo, rambut belah tengahnya itu! Elok bukan buatan! Lihatlah, Kal, semua pemain Koes Plus rambutnya belah tengah!*" " menggambarkan bahwa tokoh Arai memiliki karakter...
 - a. Seorang yang mampu menghasut orang lain.
 - b. Seorang yang memiliki pemikiran luas.
 - c. Seorang yang selalu bersemangat.
 - d. Seorang yang ingin tampil bergaya.

6. Makna dari kalimat berikut “*Ketika becermin, aku sempat tak kenal pada diriku sendiri. Aku gugup bukan main saat pertama kali keluar kamar dengan gaya rambut Toni Koeswoyo itu. Aku berdiri mematung di ambang pintu karena abang-abangku menertawakan aku sampai berguling-guling..*” adalah...
 - a. Tokoh aku tidak percaya diri dengan penampilannya.
 - b. Tokoh aku memiliki sifat pemalu dan minder.
 - c. Tokoh aku membenci abang-abangnya yang selalu meledeknya.
 - d. Tokoh aku membenci penampilan barunya.
7. Perbedaan pelukisan karakter antara Tokoh aku dan Arai pada bacaan di atas adalah...
 - a. Karakter Aku digambarkan secara langsung, sedangkan Arai secara tidak langsung.
 - b. Karakter Aku digambarkan secara tidak langsung, sedangkan Arai secara langsung.
 - c. Karakter Aku tidak digambarkan secara jelas, sedangkan Arai secara tidak langsung.
 - d. Karakter Aku digambarkan secara langsung, sedangkan Arai secara tidak jelas.
8. Penggambaran tokoh secara dramatik terlihat dari kalimat berikut...
 - a. "Oh, amboi, Ikal... tengoklah ini! Model rambut paling mutakhir! Aiiihhh...."
 - b. "Cerdas sekali, Anak Muda, cerdas sekali."
 - c. Sejak melihat aksi Arai di bak truk kopra tempo hari, aku mengerti bahwa ia adalah pribadi yang istimewa.
 - d. "Ha ha ha! Lihatlah orang-orangan ladang!!" ejek mereka bersahut-sahutan seperti segerombolan lutung berebut ketela rambat.
9. Penggambaran karaktertokoh melalui aksi yaitu...
 - a. "Jangan takut, Tonto ...," ia menguatkan aku dengan gaya *Lone Ranger*. Arai menggenggam tanganku erat-erat dan menuntunku dengan gagah berani Semua mata memandangu melecehkan. Tak pernah Pak Balia harus meminta dua kali. Memalukan! Aku gemetar karena tak siap.
 - b. "Kalian tak tahu apa-apa soal kesulitan hidup kecuali kalian hidup di zaman Jepang."
 - c. Sejak melihat aksi Arai di bak truk kopra tempo hari, aku mengerti bahwa ia adalah pribadi yang istimewa.
 - d. Aku dan Arai ditakdirkan seperti sebatang jarum di atas meja dan magnet di bawahnya.

10. Nilai positif yang dapat dipetik dari kutipan berikut "*Mereka adalah ksatria tanpa pamrih, pangeran keikhlasan dan sumur jernih ilmu pengetahuan di ladang yang ditinggalkan.*" adalah..
- Dikehidupan sebaiknya kita selalu memperjuangkan sesuatu hal yang diinginkan.
 - Sebaiknya menjadi manusia kita harus ikhlas dalam semua hal.
 - Menjadi manusia jangan lupa memberikan ilmu pengetahuan.
 - Jika bekerja jangan meminta bayaran atau upah.
11. "*Ha ha ha! Lihatlah orang-orangan ladang!!*" ejek mereka bersahut-sahutan seperti segerombolan lutung berebut ketela rambat.
Pada kutipan kalimat tersebut, hal yang tidak boleh kita tiru adalah....
- Tidak peduli
 - suka mengejek
 - suka memuji
 - tidak toleransi

Bacaan berikut untuk soal nomer 12-20!

Aku Hanya Ingin Membuatnya Tersenyum

Karena di kampung orangtuaku tak ada SMA, setelah tamat SMP aku, Arai, dan Jimbron merantau ke Magai untuk sekolah di SMA Bukan Main. Pada saat itulah PN Timah Belitong, perusahaan di mana sebagian besar orang Melayu menggantungkan periuk belangnya, termasuk ayahku, terancam kolaps. Gelombang besar karyawan di-PHK. Ledakan PHK itu memunculkan gelombang besar anak-anak yang terpaksa berhenti sekolah dan tak punya pilihan selain bekerja untuk membantu orangtua. Anak-anak yang kuat tenaganya menjadi pendulang timah. Sehari-hari berendam di dalam lumpur, mengaduk-aduk aluvial, meraba-raba urat timah di bawah tanah, mempertaruhkan kelangsungan hidup pada kemampuan menduga-duga. Mereka yang kuat nyalinya bekerja di bagian tengah laut. Pekerjaan berbahaya yang berbulan-bulan baru bisa bertemu keluarga. Mereka yang kuat tenaga dan kuat nyalinya siang malam mencedok pasir gelas untuk mengisi tongkang, makan seperti jembel dan tidur di bawah gardan truk, melingkarseperti biawak.

Anak-anak Melayu ini paling miris nasibnya. Karena sesungguhnya setiap butir pasir itu adalah milik ulayatnya, setiap bongkah kuarsa, topas, dangalena itu adalah harkat dirinya sebagai orang Melayu asli, tapi semuanya mereka muat sendiri ke atas tongkang untuk menggendutkan perut para cukong di Jakarta atau pejabat yang kongkalikong. Menjadi pendulang, nelayan *bagan*, dan kuli pasir, berarti mengucapkan selamat tinggal pada Tut Wuri Handayani. Mereka yang masih bersemangat sekolah umumnya bekerja di warung mi

rebus. Mencuci piring dan setiap malam pulang kerja harus menggerus tangan tujuh kali dengan tanah karena terkena minyak babi.

Atau menjadi buruh pabrik kepiting. Berdiri sepanjang malam menyangi kepiting untuk dipaketkan ke Jakarta dengan risiko dijepiti hewan nakal itu. Atau, seperti aku, Arai, dan Jimbron, menjadi *kuli ngambat*. Sebelum menjadi *kuli ngambat* kami pernah memiliki pekerjaan lain yang juga memungkinkan untuk tetap sekolah, yaitu sebagai penyelam di padang golf. Tentu susah dipahami kalau kampung kami yang miskin sempat punya beberapa padang golf bahkan sampai 24 *hole*. Dan tentu aneh di padang golf ada pekerjaan menyelam. Orang-orang kaya baru dari PN Timah yang tak berbakat dan datang hanya untuk menegaskan statusnya tak pernah mampu melewati bola golf melampaui sebuah danau bekas galian kapal keruk di tengah padang golf itu. Penjaga padang golf akan membayar untuk setiap bola golf yang dapat diambil pada kedalaman hampir tujuh meter di dasar danau.

Bola golf di dasar danau dengan mudah dapat ditemukan karena indah berkilauan, persoalannya, danau itu adalah tempat buaya-buaya sebesar tong berumah tangga. Lalu kami beralih menjadi *part time office boy* di kompleks kantor. Mantap sekali judul jabatan kami itu dan hebat sekali *job description*-nya: masuk kerja subuh-subuh dan menyiapkan ratusan gelas teh dan kopi untuk para abdi negara. Persoalannya, lebih sadis dari ancaman reptil *cretaceous* itu, yaitu berbulan-bulan tak digaji. Sekarang kami bahagia sebagai *kuli ngambat*. Karena pekerjaan ini kami menyewa sebuah los sempit di dermaga dan pulang ke rumah orangtua setiap dua minggu. *Ngambat* berasal dari kata *menghambat*, yaitu menunggu perahu nelayan yang tambat. Para penangkap ikan yang merasa martabat profesinya harus dijaga baik-baik sampai batas dermaga, tak pernah mau repot-repot memikul tangkapannya ke pasar ikan. Lalu yang mereka tinas habis-habisan untuk melakukan pekerjaan sangat kasar berbau busuk itu disebut *kuli ngambat*. Selain anakanak yang tekad ingin sekolahnya sekeras tembaga, pemangku jabatan *kuli ngambat* umumnya adalah mereka yang patah harapan.

Menjelang pukul tujuh, dengan membersihkan diri seada seadanya—karena itu kami selalu berbau seperti ikan pari—kami tergopoh-gopoh ke sekolah. Jimbron menyambar sepedanya, yang telah dipasangnya surai sehingga baginya sepeda jengki reyot itu adalah kuda terbang pegasus. Aku dan Arai berlari *sprint* menuju sekolah. Sampai di sekolah, semua kelelahan kami sertamerta lenyap, sirna tak ada bekasnya, menguap diisap oleh daya tarik laki-laki tampan ini, kepala sekolah kami ini, guru kesusastran kami: Bapak Drs. Julian Ichsan Balia. Sebagai anak-anak yang sejak sekolah dasar diajarkan untuk menghargai ilmu pengetahuan dan seni, aku, Arai, dan Jimbron sungguh terpesona pada Pak Balia. Berpostur sedang, berkulit bersih, 170 cm kurang lebih, Pak Balia selalu tampil prima karena ia mencintai profesinya, menyenangkan ilmu, dan lebih dari itu, amat menghargai murid-muridnya. Setiap representasi dirinya ia perhitungkan dengan teliti sebab ia juga paham di depan kelas ia adalah *center of universe* dan karena yang diajarkannya adalah sastra, muara segala keindahan.

Mencintai profesinya, menyenangkan ilmu, dan lebih dari itu, amat menghargai murid-muridnya. Setiap representasi dirinya ia perhitungkan dengan teliti sebab ia juga paham di

depan kelas ia adalah centre of universe dan karena yang diajarkannya adalah sastra, muara segala keindahan. Wajahnya elegan penuh makna seperti sampul bukuensiklopedia. Tulang pipi yang lonjong membuatnya tampak sehat dan muda ketika timbangannya naik dan membuatnya berkarakter menawan waktu ia kurus. Warna cokelat adalah sandang kesenangannya sebab seirama dengan warna bola matanya. Ilmu yang terasah oleh usia yang senantiasa bertambah, menjadikan dua bola kecil cokelat yang teduh itu bak perigi yang memeram ketinggian ilmu dalam kebijaksanaan umur.

Kreatif! Merupakan daya tarik utama kelasnya. Ketika membicarakan syair-syair tentang laut, beliau memboyong kami ke kampung nelayan. Mengajari kami menggubah deburan ombak menjadi prosa, membimbing kami merangkai bait puisi dari setiap elemen kehidupan para penangkap ikan. Indah menggetarkan. Tak pernah mau kelihatan letih dan jemu menghadapi murid. Jika kelelahan beliau mohon diri sebentar untuk membasuh mukanya, mengelapnya dengan handuk putih kecil bersulamkan nama istri dan putri-putrinya, yang selalu dibawanya ke mana-mana, lalu dibasahnya rambutnya dan disisirnya kembali rapi-rapi bergaya James Dean.

Sejenak kemudian beliau menjelma lagi di depan kelas sebagai pangeran tampan ilmu pengetahuan. "*What we do in life ...*" kata Pak Balia teatrikal, "... sana sini, tersebar dalam rentang waktu dan ruang-ruang. Namun perlahan-lahan ia akan bersatu membentuk sosok seperti montase Antoni Gaudi. Mozaik-mozaik itu akan membangun siapa dirimu dewasa nanti. Lalu apa pun yang kaukerjakan dalam hidup ini, akan bergema dalam keabadian..."Maka berkelanalah di atas muka bumi ini untuk menemukan mozaikmu!"

Matahari sore kuning tua berkilat di mata cokelat Pak Balia. Sinarnya yang terang tapi lembut menghalau sisa-sisa siang. Di lapangan sekolah kami duduk rapat-rapat merubungnya. Terpesona akan kata-katanya. Kami lena dibelai ujung-ujung putih perdu kapas yang bergelombang ditiup sepoi angin bak buih lautan, lena disihir kalimah-kalimah sastrawi guru kami ini. Dan tak dinyana, apa yang dikatakan dan diperlihatkan Pak Balia berikut ini bak batu safir yang terhunjam ke hatiku dan Arai, membuat hati kami membiru karena kilaunya. Menghabiskan "Jelajahi kemegahan Eropa sampai ke Afrika yang eksotis.

Begitu tinggi cita-cita kami. Mengingat keadaan kami yang amat terbatas, sebenarnya lebih tepat cita-cita itu disebut impian saja. Tapi di depan tokoh karismatik seperti Pak Balia, semuanya seakan mungkin. Balia mengakhiri *session* sore dengan menyentak semangat kami. "Bangkitlah, wahai *Para Pelopor!!*. Pekikkan padaku kata-kata yang menerangi gelap gulita rongga dadamu! Kata-kata yang memberimu inspirasi!!" *Para Pelopor!!* Panggilan Pak Balia untuk kami sebagai siswa angkatan pertama SMA Negeri Bukan Main. Panggilan itu senantiasa membuncahkan tenaga dalam pembuluh darah kami. Tangan-tangan muda Melayu serta-merta menuding langit, puluhan jumlahnya, berebutan ingin tampil. "Makruf!!" Beruntung sekali, ia terpilih. Ketua Pramuka SMA. Bukan Main ini meloncat ke depan. Kata-katanya patah-patah menggelegar seperti prajurit TNI ditanya jatah oleh komandan kompi. "Kaum Muda! Yang kita butuhkan adalah orang-orang yang mampu

memimpikan sesuatu yang tak pernah diimpikan siapa pun! John R Kennedy, Presiden Amerika paling masyhur!"

"Hebat sekali, Ruf! Hebat sekali! Oke, Mahader!!" Mahader sudah seperti cacing kepanasan dari tadi. Seperti aku, Arai, dan Jimbron, ia termasuk dalam gelombang besar endemik kemiskinan yang melanda anak-anak para kuli timah ketika perusahaan itu mulai diintai kolaps pertengahan 80-an. Mahader tak sabar ingin mengabarkan pada dunia kata-kata yang membuatnya tabah bangun setiap pukul tiga subuh untuk menggoreng getas dan menjunjungnya keliling kampung. Wajahnya sendu namun tegar selayaknya orang yang menanggung beban kesusahan menghidupi adik-adiknya. Kata-katanya garau dan syahdu, penuh tekanan seperti deklamasi. "Kesulitan Seluruh kesulitan dalam hidup ini... adalah bagian dari suatu tatanan yang sempurna dan sifat yang paling pasti dari sistem tata surya ini...." Pierre Simon de Laplace, bisa kita sebut sebagai seorang astronom nomor satu" Saktinya sastra, ungkapan seorang astronom duaratus lima puluh tahun yang lalu di negeri antah berantah dapat menjadi penyebar semangat hidup seorang anak Melayu tukang getas yang bahkan tak dapat menyebut namanya dengan benar. Kami bersuit-suit mendengar kata-kata yang berkilaun itu dan selanjutnya tak terbenyung kata-kata negarawan, ilmuwan, dan pahlawan membanjiri kelas Pak Balia yang memesonakan. "Zakiah Nurmala!!"

Ditunjuk Pak Balia membuat hidungnya kembang kempis. Ia melonjak berdiri, suaranya melengking, "*I Shall return!* Jenderal Douglas Mac-Arthur, pahlawan Perang Dunia Kedua!!" Itulah kalimat keramat yang diucapkan sang jenderal besar itu untuk menyemangati tentara Amerika di Filipina. Kata-kata yang membakar semangat setiap orang hingga kini. Tiba-tiba, tanpa diminta Pak Balia, Arai melompat bangkit, melolong keras sekali, "Tak semua yang dapat dihitung, diperhitungkan, dan tak semua yang diperhitungkan, dapat dihitung!! Albert Einstein! Fisikawan nomor wahid!", tapi memang sudah sifat alamiah beliau menghargai siswanya. "Cerdas sekali, Anak Muda, cerdas sekali." Aku tahu taktik tengik Arai. Ia menggunakan kata-kata langit hanya untuk membuat Nurmala terkesan. Kembang SMA Bukan Main itu telah ditaksirnya habishabisan sejak melihatnya pertama kali waktu pendaftaran. Meskipun seumur-umur tak pernah punya pacar tapi Arai punya teori asmara yang sangat canggih. "Perempuan adalah makhluk yang plin-plan, Kal, maka pertama-tama, buatlah mereka bingung!!" Sehebat muslihat *Casanova*, kenyataannya, setiap melirik Arai, Nurmala tampak seperti orang terserang penyakit angin duduk. "Ikal!!"

Oh, Pak Balia menunjukku. Dari tadi aku tak mengacung karena aku tak punya kata-kata mutiara. Aku tak segera bangkit. Aku panik.

"Ya, kau, Ikal...."

Semua mata memandangkanku melecehkan. Tak pernah Pak Balia harus meminta dua kali. Memalukan! Aku gemetar karena tak siap. Tapi aku tetap harus berdiri. Tak mungkin mengkhianati euforia kelas ini. Dan pada detik menentukan, aku senang sekali, *eureka!!* Sebab aku teringat akan ucapan seniman besar favoritku. Akan kukutip salah satu syair lagunya. Aku berdiri tegak-tegak, berteriak, "Masa muda, masa yang berapi-api!! Haji Rhoma Irama!". (cuplikan novel *Sang Pemimpi* dengan perubahan seperlunya hlm.67-77)

12. Dari bacaan di atas, kalimat yang menyatakan bahwa Ikal memiliki karakter cerdas adalah...
- Dan pada detik menentukan, aku senang sekali, *eureka!!* Sebab aku teringat akan ucapan seniman besar favoritku. Akan kukutip salah satu syair lagunya. Aku berdiri tegak-tegak, berteriak, "Masa muda, masa yang berapi-api!! Haji Rhoma Irama!"
 - Begitu tinggi cita-cita kami. Mengingat keadaan kami yang amat terbatas, sebenarnya lebih tepat cita-cita itu disebut impian saja
 - Karena di kampung orangtuaku tak ada SMA, setelah tamat SMP aku, Arai, dan Jimbron merantau ke Magai untuk sekolah di SMA Bukan Main.
 - Atau, seperti aku, Arai, dan Jimbron, menjadi *kuli ngambat*.
13. Pada bacaan di atas, tokoh yang dianggap memiliki sikap dan kelakuan yang berjiwa pemimpin dari aksi dialognya adalah....
- ikal
 - arai
 - makruf
 - mahender

Menjelang pukul tujuh, dengan membersihkan diri seada seadanya—karena itu kami selalu berbau seperti ikan pari—kami tergopoh-gopoh ke sekolah. Jimbron menyambar sepedanya, yang telah dipasangnya surai sehingga baginya sepeda jengki reyot itu adalah kuda terbang pegasus. Aku dan Arai berlari *sprint* menuju sekolah.

14. Pada kutipan bacaan tersebut, kesimpulan yang dapat kita ambil adalah...
- Tokoh Aku, Arai dan Jimbron adalah siswa yang tidak malas menuntut ilmu.
 - Tokoh Aku, Arai dan Jimbron adalah siswayang tangguh.
 - Tokoh Aku, Arai dan Jimbron adalah siswayang disiplin.
 - Tokoh Aku, Arai dan Jimbron adalah siswa yang tidak pernah terlambat sekolah.
15. Makna dari kalimat berikut...."*Maka berkelanalah di atas muka bumi ini untuk menemukan mozaikmu!*" menggambarkan bahwa tokoh Pak Balia memiliki karakter...
- Seorang motivator atau penyemangat.
 - Seorang yang memiliki pemikiran luas.
 - Seorang yang selalu menggebu-gebu.
 - Seorang yang berlebihan saat mengajar.

16. Makna dari kalimat berikut “*Menjadi pendulang, nelayan bagan, dan kuli pasir, berarti mengucapkan selamattinggal pada Tut Wuri Handayani.*” adalah...
- Banyak anak-anak yang suka bekerja dari pada sekolah.
 - Banyak anak-anak yang meninggalkan bangku sekolah karena bekerja.
 - Banyak anak-anak yang ingin meninggalkan bangku sekolah.
 - Banyak anak-anak yang tidak memiliki semangat sekolah.

Kepala sekolah kami ini, guru kesusastraan kami: Bapak Drs. Julian Ichsan Balia. Sebagai anak-anak yang sejak sekolah dasar diajarkan untuk menghargai ilmu pengetahuan dan seni, aku, Arai, dan Jimbron sungguh terpesona pada Pak Balia. Berpostur sedang, berkulit bersih, 170 cm kurang lebih, Pak Balia selalu tampil prima.

17. Berdasarkan kalimat tersebut, penulis menggambarkan karakter tokoh melalui....
- pelukisan latar
 - pelukisan perasaan tokoh
 - pelukisan fisik tokoh
 - cakupan tokoh
18. Dari bacaan di atas, tokoh Arai dan Ikal memiliki perbedaan karakter yaitu...
- Tokoh Arai lebih gesit bersikap, tokoh Ikal lambat bersikap.
 - Tokoh Arai banyak akal dan ide, tokoh Ikal cenderung diam.
 - Tokoh Arai sangat agresif, tokoh Ikal tenang bertindak.
 - Tokoh Arai cerdas, tokoh Ikal bodoh.

Aku gemetar karena tak siap. Tapi aku tetap harus berdiri. Tak mungkin mengkhianati euforia kelas ini. Dan pada detik menentukan, aku senang sekali, *eureka!!* Sebab aku teringat akan ucapan seniman besar favoritku.

19. Berdasarkan kalimat di atas, hal positif yang dapat kita petik adalah ...
- Jadi orang haruslah percaya diri.
 - Jadi orang harus mau berusaha.
 - Jadi orang janganlah menyerah.
 - Jadi orang harus bersemangat.

Begitu tinggi cita-cita kami. Mengingat keadaan kami yang amat terbatas, sebenarnya lebih tepat cita-cita itu disebut impian saja. Tapi di depan tokoh karismatik seperti Pak Balia, semuanya seakan mungkin. Balia mengakhiri *session* sore dengan menyentak semangat kami. "Bangkitlah, wahai *Para Pelopor!!*. Pekikkan padaku kata-kata yang menerangi gelap gulita rongga dadamu! Kata-kata yang memberimu inspirasi!!" *Para Pelopor!!* Panggilan Pak Balia untuk kami

sebagai siswa angkatan pertama SMA Negeri Bukan Main. Panggilan itu senantiasa membuncahkan tenaga dalam pembuluh darah kami. Tangan-tangan muda Melayu serta-merta menuding langit, puluhan jumlahnya, berebutan ingin tampil.

20. Kutipan novel tersebut menggambarkan watak tokoh yang patut kita contoh yaitu ...
- Jadilah orang yang memiliki sikap optimis.
 - Jadilah orang yang selalu berusaha.
 - Jadilah orang yang memiliki cita-cita
 - Jadilah orang yang pantang menyerah.
21. Penggambaran karakter tokoh Pak Balian patutnya zaman sekarang ini...
- Kita memerlukan sosok guru yang selalu menjadi penyemangat di kelas.
 - Kita memerlukan sosok guru yang selalu tampan dan mempesona.
 - Kita memerlukan sosok guru yang selalu mengajarkan sastra.
 - Kita memerlukan sosok guru yang tidak membosankan.

Bacaan berikut untuk soal nomer 21-30!

Antediluvium

IBU Muslimah yang beberapa menit lalu sembab, gelisah, dan coreng-moreng kini menjelma menjadi sekuntum *Crinum giganteum*. Sebab tiba-tiba ia mekar sumringah dan posturnya yang jangkung persis tangkai bunga itu. Kerudungnya juga berwarna bunga *crinum* demikian pula bau bajunya, persis *crinum* yang mirip bau vanili. Sekarang dengan ceria beliau mengatur tempat duduk kami. Bu Mus mendekati setiap orangtua murid di bangku panjang tadi, berdialog sebentar dengan ramah, dan mengabsen kami. Semua telah masuk ke dalam kelas, telah mendapatkan teman sebangkunya masing-masing, kecuali aku dan anak laki-laki kecil kotor berambut keriting merah yang tak kukenal tadi. Ia tak bisa tenang. Anak ini berbau hangus seperti karet terbakar.

“Anak Pak Cik akan sebangku dengan Lintang,” kata Bu Mus pada ayahku. Oh, itulah rupanya namanya, Lintang, sebuah nama yang aneh.

Mendengar keputusan itu Lintang meronta-ronta ingin segera masuk kelas. Ayahnya berusaha keras menenangkannya, tapi ia memberontak, menepis pegangan ayahnya, melonjak, dan menghambur ke dalam kelas mencari bangku kosongnya sendiri. Di bangku itu ia seumpama balita yang dinaikkan ke atas tank, girang tak alang kepalang, tak mau turun lagi. Ayah nya telah melepaskan belut yang licin itu, dan anaknya baru saja meloncati nasib,

merebut pendidikan.

Bu Mus menghampiri ayah Lintang. Pria itu berpotongan seperti pohon cemara angin yang mati karena disambar petir: hitam, meranggas, kurus, dan kaku. Beliau adalah seorang nelayan, namun pembukaan wajahnya yang mirip orang Bushman adalah raut wajah yang lembut, baik hati, dan menyimpan harap. Beliau pasti termasuk dalam sebagian besar warga negara Indonesia yang menganggap bahwa pendidikan bukan hak asasi.

Tidak seperti kebanyakan nelayan, nada bicaranya pelan. Lalu beliau bercerita pada Bu Mus bahwa kemarin sore kawalan burung pelintang pulau mengunjungi pesisir. Burung-burung keramat itu hinggap sebentar di puncak pohon ketapang demi menebar pertanda bahwa laut akan diaduk badai. Cuaca cenderung semakin memburuk akhir-akhir ini maka hasil melaut tak pernah memadai. Apalagi ia hanya semacam petani penggarap, bukan karena ia tak punya laut, tapi karena ia tak punya perahu.

Agaknya selama turun temurun keluarga laki-laki cemara angin itu tak mampu terangkat dari endemik kemiskinan komunitas Melayu yang menjadi nelayan. Tahun ini beliau menginginkan perubahan dan ia memutuskan anak laki-laki tertuanya, Lintang, tak akan menjadi seperti dirinya. Lintang akan duduk di samping pria kecil berambut ikal yaitu aku, dan ia akan sekolah di sini lalu pulang pergi setiap hari naik sepeda. Jika panggilan nasibnya memang harus menjadi nelayan maka biarkan jalan kerikil batu merah empatpuluh kilometer mematahkan semangatnya. Bau hangus yang kucium tadi ternyata adalah bau sandal cunghai, yakni sandal yang dibuat dari ban mobil, yang aus karena Lintang terlalu jauh mengayuh sepeda.

Keluarga Lintang berasal dari Tanjong Kelumpang, desa nun jauh di pinggir laut. Menuju kesana harus melewati empat kawasan pohon nipah, tempat berawa-rawa yang dianggap seram di kampung kami. Selain itu di sana juga tak jarang buaya sebesar pangkal pohon sagu melintasi jalan. Kampung pesisir itu secara geografis dapat dikatakan sebagai wilayah paling timur di Sumatra, daerah minus nun jauh masuk ke pedalaman Pulau Belitung. Bagi Lintang, kota kecamatan, tempat sekolah kami ini, adalah metropolitan yang harus ditempuh dengan sepeda sejak subuh. Ah! Anak sekecil itu.

Ketika aku menyusul Lintang kedalam kelas ia menyalamiku dengan kuat seperti pegangan tangan calon mertua yang menerima pinangan. Energi yang berlebihan di tubuhnya serta-merta menjalar padaku laksana tersengat listrik. Ia berbicara tak henti-henti penuh minat

dengan dialek Belitong yang lucu, tipikal orang Belitong pelosok. Bola matanya bergerak-gerak cepat dan menyala-nyala. Ia seperti pilea, bunga meriam itu, yang jika butiran air jatuh di atas daunnya, ia melontarkan tepung sari, semarak, spontan, mekar, dan penuh daya hidup. Di dekatnya, aku merasa seperti ditantang mengambil ancang-ancang untuk sprint seratus meter. Sekencang apa engkau berlari? Begitulah makna tatapannya.

Aku sendiri masih bingung. Terlalu banyak perasaan untuk ditanggung seorang anak kecil dalam waktu demikian singkat. Cemas, senang, gugup, malu, teman baru, guru baru semuanya bercampur aduk. Ditambah lagi satu perasaan ngilu karena sepasang sepatu baru yang dibelikan ibunya. Sepatu ini selalu kusembunyikan ke belakang. Aku selalu menekuk lututku karena warna sepatu itu hitam bergaris-garis putih maka ia tampak seperti sepatu sepak bola, jelek sekali. Bahannya pun dari plastik yang keras. Abang-abangku sakit perut menahan tawa melihat sepatu itu waktu kami sarapan pagi tadi. Tapi pandangan ayahku menyuruh mereka bungkam, membuat perut mereka kaku. Kakiku sakit dan hatiku malu dibuat sepatu ini.

Sementara itu, kepala Lintang terus berputar-putar seperti burung hantu. Baginya, penggaris kayu satu meter, vas bunga tanah liat hasil prakarya anak kelas enam di atas meja Bu Mus, papan tulis lusuh, dan kapur tumpul yang berserakan di atas lantai kelas yang sebagian telah menjadi tanah, adalah benda-benda yang menakjubkan.

Kemudian kulihat lagi pria cemara anginitu. Melihat anaknya demikian bergairah ia tersenyum getir. Aku mengerti bahwa pria yang tak tahu tanggal dan bulan kelahirannya itu gamang membayangkan kehancuran hati anaknya jika sampai *drop out* saat kelas dua atau tiga SMP nanti karena alasan klasik: biaya atau tuntutan nafkah. Bagi beliau pendidikan adalah enigma, sebuah misteri. Dari empat garis generasi yang diingatnya, baru Lintang yang sekolah. Generasi kelima sebelumnya adalah masa antediluvium, suatu masa yang amat lampau ketika orang-orang Melayu masih berkelana sebagai nomad. Mereka berpakaian kulitkayu dan menyembah bulan.

UMUMNYA Bu Mus mengelompokkan tempat duduk kami berdasarkan kemiripan. Aku dan Lintang sebangku karena kami sama-sama berambut ikal. Trapani duduk dengan Mahar karena mereka berdua paling tampan. Penampilan mereka seperti para pelantun irama semenanjung idola orang Melayu pedalaman. Trapani tak tertarik dengan kelas, ia mencuri-

curi pandang ke jendela, melirik kepala ibunya yang muncul sekali-sekali di antara kepala orangtua lainnya.

Tapi Borek, (bacanya Bore', "e"-nya itu seperti membaca elang, bukan seperti menyebut "e" pada kata edan, dan "k"-nya itu bukan "k" penuh, Anda tentu paham maksud saya) dan Kucai didudukkan berdua bukan karena mereka mirip tapi karena sama-sama susah diatur. Baru beberapa saat di kelas Borek sudah mencoreng muka Kucai dengan penghapus papan tulis. Tingkah ini diikuti Sahara yang sengaja menumpahkan air minum A Kiong sehingga anak Hokian itu menangis sejadi-jadinya seperti orang ketakutan dipeluk setan. N.A. Sahara Aulia Fadillah binti K.A. Muslim Ramdhani Fadillah, gadis kecil berkerudung itu, memang keras kepala luar biasa. Kejadian itu menandai perseteruan mereka yang akan berlangsung akut bertahun-tahun. Tangisan A Kiong nyaris merusak acaraperkenalan yang menyenangkan pagi itu. Sebaliknya, bagiku pagi itu adalah pagi yang tak terlupakan sampai puluhan tahun mendatang karena pagi itu aku melihat Lintang dengan canggung menggenggam sebuah pensil besar yang belum diserut seperti memegang sebilah belati. Ayahnya pasti telah keliru membeli pensil karena pensil itu memiliki warna yang berbeda di kedua ujungnya. Salah satu ujungnya berwarna merah dan ujung lainnya biru. Bukankah pensil semacam itu dipakai para tukang jahit untuk menggaris kain? Atau para tukang sol sepatu untuk membuat garis pola pada permukaan kulit? Sama sekali bukan untuk menulis.

Buku yang dibeli juga keliru. Buku bersampul biru tua itu bergaris tiga. Bukankah buku semacam itu baru akan kami pakai nanti saat kelas dua untuk pelajaran menulis rangkai indah? Hal yang tak akan pernah kulupakan adalah bahwa pagi itu aku menyaksikan seorang anak pesisir melarat teman sebangku untuk pertama kalinya memegang pensil dan buku, dan kemudian pada tahun-tahun berikutnya, setiap apa pun yang ditulisnya merupakan buah pikiran yang gilang gemilang, karena nanti ia seorang anak miskin pesisirakan menerangi nebula yang melingkupi sekolah miskinini sebab ia akan berkembang menjadi manusia paling genius yang pernah kujumpai seumur hidupku.

(Dikutip dari novel Laskar Pelangi halaman 10-15)

22. Dari bacaan di atas, kalimat yang menyatakan bahwa tokoh Bu Mus memiliki karakter ramah adalah...
- IBU Muslimah yang beberapa menit lalu sembab, gelisah, dan coreng-moreng kini menjelma menjadi sekuntum *Crinum giganteum*. Sebab tiba-tiba ia mekar sumringah.
 - Bu Mus mendekati setiap orangtua murid di bangku panjang tadi, berdialog sebentar dengan ramah, dan mengabsen kami.
 - UMUMNYA Bu Mus mengelompokkan tempat duduk kami berdasarkan kemiripan.
 - Bu Mus menghampiri ayah Lintang. Pria itu berpotongan seperti pohon cemara angin yang mati karena disambar petir: hitam, meranggas, kurus, dan kaku.
23. Pada bacaan di atas, tokoh yang dianggap memiliki sikap dan kelakuan yang semangat adalah....
- ayah
 - lintang
 - borek
 - tranpani

Agaknya selama turun temurun keluarga laki-laki cemara angin itu tak mampu terangkat dari endemik kemiskinan komunitas Melayu yang menjadi nelayan. Tahun ini beliau menginginkan perubahan dan ia memutuskan anak laki-laki tertuanya, Lintang, tak akan menjadi seperti dirinya.

24. Pada kutipan bacaan tersebut, kesimpulan yang dapat kita ambil adalah...
- Ayah Lintang ingin anaknya tersebut sekolah untuk merubah nasib keluarga.
 - Ayah Lintang meminta anaknya untuk sekolah karena kasihan.
 - Ayah Lintang menyuruh anaknya sekolah karena sibuk di laut.
 - Ayah Lintang menyayangi Lintang maka dia ingin anaknya sekolah.
25. Makna dari kalimat berikut “*Bola matanya bergerak-gerak cepat dan menyala-nyala. Ia seperti pilea, bunga meriam itu, yang jika butiran air jatuh di atas daunnya, ia melontarkan tepung sari, semarak, spontan, mekar, dan penuh daya hidup..*” adalah...
- Tokoh dia sosok yang aneh
 - Tokoh dia memiliki percaya diri.
 - Tokoh dia adalah sosok yang semangat.
 - Tokoh dia adalah sosok yang spontan.

26. Penggambaran karakter tokoh Lintang termasuk dalam tokoh ...
- sederhana
 - kompleks
 - campuran
 - netral
27. Pada bacaan di atas, penulis membandingkan sebagian besar karakter tokoh melalui...
- penggambaran pikiran tokoh
 - sikap tokoh
 - Perasaan tokoh
 - pelukisan fisik
28. Dari bacaan di atas, tokoh Lintang dan Trapani memiliki perbedaan karakter yaitu...
- Tokoh Lintang antusias sekolah, tokoh Trapani tidak bersemangat sekolah..
 - Tokoh Lintang pemberani, tokoh Trapani manja.
 - Tokoh Lintang pemberani, tokoh Trapani pemalu.
 - Tokoh Lintang jenius, tokoh Trapani tidak.
29. Nilai positif yang dapat dipetik dari kutipan berikut *“Tahun ini beliau menginginkan perubahan dan ia memutuskan anak laki-laki tertuanya, Lintang, tak akan menjadi seperti dirinya.”* Adalah..
- Hendaknya menjadi orangtua harus berpikir luas tentang masa depan anak.
 - Menjadi orangtua harus murah hati kepada anak.
 - Menjadi manusia jangan lupa untuk mencari ilmu pengetahuan.
 - Jangan menentang dan melarang cita-cita anak.
30. Dari kutipan novel tersebut, kalimat yang menggambarkan tokoh dengan karakter yang jahil dan tidak patut ditiru adalah...
- Borek sudah mencoreng muka Kucai dengan penghapus papan tulis. Tingkah ini diikuti Sahara yang sengaja menumpahkan air minum A Kiong sehingga anak Hokian itu menangis sejadi-jadinya seperti orang ketakutan dipeluk setan.
 - Sementara itu, kepala Lintang terus berputar-putar seperti burung hantu. Baginya, penggaris kayu satu meter, vas bunga tanah liat hasil prakarya anak kelas enam di atas meja Bu Mus, papan tulis lusuh, dan kapur tumpul yang berserakan di atas lantai kelas yang sebagian telah menjadi tanah, adalah benda-benda yang menakutkan.

- c. Tidak seperti kebanyakan nelayan, nada bicaranya pelan. Lalu beliau bercerita pada Bu Mus bahwa kemarin sore kawalan burung pelintang pulau mengunjungi pesisir.
- d. Di bangku itu ia seumpama balita yang dinaikkan ke atas tank, girang tak alang kepalang, tak mau turun lagi.

***Selamat Mengerjakan
Kejujuran adalah Kunci Kesuksesan***

KUNCI JAWABAN

1. C	11. B	21. A
2. A	12. A	22. B
3. B	13. C	23. B
4. A	14. A	24. A
5. A	15. A	25. C
6. A	16. B	26. A
7. A	17. C	27. B
8. A	18. B	28. A
9. A	19. B	29. A
10. B	20. D	30. A

Lampiran 17

SILABUS DAN RPP

SILABUS PEMBELAJARAN

Sekolah : SMPN 3 Ngaglik
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : VIII (Delapan) / 2 (Dua)
Standar Kompetensi: Membaca

15. Memahami buku novel remaja (asli atau terjemahan) dan antologi puisi

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
15.1 Menjelaskan alur cerita, pelaku, dan latar novel (asli atau terjemahan)	Cara menjelaskan karakter tokoh	- o Membaca kutipan novel remaja untuk mendiskusikan karakter tokoh dalam kutipan novel remaja - o Menganalisis penokohan kutipan novel remaja yang telah dibaca siswa	□ Menganalisis karakter penokohan yang terdapat dalam novel remaja.	Penugasan individual/ke-lompok	Teks Wacana	▪ Bacalah sebuah novel remaja kemudian tentukanlah karakter tokoh-tokohnya! ▪ Analisislah karakter penokohan cerita!	5 X 40'	Novel remaja asli/terjemahan
❖ Karakter siswa yang diharapkan :								
Dapat dipercaya (<i>trustworthiness</i>)								
Rasa hormat dan perhatian (<i>respect</i>)								
Tekun (<i>diligence</i>)								
Tanggungjawab (<i>responsibility</i>)								

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

KELOMPOK EKSPERIMEN

Sekolah : SMP Negeri 3 Ngaglik

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : VIII / 2

Standar Kompetensi : Membaca

15. Memahami buku novel remaja (asli atau terjemahan) dan antologi puisi.

Kompetensi Dasar : 15.1 Menjelaskan alur cerita, pelaku dan latar novel (asli atau terjemahan)

Indikator : 1. Menganalisis karakter penokohan yang terdapat dalam novel remaja.

Alokasi Waktu : 4 x 40 (2 kali pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu menganalisis karakter penokohan yang terdapat dalam novel remaja

B. Karakter Siswa yang Diharapkan :

1. Dapat dipercaya (*trustworthiness*)
2. Rasa hormat dan perhatian (*respect*)
3. Tekun (*diligence*)
4. Tanggung jawab (*responsibility*)

C. Materi Ajar

Naskah cuplikan novel

Materi tentang tokoh dan penokohan pada prosa.

D. Metode Pengajaran

Strategi Pemetaan Karakter Cerita

		mengembangkan cara untuk meninjau kembali pengetahuan siswa. Pengetahuan terorganisir siswa mengenai kejadian, situasi, atau objek yang dihubungkan dengan elemen teks bacaan. Guru akan menggunakan pendukung seperti peta, gambar, film, cerita sejarah, ataupun buku bergambar untuk mengaktifkan pengetahuan terdahulu. 5. Guru meminta siswa untuk membuat pemetaan karakter cerita yang telah dicontohkan sejak awal dari kutipan novel yang telah dibagikan. B. Konfirmasi 1. Setelah siswa membuat pemetaan karakter cerita, kemudian siswa melakukan presentasi. Guru dan siswa diskusi bersamaterkait dengan hasil pekerjaan siswa untuk membuat pemetaan karakter tokoh. Siswa membuat kesimpulan berdasarkan peta konsep yang telah siswa buat. 2. Guru melakukan evaluasi dengan siswa yaitu dengan kembali menunjukkan bagaimana langkah menganalisis karakter tokoh melalui aksi, percakapan, dan pemikiran tokoh dalam cerita.	20 menit	Tanggung jawab Kerjasama Tanggung jawab Kerjasama Saling menghargai
3.	Akhir	a. Siswa dan guru melakukan refleksi, memberikan tanggapan, dan evaluasi b. Guru menutup pelajaran	10 menit	Kepedulian Kerjasama

F. Alat dan Sumber Belajar

1. Suharma. 2010. *Bahasa dan Sastra Indonesia SMP Kelas VIII*. Bogor: Yudhistira.
2. Wiesendanger, Katherine D. 2001. *Strategies for Literacy Education*. Columbus: Merrill Prentice Hall.
3. Hirata, Andrea. 2008. *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Penerbit Bentang.
4. -----, 2008. *Sang Pemimpi*. Yogyakarta: Penerbit Bentang.
5. http://id.wikipedia.org/wiki/Sang_Pemimpi. Diunduh tanggal 24 Januari 2013. Pukul 10.00 WIB.

G. Penilaian

1. Penilaian dalam proses
 - a) Mengamati aktivitas siswa dalam pembelajaran
 - b) Cara siswa mempresentasikan dan keaktifan dalam kelas
2. Penilaian hasil belajar

Tes unjuk kerja

Bentuk soal berbentuk pilihan ganda dengan empat alternatif jawaban dengan bentuk penilaian benar (1) dan salah (0).

Mengetahui,

Yogyakarta, Rabu 30 Januari 2013,

Guru Mata Pelajaran

Mahasiswa

Ch. Yuningsih

Arum Berliana P

NIP 19540116 198103 2003

NIM 09201241040

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

KELOMPOK EKSPERIMEN

E. Langkah Pembelajaran

Pertemuan Kedua dan Ketiga:

Kamis , 31 Januari 2013 dan Selasa, 5 Februari 2013.

No	Kegiatan	Langkah-langkah	Waktu	Karakter
1.	Awal	a. Guru membuka pelajaran dengan salam dan sapaan b. Berdoa c. Mengecek kehadiran siswa	5 menit	Perhatian
2.	Inti	A. Eksplorasi dan Elaborasi a. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok, kemudian siswa diberikan contoh gambaran detail karakter dengan contoh menggunakan pemetaan karakter cerita yang diambil dari kutipan bacaan novel. b. Guru bersama siswa membaca teks yang telah disediakan, kemudian guru membaca kutipan bacaan yang menggambarkan karakter cerita dengan keras dan jelas, kemudian siswa mengikuti. Tujuannya untuk meningkatkan pemahaman siswa melalui pendugaan karakterisasi. c. Setiap kelompok akan berdiskusi untuk menganalisis karakter tokoh pada cerita sesuai dengan fakta pada cerita. Gurulebih memfokuskan salah satu karakter tokoh cerita pada bagian yang penting, seperti pemikiran tokoh ataupun percakapan tokoh. d. Guru akan memberikan pertanyaan	20 menit	Kedisiplinan Kepedulian Empati Motivasi Tanggung jawab Kepedulian Empati

		mengenai karakter tokoh pada cerita yang telah dibahas bersama. Guru mengembangkan cara untuk meninjau kembali pengetahuan siswa. Pengetahuan terorganisir siswa mengenai kejadian, situasi, atau objek yang dihubungkan dengan elemen teks bacaan. Guru akan menggunakan pendukung seperti peta, gambar, film, cerita sejarah, ataupun buku bergambar untuk mengaktifkan pengetahuan terdahulu. e. Guru meminta siswa untuk membuat pemetaan karakter cerita yang telah dicontohkan sejak awal dari kutipan novel yang telah dibagikan. B. Konfirmasi a. Setelah siswa membuat pemetaan karakter cerita, kemudian siswa melakukan presentasi. Guru dan siswa diskusi bersamaterkait dengan hasil pekerjaan siswa untuk membuat pemetaan karakter tokoh. Siswa membuat kesimpulan berdasarkan peta konsep yang telah siswa buat. b. Guru melakukan evaluasi dengan siswa yaitu dengan kembali menunjukkan bagaimana langkah menganalisis karakter tokoh melalui aksi, percakapan, dan pemikiran tokoh dalam cerita.	10 menit	Tanggung jawab Kerjasama Tanggung jawab Kerjasama Saling menghargai
3.	Akhir	a. Siswa dan guru melakukan refleksi, memberikan tanggapan, dan evaluasi b. Guru menutup pelajaran	5 menit	Kepedulian Kerjasama

F. Alat dan Sumber Belajar

1. Suharma. 2010. *Bahasa dan Sastra Indonesia SMP Kelas VIII*. Bogor: Yudhistira.
2. Wiesendanger, Katherine D. 2001. *Strategies for Literacy Education*. Columbus: Merrill Pretice Hall.
3. Hirata, Andrea. 2008. *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Penerbit Bentang.
4. -----, 2008. *Sang Pemimpi*. Yogyakarta: Penerbit Bentang.
5. http://id.wikipedia.org/wiki/Sang_Pemimpi. Diunduh tanggal 24 Januari 2013. Pukul 10.00 WIB.

G. Penilaian

1. Penilaian dalam proses
 - a. Mengamati aktivitas siswa dalam pembelajaran
 - b. Cara siswa mempresentasikan dan keaktifan dalam kelas
2. Penilaian hasil belajar

Tes unjuk kerja

Bentuk soal berbentuk pilihan ganda dengan empat alternatif jawaban dengan bentuk penilaian benar (1) dan salah (0).

Mengetahui,

Yogyakarta, Rabu 30 Januari 2013,

Guru Mata Pelajaran

Mahasiswa

Ch. Yuningsih

Arum Berliana P

NIP 19540116 198103 2003

NIM 09201241040

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KELOMPOK KONTROL

Sekolah : SMP Negeri 3 Ngaglik

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : VIII / 2

Standar Kompetensi : Membaca

15. Memahami buku novel remaja (asli atau terjemahan) dan antologi puisi.

Kompetensi Dasar : 15.1 Menjelaskan alur cerita, pelaku dan latar novel (asli atau terjemahan)

Indikator : 1. Menganalisis karakter penokohan yang terdapat dalam novel remaja.

Alokasi Waktu : 2 x 40 (2 kali pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu menganalisis karakter penokohan yang terdapat dalam novel remaja

B. Karakter Siswa yang Diharapkan :

1. Dapat dipercaya (*trustworthines*)
2. Rasa hormat dan perhatian (*respect*)
3. Tekun (*diligence*)
4. Tanggung jawab (*responsibility*)

C. Materi Ajar

Naskah cuplikan novel

Materi tentang tokoh dan penokohan pada prosa

[illegible]

F. Alat dan Sumber Belajar

1. Suharma. 2010. *Bahasa dan Sastra Indonesia SMP Kelas VIII*. Bogor: Yudhistira.
2. Hirata, Andrea. 2008. *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Penerbit Bentang.
3. -----, 2008. *Sang Pemimpi*. Yogyakarta: Penerbit Bentang.
4. http://id.wikipedia.org/wiki/Sang_Pemimpi. Diunduh tanggal 24 Januari 2013. Pukul 10.00 WIB.

G. Penilaian

1. Penilaian dalam proses
 - a. Mengamati aktivitas siswa dalam pembelajaran
 - b. Cara siswa mempresentasikan dan keaktifan dalam kelas
2. Penilaian hasil belajar

Tes unjuk kerja

Bentuk soal berbentuk pilihan ganda dengan empat alternatif jawaban dengan bentuk penilaian benar (1) dan salah (0).

Mengetahui,

Yogyakarta, Rabu, 30 Januari 2013

Guru Mata Pelajaran

Mahasiswa

Ch. Yuningsih

Arum Berliana P

NIP 19540116 198103 2003

NIM 09201241040

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KELOMPOK KONTROL

Sekolah : SMP Negeri 3 Ngaglik

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : VIII / 2

Standar Kompetensi : Membaca

15. Memahami buku novel remaja (asli atau terjemahan) dan antologi puisi.

Kompetensi Dasar : 15.1 Menjelaskan alur cerita, pelaku dan latar novel (asli atau terjemahan)

Indikator : 1. Menganalisis karakter penokohan yang terdapat dalam novel remaja.

Alokasi Waktu : 4 x 40 (2 kali pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu menganalisis karakter penokohan yang terdapat dalam novel remaja

B. Karakter Siswa yang Diharapkan :

1. Dapat dipercaya (*trustworthiness*)
2. Rasa hormat dan perhatian (*respect*)
3. Tekun (*diligence*)
4. Tanggung jawab (*responsibility*)

C. Materi Ajar

Naskah cuplikan novel

Materi tentang tokoh dan penokohan pada prosa

No	Kegiatan	Langkah-langkah	Waktu	Karakter
1.	Awal	a. Guru membuka pelajaran dengan salam dan sapaan b. Berdoa c. Mengecek kehadiran siswa	5 menit	Perhatian
2.	Inti	A. Eksplorasi dan Elaborasi 1. Guru memberikan penjelasan mengenai tokoh karakter pada cerita. 2. Siswa diminta untuk membaca wacana cerita dengan tekun 3. Guru memberikan teks kutipan novel untuk dibaca 4. Siswa diminta untuk menentukan karakter tokoh pada cerita dengan cara berdiskusi kelompok C. KONFIRMASI 1. Siswa dan guru melakukan diskusi untuk membahas hasil pekerjaan siswa.	40 menit 20 menit	Ketaqwaan Kedisiplinan Kepedulian Empati Motivasi Tanggung jawab Kepedulian Kerjasama
3.	Akhir	1. Siswa dan guru melakukan refleksi, memberikan tanggapan, dan evaluasi. 2. Guru menutup pelajaran dan memberikan penugasan pada siswa.	15 menit	Kerjasama Tanggung jawab

F. Alat dan Sumber Belajar

1. Suharma. 2010. *Bahasa dan Sastra Indonesia SMP Kelas VIII*. Bogor: Yudhistira.
2. Hirata, Andrea. 2008. *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Penerbit Bentang.
3. -----, 2008. *Sang Pemimpi*. Yogyakarta: Penerbit Bentang.
4. http://id.wikipedia.org/wiki/Sang_Pemimpi. Diunduh tanggal 24 Januari 2013. Pukul 10.00 WIB.

G. Penilaian

1. Penilaian dalam proses
 - a. Mengamati aktivitas siswa dalam pembelajaran
 - b. Cara siswa mempresentasikan dan keaktifan dalam kelas
2. Penilaian hasil belajar

Tes unjuk kerja

Bentuk soal berbentuk pilihan ganda dengan empat alternatif jawaban dengan bentuk penilaian benar (1) dan salah (0).

Mengetahui,

Yogyakarta, Rabu, 30 Januari 2013

Guru Mata Pelajaran

Mahasiswa

Ch. Yuningsih

Arum Berliana P

NIP 19540116 198103 2003

NIM 09201241040

Lampiran 18

Materi Ajar dan Contoh Pemetaan Karakter Cerita

Materi Pelajaran Bahasa Indonesia Novel Remaja

Kelas/Semester	: VIII (Delapan) / 2 (Dua)
Standar Kompetensi	: Membaca 15. Memahami buku novel remaja (asli atau terjemahan) dan antologi puisi
Kompetensi Dasar	: 15.1 Menjelaskan alur cerita, pelaku, dan latar novel (asli atau terjemahan)
Kegiatan Pembelajaran :	☐ Membaca kutipan novel remaja untuk mendiskusikan alur, pelaku, dan latar dalam kutipan novel remaja serta menyimpulkan keterkaitan alur, pelaku, dan latar ☐ Membaca buku novel remaja, kemudian menganalisis alur cerita, pelaku, dan latar novel remaja

Materi pembelajaran:

Novel remaja merupakan novel yang sasaran pembacanya kalangan remaja dan isinya berkisar rentang kehidupan remaja. Berdasarkan bahasa aslinya, novel dibedakan menjadi dua, novel Indonesia asli dan novel terjemahan. Unsur-unsur pembangun sebuah novel seperti, plot, tema, penokohan, dan latar, secara umum dapat dikatakan bersifat lebih rinci dan kompleks daripada unsur-unsur cerpen.

UNSUR INSTRINSIK DAN UNSUR EKSTRINSIK NOVEL

Pengertian Unsur Ekstrinsik:

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang ada di luar tubuh karya sastra tetapi sangat berpengaruh terhadap isi karya sastra tersebut.

Misalnya : Kapan karya sastra itu dibuat, latar belakang kehidupan pengarang, latar belakang sosial pengarang, dsb

Unsur Instrinsik:

* TEMA

Tema adalah inti ide dasar dari sebuah novel. Dari tema tersebut bisa dibangun atau dikembangkan unsur - unsur pendukung lainnya. Tema novel contohnya adalah persahabatan, kejujuran, dan pendidikan.

* SETTING

Setting atau biasa juga disebut dengan latar biasanya berupa waktu, tempat, serta suasana yang melingkupi cerita

* PESAN/AMANAT

Sebuah novel pasti mengandung pesan yang ingin disampaikan kepada para pembacanya. Pesan tersebut bisa berbentuk implisit ataupun eksplisit

* PENOKOHAN

Tokoh adalah Individu yang berperan dalam cerita, yang mengalami peristiwa atau berkelakuan di dalam berbagai peristiwa dalam cerita.

Tokoh dapat dibagi berdasarkan hal-hal berikut.

- ☐ Segi peranan atau tingkat pentingnya, terdiri atas tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang senantiasa ada dalam peristiwa, sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang berfungsi sebagai pelengkap cerita.
- ☐ Fungsi penampilan tokoh, dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita. Sedangkan tokoh antagonis biasanya merupakan tokoh yang selalu menyebabkan terjadinya konflik.
- ☐ Perwatakan penokohan terdiri atas tokoh sederhana yaitu tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja. Sedangkan tokoh kompleks yaitu tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya.
- ☐ Berdasarkan berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh cerita dibedakan menjadi tokoh statis yaitu tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan. Kedua yaitu tokoh berkembang yaitu tokoh yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan peristiwa dan plot yang dikisahkan.
- ☐ Berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita dapat dibedakan menjadi tokoh tipikal yaitu tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya. Sedangkan tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri.

Penokohan adalah Pelukisan tokoh cerita baik keadaan lahir maupun batinnya, termasuk keyakinan hidupnya, adat istiadatnya, dan sebagainya. Ada 3 macam cara untuk melukiskan atau menggambarkan watak.

1. Cara Analitik adalah pengarang menceritakan atau menjelaskan watak tokoh cerita secara langsung.
2. Cara Dramatik adalah pengarang tidak secara langsung menceritakan watak tokoh seperti pada cara analitik, melainkan menggambarkan watak tokoh dengan cara :

- ☐ Meluaskan Tempat atau Lingkungan sang tokoh
- ☐ Menampilkan dialog antar tokoh dan dari dialog-dialog itu akan tampak watak para tokoh dalam cerita.
- ☐ menceritakan tingkah laku perbuatan atau reaksi tokoh terhadap suatu peristiwa.
- ☐ Melalui ucapan-ucapannya. Dari ucapan kita dapat mengetahui apakah tokoh tersebut orang tua, orang berpendidikan, wanita atau pria, kasar atau halus.
- ☐ Melalui penggambaran fisik tokoh.
- ☐ Melalui pikiran-pikirannya

3. Cara Campuran adalah pengarang menggunakan kedua cara tersebut dengan tujuan untuk saling melengkapi.

*** SUDUT PANDANG**

a. Sudut pandang orang pertama masih bisa dibedakan menjadi dua:

1. 'Aku' tokoh utama. Dalam sudut pandang teknik ini, si 'aku' mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya, baik yang bersifat batiniah, dalam diri sendiri, maupun fisik, dan hubungannya dengan sesuatu yang di luar dirinya. Dalam cerita yang demikian, si 'aku' menjadi tokoh utama (*first person central*).
2. 'Aku' tokoh tambahan. Dalam sudut pandang ini, tokoh 'aku' muncul bukan sebagai tokoh utama, melainkan sebagai tokoh tambahan (*first person peripheral*). Tokoh 'aku' hadir untuk membawakan cerita kepada pembaca, sedangkan tokoh cerita yang dikisahkan itu kemudian "dibiarkan" untuk mengisahkan sendiri berbagai pengalamannya. Tokoh cerita yang dibiarkan berkisah sendiri itulah yang kemudian menjadi tokoh utama, sebab dialah yang lebih banyak tampil, membawakan berbagai peristiwa, tindakan, dan berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Setelah cerita tokoh utama habis, si 'aku' tambahan tampil kembali, dan dialah kini yang berkisah. Dengan demikian si 'aku' hanya tampil sebagai saksi saja.

b. Sudut pandang orang ketiga (*third person point of view*)

Dalam cerita yang mempergunakan sudut pandang orang ketiga, 'dia', narator adalah seorang yang berada di luar cerita, yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya: ia, dia, mereka. Nama-nama tokoh cerita, khususnya yang utama, kerap atau terus menerus disebut, dan sebagai variasi dipergunakan kata ganti.

Sudut pandang 'dia' dapat dibedakan ke dalam dua golongan berdasarkan tingkat kebebasan dan keterikatan pengarang terhadap bahan ceritanya:

1. 'Dia' mahatahu. Dalam sudut pandang ini, narator dapat menceritakan apa saja hal-hal yang menyangkut tokoh 'dia' tersebut. Narator mengetahui segalanya, ia bersifat mahatahu (*omniscient*). Ia mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan, termasuk motivasi yang melatarbelakanginya. Ia bebas bergerak dan menceritakan apa saja dalam lingkup waktu dan tempat cerita, berpindah-pindah dari tokoh 'dia' yang satu ke 'dia' yang lain, menceritakan atau sebaliknya "menyembunyikan" ucapan dan tindakan tokoh, bahkan juga yang hanya berupa pikiran, perasaan, pandangan, dan motivasi tokoh secara jelas, seperti halnya ucapan dan tindakan nyata.
2. 'Dia' terbatas ('dia' sebagai pengamat). Dalam sudut pandang ini, pengarang mempergunakan orang ketiga sebagai pencerita yang terbatas hak berceritanya, terbatas pengetahuannya (hanya menceritakan apa yang dilihatnya saja).

*** ALUR**

Pada sebuah novel, alur tidak nampak begitu jelas karen pendeknya cakupan cerita. Namun kita tetap bisa mengetahui sebuah alur dari novel dengan cara membagi cerita kedalam beberapa tahap. Secara garis besar urutan tahapan alur dalam sebuah cerita antara lain:

Perkenalan-pemunculan masalah (konflik)- peningkatan masalah-puncak masalah (klimaks)-penurunan masalah (peleraian)-penyelesaian.

Berdasarkan rangkaian peristiwanya plot dibedakan menjadi 3 yaitu :

1. Plot maju

2. Plot mundur
3. Plot campuran

Berdasarkan dari sifatnya, plot dibedakan/dibagi menjadi 3 yaitu :

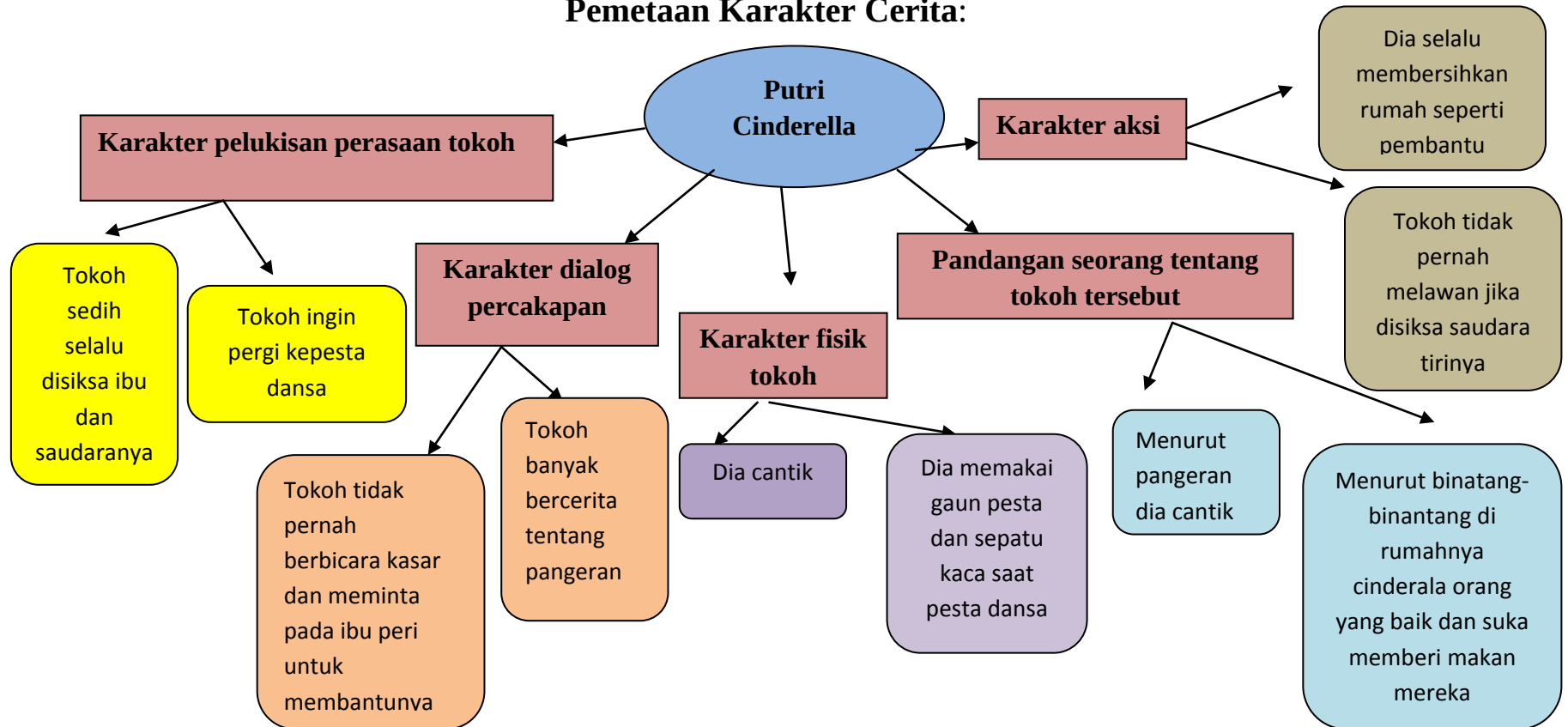
1. Plot terbuka yaitu akhir cerita dapat merangsang pembaca untuk mengembangkan jalan cerita tersebut.
2. Plot tertutup yaitu akhir cerita tidak merangsang pembaca untuk melanjutkan jalan cerita masalah dalam cerita.
3. Plot campuran antara plot terbuka dan tertutup yaitu gabungan dari 2 plot diatas.

***GAYA BAHASA**

Gaya Bahasa adalah cara khas seorang pengarang dalam mengungkapkan ide, gagasannya melalui cerita.

Oleh:
Arum Berliana P
UNY

Pemetaan Karakter Cerita:



Kesimpulan tentang tokoh Cinderella adalah tokoh yang sabar dan baik. Terlihat dari karakter aksi dan pandangan seorang tentang tokoh cinderella yang menunjukkan dia tidak pernah melawan jika disiksa saudara tirinya dan suka membantu binatang-binatang di rumah untuk makan. Tokoh selalu merasa sedih jika disiksa ibu dan saudaranya. Hal itu terlihat dari pelukisan perasaan tokoh. Walaupun begitu Putri cinderella tetaplah merupakan gadis cantik.

Lampiran 19

Bahan Bacaan

Wacana 1

Sepuluh Murid Baru

PAGI itu, waktu aku masih kecil, aku duduk di bangku panjang di depan sebuah kelas. Sebatang pohon tua yang riang meneduhiku. Ayahku duduk di sampingku, memeluk pundakku dengan kedua lengannya dan tersenyum mengangguk-angguk pada setiap orangtua dan anak-anaknya yang duduk berderet-deret di bangku panjang lain di depan kami. Hari itu adalah hari yang agak penting: hari pertama masuk SD. Di ujung bangku-bangku panjang tadi ada sebuah pintu terbuka. Kosen pintu itu miring karena seluruh bangunan sekolah sudah doyong seolah akan roboh. Di mulut pintu berdiri dua orang guru seperti para penyambut tamu dalam perhelatan. Mereka adalah seorang bapak tua berwajah sabar, Bapak K.A. Harfan Efendy Noor, sang kepala sekolah dan seorang wanita muda berjilbab, Ibu N.A. Muslimah Hafsari atau Bu Mus. Seperti ayahku, mereka berdua juga tersenyum.

Namun, senyum Bu Mus adalah senyum getir yang dipaksakan karena tampak jelas beliau sedang cemas. Wajahnya tegang dan gerak-geriknya gelisah. Ia berulang kali menghitung jumlah anak-anak yang duduk di bangku panjang. Ia demikian khawatir sehingga tak peduli pada peluh yang mengalir masuk ke pelupuk matanya. Titik-titik keringat yang bertimbulan di seputar hidungnya menghapus bedak tepung beras yang dikenakannya, membuat wajahnya coreng moreng seperti pameran emban bagi permaisuri dalam Dul Muluk, sandiwaraku kuno kampung kami.

“Sembilan orang ... baru sembilan orang Pamanda Guru, masih kurang satu...,” katanya gusar pada bapak kepala sekolah. Pak Harfan menatapnya kosong.

Aku juga merasa cemas. Aku cemas karena melihat Bu Mus yang resah dan karena beban perasaan ayahku menjalar ke sekujur tubuhku. Meskipun beliau begitu ramah pagi ini tapi lengan kasarnya yang melingkari leherku mengalirkan degup jantung yang cepat. Aku tahu beliau sedang gugup dan aku maklum bahwa tak mudah bagi seorang pria berusia empat puluh tujuh tahun, seorang buruh tambang yang beranak banyak dan bergaji kecil, untuk menyerahkan anak laki-lakinya ke sekolah. Lebih mudah menyerahkannya pada tauke pasar pagi untuk jadi tukang parut atau pada juragan pantai untuk menjadi kuli kopra agar dapat membantu ekonomi keluarga. Menyekolahkan anak berarti mengikatkan diri pada biaya selama belasan tahun dan hal itu bukan perkara gampang bagi keluarga kami.

“Kasihanku ayahku, Maka aku tak sampai hati memandang wajahnya.

“Barangkali sebaiknya aku pulang saja, melupakan keinginan sekolah, dan mengikuti jejak beberapa abang dan sepupu sepupuku, menjadi kuli. Tapi agaknya bukan hanya ayahku yang gentar. Setiap wajah orangtua di depanku mengesankan bahwa mereka tidak sedang duduk di bangku panjang itu, karena pikiran mereka, seperti pikiran ayahku, melayang-layang ke pasar pagi atau ke keramba di tepian laut membayangkan anak lelakinya lebih baik menjadi pesuruh di sana. Para orangtua ini sama

sekali tak yakin bahwa pendidikan anaknya yang hanya mampu mereka biyai paling tinggi sampai SMP akan dapat mempercera masa depan keluarga. Pagi ini mereka terpaksa berada di sekolah ini untuk menghindarkan diri dari celaan aparat desa karena tak menyekolahkan anak atau sebagai orang yang terjebak tuntutan zaman baru, tuntutan memerdekakan anak dari buta huruf.

Aku mengenal para orangtua dan anak-anaknya yang duduk di depanku. Kecuali seorang anak lelaki kecil kotor berambut keriting merah yang meronta-ronta dari pegangan ayahnya. Ayahnya itu tak beralas kaki dan bercelana kain belacu. Aku tak mengenal anak beranak itu.

Selebihnya adalah teman baikku. Trapani misalnya, yang duduk di pangkuan ibunya, atau Kucai yang duduk di samping ayahnya, atau Syahdan yang tak diantar siapa-siapa. Kami bertetangga dan kami adalah orang-orang Melayu belitong dari sebuah komunitas yang paling miskin di pulau itu. Adapun sekolah ini, SD Muhammadiyah, juga sekolah kampung yang paling miskin di Belitong. Ada tiga alasan mengapa para orangtua mendaftarkan anaknya di sini. Pertama, karena sekolah Muhammadiyah tidak menetapkan iuran dalam bentuk apa pun, para orangtua hanya menyumbang sukarela semampu mereka. Kedua, karena firasat anak-anak mereka dianggap memiliki karakter yang mudah disesatkan iblis sehingga sejak usia muda harus mendapatkan pendadaran Islam yang tangguh. Ketiga, karena anaknya memang tak diterima di sekolah mana pun.

Bu Mus yang semakin khawatir memancang pandangannya ke jalan raya di seberang lapangan sekolah berharap kalau-kalau masih ada pendaftar baru. Kami prihatin melihat harapan hampa itu. Maka tidak seperti suasana di SD lain yang penuh kegembiraan ketika menerima murid angkatan baru, suasana hari pertama di SD Muhammadiyah penuh dengan kerisauan, dan yang paling risau adalah Bu Mus dan Pak Harfan.

Guru-guru yang sederhana ini berada dalam situasi genting karena Pengawas Sekolah dari Depdikbud Sumsel telah memperingatkan bahwa jika SD Muhammadiyah hanya mendapat murid baru kurang dari sepuluh orang maka sekolah paling tua di Belitong ini harus ditutup. Karena itu sekarang Bu Mus dan Pak Harfan cemas sebab sekolah mereka akan tamat riwayatnya, sedangkan para orangtua cemas karena biaya, dan kami, sembilan anak-anak kecil ini yang terperangkap di tengah cemas kalau-kalau kami tak jadi sekolah. Tahun lalu SD Muhammadiyah hanya mendapatkan sebelas siswa, dan tahun ini Pak Harfan pesimis dapat memenuhi target sepuluh. Maka diam-diam beliau telah mempersiapkan sebuah pidato pembubaran sekolah di depan para orangtua murid pada kesempatan pagi ini. Kenyataan bahwa beliau hanya memerlukan satu siswa lagi untuk memenuhi target itu menyebabkan pidato ini akan menjadi sesuatu yang menyakitkan hati “Kita tunggu sampai pukul sebelas,” kata Pak Harfan pada Bu Mus dan seluruh orangtua yang telah pasrah. Suasana hening.

Para orang tua mungkin menganggap kekurangan satu murid sebagai pertanda bagi anak-anaknya bahwa mereka memang sebaik nya didaftarkan pada para juragan saja. Sedangkan aku dan agaknya juga anak-anak yang lain merasa amat pedih: pedih pada orangtua kami yang tak mampu, pedih menyaksikan detik-detik terakhir sebuah sekolah tua yang tutup justru pada hari pertama kami ingin sekolah, dan pedih pada niat kuat kami untuk belajar tapi tinggal selangkah lagi harus terhenti hanya karena kekurangan satu murid. Kami menunduk dalam-dalam.

Saat itu sudah pukul sebelas kurang lima dan Bu Mus semakin gundah. Lima tahun pengabdian di sekolah melarat yang amat ia cintai dan tiga puluh dua tahun pengabdian tanpa pamrih pada Pak Harfan, pamannya, akan berakhir di pagi yang sendu ini. “Baru sembilan orang Paman dan Guru” ucap Bu Mus bergetar sekali lagi. Ia sudah tak bisa berpikir jernih. Ia berulang kali mengucapkan hal yang sama yang telah diketahui semua orang. Suaranya berat selayaknya orang yang tertekan batinnya.

Akhirnya, waktu habis karena telah pukul sebelas lewat lima dan jumlah murid tak juga genap sepuluh. Semangat besarku untuk sekolah perlahan lahan runtuh. Aku melepaskan lengan ayahku dari pundakku. Sahara menangis terisak-isak mendekap ibunya karena ia benar-benar ingin sekolah di SD Muhammadiyah. Ia memakai sepatu, kaus kaki, jilbab, dan baju, serta telah punya buku-buku, botol air minum, dan tas punggung yang semuanya baru.

Pak Harfan menghampiri orangtua murid dan menyalami mereka satu per satu. Sebuah pemandangan yang pilu. Para orangtua menepuk-nepuk bahunya untuk membesarkan hatinya. Mata Bu Mus berkilauan karena air mata yang menggenang. Pak Harfan berdiri di depan para orangtua, wajahnya muram. Beliau bersiap-siap memberikan pidato terakhir. Wajahnya tampak putus asa. Namun ketika beliau akan mengucapkan kata pertama Assalamu’alaikum seluruh hadirin terperanjat karena Tripani berteriak sambil menunjuk ke pinggir lapangan rumput luas halaman sekolah itu.

“Harun!.

Kami serentak menoleh dan di kejauhan tampak seorang pria kurus tinggi berjalan terseok-seok. Pakaian dan sisiran rambutnya sangat rapi. Ia berkemeja lengan panjang putih yang dimasukkan ke dalam. Kaki dan langkahnya membentuk huruf x sehingga jika berjalan seluruh tubuhnya bergoyang-goyang hebat. Seorang wanita gemuk setengah baya yang berseri-seri susah payah memegangnya. Pria itu adalah Harun, pria jenaka sahabat kami semua, yang sudah berusia lima belas tahun dan agak terbelakang mentalnya. Ia sangat gembira dan berjalan cepat setengah berlari tak sabar menghampiri kami. Ia tak menghiraukan ibunya yang tercepuk-cepuk kewalahan menggandeng-nya. Mereka berdua hampir kehabisan napas ketika tiba di depan Pak Harfan.

“Bapak Guru ..., ” kata ibunya terengah-engah.

“Terimalah Harun, Pak, karena SLB hanya ada di Pulau Bangka, dan kami tak punya biaya untuk menyekolahkan ke sana. Lagi pula lebih baik kutitipkan dia disekolah ini daripada di rumah ia hanya mengejar -ngejar anak-anak ayamku. Harun tersenyum lebar memamerkan gigi-giginya yang kuning panjang-panjang. Pak Harfan juga terseyum, beliau melirik Bu Mus sambil mengangkat bahunya.

“Genap sepuluh orang ..., ” katanya.

Harun telah menyelamatkan kami dan kami pun bersorak. Sahara berdiri tegak merapikan lipatan jilbabnya & menyandang tasnya dengan gagah, ia tak mau duduk lagi. Bu Mus tersipu. Air mata guru muda ini surut dan ia menyeka keringat di wajahnya yang belepotan karena bercampur dengan bedak tepung beras.

(Dikutip dari novel Laskar Pelangi, halaman 1-8)

Wacana 2

Inisiasi

TAK susah melukiskan sekolah kami, karena sekolah kami adalah salah satu dari ratusan atau mungkin ribuan sekolah miskin di seantero negeri ini yang jika disenggol sedikit saja oleh kambing yang senewen ingin kawin, bisa rubuh berantakan. Kami memiliki enam kelas kecil-kecil, pagi untuk SD Muhammadiyah dan sore untuk SMP Muhammadiyah. Maka kami, sepuluh siswa baru ini bercokol selama sembilan tahun di sekolah yang sama dan kelas-kelas yang sama, bahkan susunan kawan sebangku pun tak berubah selama sembilan tahun SD dan SMP itu.

Kami kekurangan guru dan sebagian besar siswa SD Muhammadiyah ke sekolah memakai sandal. Kami bahkan tak punya seragam. Kami juga tak punya kotak P3K. Jika kami sakit, sakit apa pun: diare, bengkak, batuk, flu, atau gatal-gatal maka guru kami akan memberikan sebuah pil berwarna putih, berukuran besar bulat seperti kancing jas hujan, yang rasanya sangat pahit. Jika diminum kita bisa merasa kenyang. Pada pil itu ada tulisan besar APC. Itulah pil APC yang legendaris di kalangan rakyat pinggiran Belitong. Obat ajaib yang bisa menyembuhkan segala rupa penyakit.

Sekolah Muhammadiyah tak pernah dikunjungi pejabat, penjual kaligrafi, pengawas sekolah, apalagi anggota dewan. Yang rutin berkunjung hanyalah seorang pria yang berpakaian seperti ninja. Di punggungnya tergantung sebuah tabung aluminium besar dengan slang yang menjalar ke sana kemari. Ia seperti akan berangkat ke bulan. Pria ini adalah utusan dari dinas kesehatan yang menyemprot sarang nyamuk dengan DDT. Ketika asap putih tebal mengepul seperti kebakaran hebat, kami pun bersoraksorak kegirangan.

Sekolah kami tidak dijaga karena tidak ada benda berharga yang layak dicuri. Satu-satunya benda yang menandakan bangunan itu sekolah adalah sebatang tiang bendera dari bambu kuning dan sebuah papan tulis hijau yang tergantung miring di dekat lonceng. Lonceng kami adalah besi bulat berlubang-lubang bekas tungku. Di papan tulis itu terpampang gambar matahari dengan garis-garis sinar berwarna putih. Di tengahnya tertulis:

SD MD

Sekolah Dasar Muhammadiyah

Lalu persis di bawah matahari tadi tertera huruf-huruf arab gundul yang nanti setelah kelas dua, setelah aku pandai membaca huruf arab, aku tahu bahwa tulisan itu berbunyi amar makruf nahi mungkar artinya :menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar”. Itulah pedoman utama warga Muhammadiyah. Kata-kata itu melekat dalam kalbu kami sampai dewasa nanti. Kata-kata yang begitu kami kenal seperti kami mengenal bau alami ibu-ibu kami.

Jika dilihat dari jauh sekolah kami seolah akan tumpah karena tiang-tiang kayu yang tua sudah tak tegak menahan atap sirap yang berat. Maka sekolah kami sangat mirip gudang kopra. Konstruksi bangunan yang menyalahi prinsip arsitektur ini menyebabkan tak ada daun pintu dan jendela yang bisa dikunci karena sudah tidak simetris dengan rangka kusennya. Tapi buat apa pula dikunci?

Di dalam kelas kami tidak terdapat tempelan poster operasi kali-kalian seperti umumnya terdapat di kelas-kelas sekolah dasar. Kami juga tidak memiliki kalender dan tak ada gambar presiden dan wakilnya, atau gambar seekor burung aneh berekor delapan helai yang selalu menoleh ke kanan itu. Satu-satunya tempelan di sana adalah sebuah poster, persis di belakang meja Bu Mus untuk menutupi lubang besar di dinding papan.

Poster itu memperlihatkan gambar seorang pria berjenggot lebat, memakai jubah, dan ia memegang sebuah gitar penuh gaya. Matanya sayu tapi meradang, seperti telah mengalami cobaan hidup yang mahadahsyat. Dan agaknya ia memang telah bertekad bulat melawan segala bentuk kemaksiatan di muka bumi. Di dalam gambar tersebut sang pria tadi melongok ke langit dan banyak sekali uang-uang kertas serta logam berjatuhan menimpa wajahnya. Di bagian bawah poster itu terdapat dua baris kalimat yang tak kupahami. Tapi nanti setelah naik ke kelas dua dan sudah pintar membaca, aku mengerti bunyi kedua kalimat itu adalah: RHOMA IRAMA, HUJAN DUIT!

Maka pada intinya tak ada yang baru dalam pembicaraan tentang sekolah yang atapnya bocor, berdinding papan, berlantai tanah, atau yang kalau malam dipakai untuk menyimpan ternak, semua itu telah dialami oleh sekolah kami. Lebih menarik membicarakan tentang orang-orang seperti apa yang rela menghabiskan hidupnya bertahan di sekolah semacam ini. Orang-orang itu tentu saja kepala sekolah kami Pak K.A. Harfan Efendy Noor bin K.A. Fadillah Zein Noor dan Ibu N.A. Muslimah Hafsari Hamid binti K.A. Abdul Hamid.

Pak Harfan, seperti halnya sekolah ini, tak susah digambarkan. Kumisnya tebal, cabangnya tersambung pada jenggot lebat berwarna kecokelatan yang kusam dan beruban. Hemat kata, wajahnya mirip Tom Hanks, tapi hanya Tom Hanks di dalam film di mana ia terdampar di sebuah pulau sepi, tujuh belas bulan tidak pernah bertemu manusia dan mulai berbicara dengan sebuah bola voli. Jika kita bertanya tentang jenggotnya yang awut-awtuan, beliau tidak akan repot-repot berdalih tapi segera menyodorkan sebuah buku karya Maulana Muhammad Zakariyya Al Kandhallawi Rah,R.A. yang berjudul *“Keutamaan Memelihara Jenggot”*

Cukup membaca pengantarnya saja Anda akan merasa malu sudah bertanya.K.A. pada nama depan Pak Harfan berarti Ki Agus. Gelar K.A. mengalir dalam garis laki-laki silsilah Kerajaan Belitong. Selama puluhan tahun keluarga besar yang amat bersahaja ini berdiri pada garda depan pendidikan di sana. Pak Harfan telah puluhan tahun mengabdikan di sekolah Muhammadiyah nyaris tanpa imbalan apa pun demi motif syiar Islam. Beliau menghidupi keluarga dari sebidang kebun palawija di pekarangan rumahnya. Hari ini Pak Harfan mengenakan baju takwa yang dulu pasti berwarna hijau tapi kini warnanya pudar menjadi putih. Bekas-bekas warna hijau masih kelihatan di baju itu.Kaus dalamnya berlubang di beberapa bagian dan beliau mengenakan celana panjang yang lusuh karena terlalu sering dicuci. Seutas ikat pinggang plastik murahan bermotif ketupat melilit tubuhnya. Lubang ikat pinggang itu banyak berderet-deret, mungkin telah dipakai sejak beliau berusia belasan.

Karena penampilan Pak Harfan agak seperti beruang madu maka ketika pertama kali melihatnya kami merasa takut. Anak kecil yang tak kuat mental bisa-bisa langsung terkena sawan. Namun, ketika beliau angkat bicara, tak dinyana, meluncurlah mutiara-mutiara nan puitis sebagai prolog penerimaan selamat datang penuh atmosfer sukacita di sekolahnya yang sederhana. Kemudian dalam waktu yang amat singkat beliau telah merebut hati kami. Bapak yang jahitan kerah kemejanya telah lepas itu bercerita tentang perahu Nabi Nuh serta pasangan-pasangan binatang yang selamat dari banjir bandang.

“Mereka yang ingkar telah diingatkan bahwa air bah akan datang ...,” demikian ceritanya dengan wajah penuh penghayatan.

“Namun, kesombongan membutakan mata dan menulikan telinga mereka, hingga mereka musnah dilamun ombak”

Sebuah kisah yang sangat mengesankan. Pelajaran moral pertama bagiku: jika takrajin shalat maka pandai-pandailah berenang.

Cerita selanjutnya sangat memukau. Sebuah cerita peperangan besar zaman Rasulullah di mana kekuatan dibentuk oleh iman bukan oleh jumlah tentara: perang Badar! Tiga ratus tiga belas tentara Islam mengalahkan ribuan tentara Quraisy yang kalap dan bersenjata lengkap.

“Ketahuilah wahai keluarga Ghudar, berangkatlah kalian ke tempat-tempat kematian kalian dalam masa tiga hari!” Demikian Pak Harfan berteriak lantang sambil menatap langit melalui jendela kelas kami. Beliau memekikkan firasat mimpi seorang penduduk Mekkah, firasat kehancuran Quraisy dalam kehebatan perang Badar. Mendengar teriakan itu rasanya aku ingin melonjak dari tempat duduk. Kami ternganga karena suara Pak Harfan yang berat menggetarkan benang-benang halus dalam kalbu kami. Kami menanti liku demi liku cerita dalam detik-detik menegangkan dengan dada berkobar-kobar ingin membela perjuangan para penegak Islam. Lalu Pak Harfan mendinginkan suasana yang berkisah tentang penderitaan dan tekanan yang dialami seorang pria bernama Zubair bin Awam. Dulu nun di tahun 1929 tokoh ini bersusah payah, seperti kesulitan Rasulullah ketika pertama tiba di Madinah, mendirikan sekolah dari jerjak kayu bulat seperti kandang. Itulah sekolah pertama di Belitong. Kemudian muncul para tokoh seperti K.A. Abdul Hamid dan Ibrahim bin Zaidin yang berkorban habis-habisan melanjutkan sekolah kandang itu menjadi sekolah Muhammadiyah.

Sekolah ini adalah sekolah Islam pertama di Belitong, bahkan mungkin di Sumatra Selatan. Pak Harfan menceritakan semua itu dengan semangat perang badar sekaligus setenang embusan angin pagi. Kami terpesona pada setiap pilihan kata dan gerak lakunya yang memikat. Ada semacam pengaruh yang lembut dan baik terpancar darinya. Ia mengesankan sebagai pria yang kenyang akan pahit getir perjuangan dan kesusahan hidup, berpengetahuan seluas samudra, bijak, berani mengambil risiko, dan menikmati daya tarik dalam mencari-cari bagaimana cara menjelaskan sesuatu agar setiap orang mengerti. Pak Harfan tampak amat bahagia menghadapi murid, tipikal “guru” yang sesungguhnya, seperti dalam lingua asalnya, India, yaitu orang yang tak hanya mentransfer sebuah pelajaran, tapi juga yang secara pribadi menjadi sahabat dan pembimbing spiritual bagi muridnya. Beliau sering menaikturunkan intonasi, menekan kedua ujung meja sambil mempertegas kata-kata tertentu, dan mengangkat kedua tangannya laksana orang berdoa minta hujan.

Ketika mengajukan pertanyaan beliau berlari-lari kecil mendekati kami, menatap kami penuh arti dengan pandangan matanya yang teduh seolah kami adalah anak-anak Melayu yang paling berharga. Lalu membisikkan sesuatu di telinga kami, menyitir dengan lancar ayat-ayat suci, menantang pengetahuan kami, berpantun, membelai hati kami dengan wawasan ilmu, lalu diam, diam berpikir seperti kekasih merindu, indah sekali. Beliau menorehkan benang merah kebenaran hidup yang sederhana melalui katakatanya yang ringan namun bertenaga seumpama titik-titik air hujan. Beliau mengobarkan semangat kami untuk belajar dan membuat kami tercengang dengan petuahnya tentang keberanian pantang menyerah melawan kesulitan apa pun. Pak Harfan memberi kami pelajaran pertama tentang keteguhan pendirian, tentang ketekunan, tentang keinginan kuat untuk mencapai cita-cita. Beliau meyakinkan kami bahwa hidup bisa demikian bahagia dalam keterbatasan jika dimaknai dengan keikhlasan berkorban untuk sesama. Lalu beliau menyampaikan sebuah prinsip yang diam-diam menyelip jauh ke dalam dadaku serta memberi arah bagiku hingga dewasa, yaitu bahwa hiduplah untuk memberi sebanyak-banyaknya, bukan untuk menerima sebanyak-banyaknya.

Kami tak berkedip menatap sang juru kisah yang ulung ini. Pria ini buruk rupa dan buruk pula setiap apa yang disandangnya, tapi pemikirannya jernih dan kata-katanya bercahaya. Jika ia mengucapkan sesuatu kami pun terpaku menyimaknya dan tak sabar menunggu untaian kata berikutnya. Tiba-tiba aku merasa sangat beruntung didaftarkan orangtuaku di sekolah miskin Muhammadiyah. Aku merasa telah terselamatkan karena orangtuaku memilih sebuah sekolah Islam sebagai pendidikan paling dasar bagiku. Aku merasa amat beruntung berada di sini, di tengah orang-orang yang luar biasa ini. Ada keindahan di sekolah Islam melarat ini. Keindahan yang tak 'kan kutukar dengan seribu kemewahan sekolah lain. Setiap kali Pak Harfan ingin menguji apa yang telah diceritakannya kami berebutan mengangkat tangan, bahkan kami mengacung meskipun beliau tak bertanya, dan kami mengacung walaupun kami tak pasti akan jawaban. Sayangnya bapak yang penuh daya tarik ini harus mohon diri. Satu jam dengannya terasa hanya satu menit. Kami mengikuti setiap inci langkahnya ketika meninggalkan kelas. Pandangan kami melekat tak lepas-lepas darinya karena kami telah jatuh cinta padanya. Beliau telah membuat kami menyayangi sekolah tua ini. Kuliah umum dari Pak Harfan di hari pertama kami masuk SD Muhammadiyah langsung menancapkan tekad dalam hati kami untuk membela sekolah yang hampir rubuh ini, apa pun yang terjadi.

Kelas diambil alih oleh Bu Mus. Acaranya adalah perkenalan dan akhirnya tibalah giliran A Kiong. Tangisnya sudah reda tapi ia masih terisak. Ketika diminta ke depan kelas ia senang bukan main. Sekarang di sela-sela isaknya ia tersenyum. Ia menggoyanggoyangkan tubuhnya. Tangan kirinya memegang botol air yang kosong karena isinya tadi ditumpahkan Sahara dan tangan kanannya menggenggam kuat tutup botol itu.

“Silahkan ananda perkenalkan nama dan alamat rumah” pinta Bu Mus lembut pada anak Hokian itu. A Kiong menatap Bu Mus dengan ragu kemudian ia kembali tersenyum. Bapaknya menyeruak di antara kerumunan orangtua lainnya, ingin menyaksikan anaknya beraksi. Namun, meskipun berulang kali ditanya A Kiong tidak menjawab sepatah kata pun. Ia terus tersenyum dan hanya tersenyum saja.

“Silakan ananda ...,” Bu Mus meminta sekali lagi dengan sabar.

Namun sayang A Kiong hanya menjawabnya dengan kembali tersenyum. Ia berkali-kali melirik bapaknya yang kelihatan tak sabar. Aku dapat membaca pikiran ayahnya, “Ayolah anakku, kuatkan hatimu, sebutkan namamu! Paling tidak sebutkan nama bapakmu ini, sekali saja! Jangan bikin malu orang Hokian!” Bapak Tionghoa berwajah ramah ini dikenal sebagai seorang Tionghoa kebun, strata ekonomi terendah dalam kelas sosial orang-orang Tionghoa di Belitong.

Namun, sampai waktu akan berakhir A Kiong masih tetap saja tersenyum. Bu Mus membujuknya lagi.

“Baiklah ini kesempatan terakhir untukmu mengenalkan diri, jika belum bersedia maka harus kembali ke tempat duduk.”

A Kiong malah semakin senang. Ia masih sama sekali tak menjawab. Ia tersenyum lebar, matanya yang sipit menghilang. Pelajaran moral nomor dua: jangan tanyakan nama dan alamat pada orang yang tinggal di kebun. Maka berakhirilah perkenalan di bulan Februari yang mengesankan itu.

(Dikutip dari novel Laskar Pelangi, halaman 17-28)

Wacana 3

Penyakit Gila No. 5

"Kata-kata itu mengajarkan arti penting memegang amanah sebagai pemimpin dan Al-Qur'an mengingatkan bahwa kepemimpinan seseorang akan dipertanggungjawabkan nanti di akhirat"

Kami terpesona mendengarnya, namun Kucai gemetar. Mendapati dirinya sebagai seorang pemimpin kelas ia gamang pada pertanggungjawaban setelah mati nanti, apalagi sebagai seorang politisi ia menganggap bahwa menjadi ketua kelas itu tidak ada keuntungannya sama sekali. Tidak adil! Lagi pula ia sudah muak mengurus kami. Kami terkejut karena serta-merta ia berdiri dan beralih secara diplomatis.

"Ibunda Guru, Ibunda mesti tahu bahwa anak-anak kuli ini kelakuannya seperti setan. Sama sekali tak bisa disuruh diam, terutama Borek, kalau tak ada guru ulahnya ibarat pasien rumah sakit jiwa yang buas. Aku sudah tak tahan, Ibunda, aku menuntut pemungutan suara yang demokratis untuk memilih ketua kelas baru. Aku juga tak sanggup mempertanggungjawabkan kepemimpinanku di padang Masyar nanti, anak-anak kumal ini yang tak bisa diatur ini hanya akan memberatkan hisabku!"

Kucai tampak sangat emosional. Tangannya menunjuk-nunjuk ke atas dan napasnya tersengal setelah menghamburkan unek-unek yang mungkin telah dipendamnya bertahun-tahun. Ia menatap Bu Mus dengan mata nanar tapi pandangannya ke arah gambar Rhoma Irama Hujan Duit. Kami semua menahan tawa melihat pemandangan itu tapi Kucai sedang sangat se rius, kami tak ingin melukai hatinya. Bu Mus juga terkejut. Tak pernah sebelumnya beliau menerima tanggapan selugas itu dari muridnya, tapi beliau maklum pada beban yang dipikul Kucai. Beliau ingin bersikap seimbang maka beliau segera menyuruh kami menuliskan nama ketua kelas baru yang kami inginkan di selembar kertas, melipatnya, dan menyerahkannya kepada beliau. Kami menulis pilihan kami dengan bersungguh-sungguh dan saling merahasiakan pilihan itu dengan sangat ketat.

Kucai senang sekali. Wajahnya berseri-seri. Ia merasa telah mendapatkan keadilan dan menganggap bahwa bebannya sebagai ketua kelas akan segera berakhir.

Suasana menjadi tegang menunggu detik-detik penghitungan suara. Kami gugup mengantisipasi siapa yang akan menjadi ketua kelas baru.

Sembilan gulungan kertas telah berada dalam gengaman Bu Mus. Beliau sendiri kelihatan gugup. Beliau membuka gulungan pertama.

"Borek!" teriak Bu Mus.

Borek pucat dan Kucai melonjak girang. Terang-terangan ia menunjukkan bahwa ia sendiri yang telah memilih Borek, kawan sebangkunya yang ia anggap pasien rumah sakit jiwa yang buas. Bu Mus melanjutkan.

"Kucai!"

Kali ini Borek yang melonjak dan Kucai terdiam. Kertas ketiga.

"Kucai!"

Kucai tersenyum pahit. Kertas keempat.

"Kucai!"

Kertas kelima.

"Kucai!"

Kuai pucat pasi. Demikian seterusnya sampai kertas kesembilan. Kuai terpuruk. Ia jengkel sekali kepada Borek yang tubuhnya menggigil menahan tawa. Ia memandang Borek dengan tajam tapi matanya mengawasi Trapani.

Karena Harun tak bisa menulis maka jumlah kertas hanya sembilan tapi Bu Mus tetap menghargai hak asasi politiknya. Ketika Bu Mus mengalihkan pandangan kepada Harun, Harun mengeluarkan senyum khas dengan gigi-gigi panjangnya dan berteriak pasti.

"Kuai ...!"

Kuai terkulai lemas. Hari ini kami mendapat pelajaran penting tentang demokrasi, yaitu bahwa ternyata prinsip-prinsipnya tidak efektif untuk suksesi jabatan kering. Bu Mus menghampirinya dengan lembut sambil tersenyum jenaka.

"Memegang amanah sebagai pemimpin memang berat tapi jangan khawatir orang yang akan mendoakan. Tidakkah Ananda sering mendengar di berbagai upacara petugas sering mengucap doa: Ya, Allah lindungilah para pemimpin kami? Jarang sekali kita mendengar doa: Ya Allah lindungilah anak-anak buah kami"

DUDUK di pojok sana adalah Trapani. Namanya diambil dari nama sebuah kota pantai di Sisilia. Nyatanya ia memang seelok kota pantai itu. Ia memesonakan seumpama bondol peking. Si rapi jali ini adalah maskot kelas kami. Seorang perfeksionis berwajah seindah rembulan. Ia tipe pria yang langsung disukai wanita melalui sekali pandang. Jambul, baju, celana, ikat pinggang, kaus kaki, dan sepatunya selalu bersih, serasi warnanya, dan licin. Ia tak bicara jika tak perlu dan jika angkat bicara ia akan menggunakan kata-kata yang dipilih dengan baik. Baunya pun harum. Ia seorang pemuda santun harapan bangsa yang memenuhi semua syarat Dasa Dharma Pramuka. Cita-citanya ingin jadi guru yang mengajar di daerah terpencil untuk memajukan pendidikan orang Melayu pedalaman, sungguh mulia. Seluruh kehidupannya seolah terinspirasi lagu Wajib Belajar karya R.N. Sutarmas.

Ia sangat berbakti kepada orangtua, khususnya ibunya. Sebaliknya, ia juga diperhatikan ibunya layaknya anak emas. Mungkin karena ia satu-satunya laki-laki di antara lima saudara perempuan lainnya. Ayahnya adalah seorang operator vessel board di kantor telepon PN sekaligus tukang sirine. Meskipun rumahnya dekat dengan sekolah tapi sampai kelas tiga ia masih diantar jemput ibunya. Ibu adalah pusat gravitasi hidupnya.

Trapani agak pendiam, otaknya lumayan, dan selalu menduduki peringkat ketiga. Aku sering cemburu karena aku kebanjiran salam dari sepupu-sepupu untuk disampaikan pada laki-laki muda flamboyan ini. Dia tak pernah menanggapi salam-salam itu. Di sisi lain kami juga sering jengkel pada Trapani karena setiap kali kami punya "acara", misalnya menyangkut sepeda Pak Fahimi— guru kelas memiliki punggung yang lebih pucat, kepala lebih terang dan dada yang berwarna krem kekuningan seorang operator. Jika ada panggilan telepon maka operator ini akan menyambungkan kawat-kawat pada sebuah papan yang penuh lubang saluran telekomunikasi.

Tempat yang tak bermutu dan selalu menggertak murid— di dahan pohon gayam, Trapani harus minta izin dulu pada ibunya. Lalu ada Sahara, satu-satunya hawa di kelas kami. Dia secantik grey cheeked green, atau burung punai languak. Ia ramping, berjilbab, dan sedikit lebih beruntung. Bapaknya seorang Taikong, yaitu atasan para Kepala Parit, orang-orang lapangan di PN. Sifatnya yang utama: penuh perhatian dan kepala batu. Maka tak ada yang berani bikin gara-gara dengannya karena ia tak pernah segan mencakar. Jika marah ia akan mengaum dan kedua alisnya bertemu. Sahara sangat temperamental, tapi ia pintar. Peringkatnya bersaing ketat dengan Trapani. Kebalikan dari A Kiong, Sahara sangat skeptis, susah diyakinkan, dan tak mudah dibuat terkesan. Sifat lain Sahara yang amat menonjol

adalah kejujurannya yang luar biasa dan benar-benar menghargai kebenaran. Ia pantang berbohong. Walaupun diancam dicampakkan ke dalam lautan api yang berkobar-kobar, tak sa- tu pun dusta akan keluar dari mulutnya.

Musuh abadi Sahara adalah A Kiong. Mereka bertengkar hebat, berbaikan, lalu bertengkar lagi. Sepertinya mereka sengaja dipertemukan nasib untuk selalu berselisih. Mereka saling memprotes dan berbeda pendapat untuk hal-hal sepele. Sahara menganggap apa pun yang dilakukan A Kiong selalu salah, dan demikian pula sebaliknya. Kadang-kadang perseteruan mereka itu lucu dan membuka wawasan. Misalnya ketika kami berkumpul dan Trapani bercerita tentang bagusya buku Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk, karya legendaris Buya Hamka.

"Aku juga sudah pernah membaca buku itu, maaf aku tak suka, terlalu banyak nama dan tempat, susah aku mengingatnya." Demikian komentar A Kiong mencari penyakit.

Sahara yang sangat menghargai buku tertusuk hatinya dan menyalak tanpa ampun, "Masya Allah! Dengar anak muda, mana bisa kauhargai karya sastra bermutu, nanti jika Buya menulis lagi buku berjudul Si Kancil Anak Nakal Suka Mencuri Timun barulah buku seperti itu cocok buatmu..."

Kami semua tertawa sampai berguling-guling. A Kiong tersinggung, tapi ia kehabisan kata, maka ditelannya saja ejekan itu mentah-mentah, pahit memang. Apa boleh buat, ia tak bisa mengonter cemoohan secerdas itu. Sebaliknya, Sahara sangat lembut jika berhadapan dengan Harun. Harun adalah seorang pria santun, pendiam, dan murah senyum. Ia juga merupakan teman yang menyenangkan. Model rambutnya seperti Chairil Anwar dan pakaiannya selalu rapi. Masalah pakaian itu benar-benar diperhatikan oleh ibunya. Ia lebih kelihatan seperti pejabat kantor di PN daripada anak sekolahan. Bagian belakang bajunya, yang disetrika dengan lipatan berpola kotak-kotak lagi mode ketika itu— tampak serasi di punggung Harun.

Harun memiliki hobi mengunyah permen asam jawa dan sama sekali tidak bisa menangkap pelajaran membaca atau menulis. Jika Bu Mus menjelaskan pelajaran, ia duduk tenang dan terus-menerus tersenyum. Pada setiap mata pelajaran, pelajaran apa pun, ia akan mengacung sekali dan menanyakan pertanyaan yang sama, setiap hari, sepanjang tahun, "Ibunda Guru, kapan kita akan libur lebaran?"

"Sebentar lagi Anakku, sebentar lagi ...," jawab Bu Mus sabar, berulang-ulang, puluhan kali, sepanjang tahun, lalu Harun pun bertepuk tangan. Jika istirahat siang Sahara dan Harun duduk berdua di bawah pohon filicium. Mereka memiliki kaitan emosi yang unik, seperti persahabatan Tupai dan Kura-Kura. Harun dengan bersemangat menceritakan kucingnya yang berbelang tiga baru saja melahirkan tiga ekor anak yang semuanya berbelang tiga pada tanggal tiga kemarin. Sahara selalu sabar mendengarkan cerita itu walaupun Harun menceritakannya setiap hari, berulang-ulang, puluhan kali, sepanjang tahun, dari kelas satu SD sampai kelas tiga SMP. Sahara tetap setia mendengarkan.

Jika kami naik kelas Harun juga ikut naik kelas meskipun ia tak punya rapor. Pengecualian dari sistem, demikian orang-orang pintar di Jakarta menyebut kasus seperti ini. Aku sering memandangi wajahnya lama-lama untuk menebak apa yang ada di dalam pikirannya. Dia hanya tersenyum menanggapi tingkahku. Harun adalah anak kecil yang terperangkap dalam tubuh orang dewasa.

Pria kedelapan adalah Borek. Pada awalnya dia adalah murid biasa, kelakuan dan prestasi sekolahnya sangat biasa, rata-rata air. Tapi pertemuan tak sengajanya dengan sebuah kaleng bekas minyak penumbuh bulu yang kiranya berasal dari sebuah negeri nun jauh di

Jazirah Arab sana telah mengubah total arah hidupnya. Gambar di kaleng itu memperlihatkan seorang pria bercelana dalam merah, berbadang tinggi besar, berotot kawat tulang besi, dan berbulu laksana seekor gorila jantan. Ia menemukan kaleng itu di dapur seorang pedagang kaki lima spesialis penumbuh segala jenis rambut.

Sejak itu Borek tidak tertarik lagi dengan hal lain dalam hidup ini selain sesuatu yang berhubungan dengan upaya membesarkan ototnya. Karena latihan keras, ia berhasil, dan mendapat julukan Samson. Sebuah gelar ningrat yang disandangnya dengan penuh rasa bangga. Agak aneh memang, tapi paling tidak sejak usia muda Borek sudah menjadi dirinya sendiri dan sudah tau pasti ingin menjadi apa dia nanti, lalu secara konsisten ia berusaha mencapainya. Ia melompati suatu tahap pencarian identitas yang tak jarang mengombang-ambingkan orang sampai tua. Bahkan sering sekali mereka yang tak kunjung menemukan identitas menjalani hidup sebagai orang lain. Borek lebih baik dari mereka.

Samson demikian terobsesi dengan body building dan tergila-gila dengan citra cowok macho, dan pada suatu hari aku termakan hasutannya.

AKU tak mengerti dari mana ia mendapat sebuah pengetahuan rahasia untuk membesarkan otot dada. "Jangan bilang siapa-siapa ...!" katanya berbisik. Ia menoleh ke kiri dan kanan, seakan takut ada yang memerhatikan dan mencuri idenya. Lalu ia menarik tanganku, kami pun berlari menuju belakang sekolah, sembunyi di ruangan bekas gardu listrik. Dari dalam tasnya ia mengeluarkan sebuah bola tenis yang dibelah dua.

"Kalau ingin dadamu menonjol seperti dadaku, inilah rahasianya!" Kembali ia berbisik walaupun ia tahu di sana tak mungkin ada siapa-siapa. Agaknya bola tenis itu mengandung sebuah keajaiban.

"Pasti sebuah penemuan yang hebat, rupanya bola tenis inilah rahasia keindahan tubuhnya," pikirku. Tapi akan diapakan aku ini? "Buka bajumu!" perintahnya. "Biar kujadikan kau pria sejati pujaan kaum Hawa. . . ."

Wajahnya menunjukkan bahwa ia tak habis pikir mengapa semua laki-laki di luar sana tidak melakukan metode praktisnya ini, jalan pintas menuju kesempurnaan penampilan seorang lelaki. Sesungguhnya aku ragu tapi tak punya pilihan lain. Pintu gardu sudah ditutup.

"Cepatlah!"

Aku semakin ragu. Namun, belum sempat aku berpikir jauh tiba-tiba ia merangsek maju ke arahku dan dengan keras menekankan bola tenis itu ke dadaku. Aku terjalar ke belakang sampai hampir jatuh. Aku tak berdaya. Dengan leluasa dan sekuat tenaga ia membenamkan benda sialan itu ke kulit dadaku karena sekarang punggungku terhalang oleh tumpukan balok. Badannya jauh lebih besar, tenaganya seperti kuli, alisnya sampai bertemu karena ia mengerahkan segenap ke-kuatannya, membuatku meronta-ronta. Aku paham, belahan bola tenis ini dimaksudkan bekerja seperti sebuah benda aneh bertangkai kayu dan berujung karet yang dipakai orang untuk menguras lubang WC. Bola tenis itu adalah alat bekam yang akan menarik otot sehingga menonjol dan bidang. Itu idenya.

Sekarang tekanan tenaga Samson dan daya isap bola tenis itu mulai bereaksi menyiksaku.

Yang aku rasakan adalah seluruh isi dadaku: jantung, hati, paru-paru, limpa, berikut isi perut dan darahku seperti terisap oleh bola tenis itu. Bahkan mataku rasanya akan meloncat. Aku tercekat, tak sanggup mengeluarkan kata-kata. Aku memberi isyarat agar ia melepaskan pembekam itu.

"Belum waktunya, harus selesai hitung nama dan orangtua, baru ada khasiatnya!" Hitung nama dan orangtua? Aduh! Celaka!

Hitung nama dan orangtua adalah inovasi konyol kami sendiri, yaitu mengerjakan sesuatu dalam durasi menyebut nama sekaligus nama orang tua, misalnya Trapani Ihsan Jamari bin Zainuddin II- ham Jamari atau Harun Ardhli Ramadhan bin Syamsul Hazana Ramadhan. Aku sudah tak sanggup menanggung benda yang menyedot dadaku ini selama menyebut nama sepuluh teman sekelas apalagi dengan nama orangtuanya. Nama orang Melayu tak pernah singkat.

Samson tak peduli, ia tetap menekan belahan bola tenis itu tanpa perasaan. Ini adalah adu kekuatan antara David yang kecil dan Goliath sang raksasa. Aku terperangkap seperti ikan kepuyu di dalam bu 18 bu. Aku mulai sesak napas. Tubuhku rasanya akan meledak. Isapan bola tenis itu laksana sengatan lebah tanah kuning yang paling berbisa dan tubuhku mulai terasa menciut. Kakiku mengais-ngais putus asa seperti banteng bernaflu menanduk matador. Namun, pada detik paling gawat itu rupanya Tuhan menyelamatkan aku karena tanpa diduga salah satu balok di belakangku jatuh sehingga sekarang aku memiliki ruang untuk mengambil ancang-ancang. Tanpa menyia-nyiakan kesempatan, kuambil seluruh tenaga terakhir yang tersisa laludengan sekali jurus kutendang selangkang Samson, tepat di belahan pelirnya, sekuat-kuat-nya, persis pegulat Jepang Antonio Inoki menghantam Muhammad Ali di lokasi tak sopan itu pada pertarungan absurd tahun '76. Samson melolong-lolong seperti kumbang terperangkap dalam stoples. Aku melompat kabur pontang-panting. Belahan bola tenis inovasi genius dunia body building itu pun terpental ke udara dan jatuh berguling-guling lesu di atas tumpukan jerami. Sempat aku menoleh ke belakang dan melihat Samson masih berputar-putar memegang selangkangnya, lalu manusia Hercules itu pun tumbang berdeban di atas tanah.

Di dadaku melingkar tanda bulat merah kehitam-hitaman, sebuah jejak kemahatololan.

Ketika ibuku bertanya tentang tanda itu aku tak berkutik, karena pelajaran Budi Pekerti Kemuhammadiyah setiap Jumat pagi tak membolehkan aku membohongi orangtua, apalagi ibu. Maka dengan amat sangat terpaksa kutelanjangi kebodohanku sendiri.

Abang-abang dan ayahku tertawa sampai menggigil dan saat itulah untuk pertama kalinya aku mendengar teori canggih ibuku tentang penyakit gila. "Gila itu ada 44 macam," kata ibuku seperti seorang psikiater ahli sambil mengunyah gambir dan sirih. "Semakin kecil nomornya semakin parah gila," beliau menggeleng-gelengkan kepalanya dan menatapku seeperti sedang menghadapi seorang pasien rumah sakit jiwa. "Maka orang-orang yang sudah tidak berpakaian dan lupa diri di jalan-jalan, itulah gila no.1, dan gila yang kau buat dengan bola tenis itu sudah bisa masuk no. 5. Cukup serius! Hati-hati, kalau tak pakai akal sehat dalam setiap kelakuanmu maka angka itu bisa segera mengecil."

Bukan bermaksud berpolemik dengan temuan para ahli jiwa. Kami mengerti bahwa teori ini tentu saja hanya untuk mengingat-kan anak-anaknya agar jangan bertindak keterlaluan. Tapi begitulah teori penyakit gila versi ibuku dan bagiku teori itu efektif. Aku malu sudah bertindak konyol.

Aku tak yakin apakah Samson benar-benar menerapkan teknik sinting itu untuk memperbesar otot-ototnya, ataukah ia hanya ingin membodohi aku. Yang kutahu pasti adalah selama tiga hari berikutnya ia ke sekolah dengan berjalan terkangkang-kangkang seperti orang pengkor, badannya yang besar membuat ia tampak seperti King Kong.

PADA sebuah pagi yang lain, pukul sepuluh, seharusnya burung kut-kut sudah datang. Tapi pagi ini senyap. Aku tersenyum sendiri melamunkan seifit-sifat kawan sekelasku. Lalu aku memandangi guruku Bu Mus, seseorang yang bersedia menerima kami

apa ada- nya dengan sepenuh hatinya, segenap jiwanya. Ia paham betul kemiskinan dan posisi kami yang rentan sehingga tak pernah membuat kebijakan apa pun yang mengandung implikasi biaya. Ia selalumembesarkan hati kami. Kupandangi juga sembilan teman sekelasku, orang-orang muda yang luar biasa. Sebagian mereka ke sekolah hanya memakai sandal, sementara yang bersepatuselalu tampak kebesaran sepatunya. Orantua kami yang tak mampu memang sengaja membeli sepatu dua nomor lebih besar agar dapat dipakai dalam dua tahun ajaran.

Ada keindahan yang unik dalam interaksi masing-masing sifat para sahabatku. Tersembunyi daya tarik pada cara mereka mengartikan sekstan untuk mengukur diri sendiri, menilai kemampuan orang tua, melihat arah masa depan, dan memersepsi pandangan lingkungan terhadap mereka. Kadang kala pemikiran mereka kontradiktif terhadap pendapat umum laksana gurun bertemu pantai atau ibarat hujan ketika matahari sedang terik. Tak jarang mereka seperti kelelawar yang tersasar masuk ke kamar, menabrak-nabrak kaca ingin keluar dan frustrasi. Mereka juga seperti seekor parkit yang terkurung di dalam gua, kebingungan dengan gema suaranya sendiri.

Sejak kecil aku tertarik untuk menjadi pengamat kehidupan dan sekarang aku menemukan kenyataan yang memesonakan dalam sosiologi lingkungan kami yang ironis. Di sini ada sekolahku yang sederhana, para sahabatku yang melarat, orang Melayu yang terabaikan, juga ada orang staf dan sekolah PN mereka yang glamor, serta PN Timah yang gemah ripah dengan Gedong, tembok feodalistisnya. Semua elemen itu adalah perpustakaan berjalan yang memberiku pengetahuan baru setiap hari. Pengetahuan terbesar terutama kudapat dari sekolahku, karena perguruan Muhammadiyah bukanlah center of excellence, tapi ia merupakan pusat marginalitas sehingga ia adalah sebuah universitas kehidupan. Di sekolah ini aku memahami arti keikhlasan, perjuangan, dan integritas. Lebih dari itu, perintis peruguran ini mewariskan pelajaran yang amat berharga tentang ide-ide besar Islam yang mulia, keberanian untuk merealisasi ide itu meskipun tak putus-putus dirundung kesulitan, dan konsep menjalani hidup dengan gagasan memberi manfaat sebesar-besarnya untuk orang lain melalui pengorbanan tanpa pamrih.

Maka sejak waktu virtual tercipta dalam definisi hipotesis manusia tatkala nebula mengeras dalam teori lubang hitam, di antara titik-titik kurunnya yang merentang panjang tak tahu akan berhenti sampai kapan, aku pada titik ini, di tempat ini, merasa bersyukur menjadi orang Melayu Belitong yang sempat menjadi murid Muhammadiyah. Dan sembilan teman sekelasku memberiku hari-hari yang lebih dari cukup untuk suatu ketika di masa depan nanti kuceritakan pada setiap orang bahwa masa kecilku amat bahagia. Kebahagiaan yang spesifik karena kami hidup dengan persepsi tentang kesenangan sekolah dan persahabatan yang kami terjemahkan sendiri. Kami adalah sepuluh umpan nasib dan kami seumpama kerang- kerang halus yang melekat erat satu sama lain dihantam deburan ombak ilmu. Kami seperti anak-anak bebek. Tak terpisahkan dalam susah dan senang. Induknya adalah Bu Mus. Sekali lagi kulihat wajah mereka, Harun yang murah senyum, Trapani yang rupawan, Syahdan yang liliput, Kucai yang sok gengsi, Sahara yang ketus, A Kiong yang polos, dan pria kedelapan yaitu Samson yang duduk seperti patung Ganesha.

Lalu siapa pria yang kesembilan dan kesepuluh? Lintang dan Mahar. Pelajaran apa yang mereka tawarkan? Mereka adalah pria- pria muda yang sangat istimewa.

(Dikutip dari novel Laskar Pelangi dengan ubahan seperlunya, halaman 71-86)

Wacana 4

Bodenga

PAGI ini Lintang terlambat masuk kelas. Kami tercengang mendengar ceritanya. "Aku tak bisa melintas. Seekor buaya sebesar pohon kelapa tak mau beranjak, menghalang di tengah jalan. Tak ada siapa-siapa yang bisa kumintai bantuan. Aku hanya berdiri mematung, berbicara dengan diriku sendiri."

Lima belas meter.

"Buaya sebesar itu tak 'kan mampu menyerangku dalam jarak ini, ia lamban, pasti kalah langkah. Kalau cukup waktu aku dapat menghitung hubungan massa, jarak, dan tenaga, baik aku maupun buaya itu, sehingga aku dapat memperkirakan kecepatannya menyambarku dan peluangku untuk lolos. Ilmu menyebabkan aku berani maju beberapa langkah lagi. Apalagi fisikia tidak mempertimbangkan psy war, kalau aku maju ia pasti akan terintimidasi dan masuk lagi ke dalam air. "Aku maju sedikit, membunyikan lonceng sepeda, bertepuk tangan, berdeham-deham, membuat bunyi-bunyian agar dia merayap pergi. Tapi ia bergeming. Ukurannya dan teritip yang tum-buh di punggungnya memperlihatkan dia penguasa rawa ini. Dan sekarang saatnya mandi matahari. Secara fisik dan psikologis binatang atau secara apa pun, buaya ini akan menang. Ilmu tak berlaku di sini.

"Tapi lebih dari setengah perjalanan sudah, aku tak 'kan kembali pulang gara-gara buaya bodoh ini. Tak ada kata bolos dalam kamusku, dan hari ini ada tarikh Islam, mata pelajaran yang menarik. Ingin kudebatkan kisah ayat-ayat suci yang memastikan kemenangan Byzantium tujuh tahun sebelum kejadian. Sudah siang, aku maju sedikit, aku pasti terlambat tiba di sekolah."

Dua belas meter

"Aku hanya sendirian. Jika ada orang lain aku berani lebih frontal. Tahukah hewan ini pentingnya pendidikan? Aku tak berani lebih dekat. Ia menganga dan bersuara rendah, suara dari perut yang menggetarkan seperti sendawa seekor singa atau seperti suara orang menggeser sebuah lemari yang sangat besar. Aku diam menunggu. Tak ada jalur alternatif dan kekuatan jelas tak berimbang. Aku mulai frustrasi. Suasana sunyi senyap. Yang ada hanya aku, seekor buaya ganas yang egois, dan intaian maut."

Kami prihatin dan tegang mendengar kisah perjuangan Lintang menuju sekolah. "Tiba-tiba dari arah samping kudengar riak air. Aku terkejut dan takut. Menyeruak di antara lumut kumpai 1, membelah genangan setinggi dada, seorang laki-laki seram naik dari rawa. Ia berjalan menghampiriku, kakinya bengkok seperti huruf O," lanjutnya.

"Siapa laki-laki itu Lintang?" tanya Sahara tercekot.

"Bodenga"

"Ooh...", kami serentak menutup mulut dengan tangan. Menakutkan sekali. Tak ada yang berani berkomentar. Tegang menunggu kelanjutan cerita Lintang.

"Aku lebih takut padanya daripada buaya mana pun. Pria ini tak mau dikenal orang tapi sepanjang pesisir Belitong Timur, siapa tak kenal dia?"

"Dia melewatiku seperti aku tak ada dan dia melangkah tanpa ragu mendekati binatang buas itu. Dia menyentuhnya! Menepuk-nepuk lembut kulitnya sambil menggumamkan sesuatu. Ganjil sekali, buaya itu seperti takluk, mengibas-ngibaskan ekornya

laksana seekor anjing yang ingin mengambil hati tuannya, lalu mendadak sontak, dengan sebuah lompatan dahsyat seperti terbang reptil zaman Cretaceous 2 itu terjun ke rawa menimbulkan suara laksana tujuh pohon kelapa tumbang sekaligus.

Lintang menarik napas.

"Aku terkesima dan tadi telah salah hitung. Jika binatang purba itu mengejarku maka orang-orang hanya akan menemukan sepeda reyot ini. Fisika sialan. Memprediksi perilaku hewan yang telah bertahan hidup jutaan tahun adalah tindakan bodoh nan sombong.

"Dari permukaan air yang bening jelas kulihat binatang itu menggoyangkan ekor panjangnya untuk mengambil tenaga dorong sehingga badannya yang hidrodinamis menghujam mengerikan ke dasar air.

"Bodenga berbalik ke arahku. Seperti selalu, ekspresinya dingin dan jelas tak menginginkan ucapan terima kasih. Kenyataannya aku tak berani menatapnya, nyaliku runtuh. Dengan sekali sentak ia bisa menenggelamkanku sekaligus sepeda ini ke dalam rawa. Aku mengenal reputasi laki-laki liar ini. Tapi aku merasa beruntung karena aku telah menjadi segelintir orang yang pernah secara langsung menyaksikan kehebatan ilmu buaya Bodenga."

AKU termenung mendengar cerita Lintang. Aku memang tidak pernah menyaksikan langsung Bodenga beraksi tapi aku mengenal Bodenga lebih dari Lintang mengenalnya. Bagiku Bodenga adalah guru firasat dan semua hal yang berhubungan dengan perasaan gamang, pilu, dan sedih.

Tak seorang pun ingin menjadi sahabat Bodenga. Wajahnya carut-marut, berusia empat puluhan. Ia menyelimuti dirinya dengan dahan-dahan kelapa dan tidur melingkar seperti tupai di bawah pohon nifah selama dua hari dua malam. Jika lapar ia terjun ke sumur tua di kantor polisi lama, menyelam, menangkap belut yang terperangkap di bawah sana dan langsung memakannya ketika masih di dalam air.

Ia makhluk yang merdeka. Ia seperti angin. Ia bukan Melayu, bukan Tionghoa, dan bukan pula Sawang, bukan siapa-siapa. Tak ada yang tahu asal usulnya. Ia tak memiliki agama dan tak bisa bicara. Ia bukan pengemis bukan pula penjahat. Namanya tak terdaftar di kantor desa. Dan telinganya sudah tak bisa mendengar karena ia pernah menyelami dasar Sungai Lenggang untuk mengambil bijih- bijih timah, demikian dalam hingga telinganya mengeluarkan darah, setelah itu menjadi tuli.

Bodenga kini sebatang kara. Satu-satunya keluarga yang pernah diketahui orang adalah ayahnya yang buntung kaki kanannya. Orang bilang karena tumbal ilmu buaya. Ayahnya itu seorang dukun buaya terkenal. Serbuan Islam yang tak terbendung ke seantero kampung membuat orang menjauhi mereka, karena mereka menolak meninggalkan penyembahan buaya sebagai Tuhan.

Ayahnya telah mati karena melilit tubuhnya sendiri kuat-kuat dari mata kaki sampai ke leher dengan akar jawi lalu menerjunkan diri ke Sungai Mirang. Ia sengaja mengumpalkan tubuhnya pada buaya-buaya ganas di sana. Masyarakat hanya menemukan potongan kaki buntungnya. Kini Bodenga lebih banyak menghabiskan waktu memandangi aliran Sungai Mirang, sendirian sampai jauh malam.

Pada suatu sore warga kampung berduyun-duyun menuju lapangan basket Sekolah Nasional. Karena baru saja ditangkap seekor buaya yang diyakini telah menyambar seorang wanita yang sedang mencuci pakaian di Manggar. Karena aku masih kecil maka aku tak dapat menembus kerumunan orang yang mengelilingi buaya itu, aku hanya dapat melihatnya dari sela-sela kaki pengunjung yang rapat berselang-seling. Mulut buaya besar itu dibuka dan disangga dengan sepotong kayu bakar.

Ketika perutnya dibelah, ditemukan rambut, baju, jam tangan, dan kalung. Saat itulah aku melihat Bodenga mendesak maju di antara pengunjung. Lalu ia bersimpuh di samping sang buaya. Wajahnya pucat pasi. Ia memberi isyarat kepada orang-orang, memohon agar berhenti mencincang binatang itu. Orang-orang mundur dan melepaskan kayu bakar yang menyangga mulut buaya tersebut. Mereka paham bahwa penganut ilmu buaya percaya jika mati mereka akan menjadi buaya. Dan mereka maklum bahwa bagi Bodenga buaya ini adalah ayahnya karena salah satu kaki buaya ini buntung. Bodenga menangisi. Suaranya pedih memilukan.

"Baya... Baya... Baya...", panggilnya lirih. Beberapa orang menangis sesenggukan. Aku menyaksikan dari sela-sela kaki pengunjung air matanya mengalir membasahi pipinya yang rusak berbintik- bintik hitam. Air mataku juga mengalir tak mampu kutahan. Buaya ini satu-satunya cinta dalam hidupnya yang terbang, dalam dunianya yang sunyi senyap.

Ia mengucapkan ratapan yang tak jelas dari mulutnya yang gagu. Ia mengikat sang buaya, membawanya ke sungai, menyeret bangkai ayahnya itu sepanjang pinggiran sungai menuju ke muara. Bodenga tak pernah kembali lagi.

Bodenga dalam fragmen sore itu menciptakan cetak biru rasa belas kasihan dan kesedihan di alam bawah sadarku. Mungkin aku masih terlalu kecil untuk menyaksikan tragedi sepedih itu. Ia mewakili sesuatu yang gelap di kepalaku. Pada tahun-tahun mendatang bayangannya sering mengunjungiku. Jika aku dihadapkan pada situasi yang menyedihkan maka perlahan-lahan ia akan hadir, mewakili semua citra kepedihan di dalam otakku. Maka sore itu sesungguhnya Bodenga telah mengajarku ilmu firasat. Ia juga yang pertama kali memperlihatkan padaku bahwa nasib bisa memperlakukan manusia dengan sangat buruk, dan cinta bisa menjadi demikian buta.

Lintang memang tak memiliki pengalaman emosional dengan Bodenga seperti yang aku alami, tapi bukan baru sekali itu ia dihadang buaya dalam perjalanan ke sekolah. Dapat dikatakan tak jarang Lintang mempertaruhkan nyawa demi menempuh pendidikan, namun tak sehari pun ia pernah bolos. Delapan puluh kilometer pulang pergi ditempuhnya dengan sepeda setiap had. Tak pernah mengeluh. Jika kegiatan sekolah berlangsung sampai sore, ia akan tiba malam hari di rumahnya. Sering aku merasa ngeri membayangkan perjalanannya.

Kesulitan itu belum termasuk jalan yang tergenang air, ban sepeda yang bocor, dan musim hujan berkepanjangan dengan petir yang menyambar-nyambar. Suatu hari rantai sepedanya putus dan tak bisa disambung lagi karena sudah terlalu pendek sebab terlalu sering putus, tapi ia tak menyerah. Dituntunnya sepeda itu puluhan kilometer, dan sampai di sekolah kami sudah bersiap-siap akan pulang. Saat itu adalah pelajaran seni suara dan dia begitu bahagia karena masih sempat menyanyikan lagu Padamu Negeri di depan kelas. Kami termenung mendengarkan ia bernyanyi dengan sepenuh jiwa, tak tampak kelelahan di matanya yang berbinar jenaka. Setelah itu ia pulang dengan menuntun sepedanya lagi sejauh empat puluh kilometer.

Pada musim hujan lebat yang bisa mengubah jalan menjadi sungai, mengenangi daratan dengan air setinggi dada, membuat guruh dan halilintar membat pohon kelapa hingga tumbang berge-limpangan terbelah dua, pada musim panas yang begitu terik hingga alam memuai ingin meledak, pada musim badai yang membuat hasil laut nihil hingga berbulan-bulan semua orang tak punya uang sepeser pun, pada musim buaya berkembang biak sehingga mereka menjadi semakin ganas, pada musim angin barat putting beliung, pada musim demam, pada musim sampar— sehari pun Lintang tak pernah bolos.

Dulu ayahnya pernah mengira putranya itu akan takluk pada minggu-minggu pertama sekolah dan prasangka itu terbukti keliru. Hari demi hari semangat Lintang bukan semakin pudar tapi malah meroket karena ia sangat mencintai sekolah, mencintai teman-temannya, menyukai persahabatan kami yang mengasyikkan, dan mulai kecanduan pada daya tarik rahasia-rahasia ilmu. Jika tiba di rumah ia tak langsung beristirahat melainkan segera bergabung dengan anak-anak seusia di kampungnya untuk bekerja sebagai kuli kopra. Itulah penghasilan sampingan keluarganya dan juga sebagai kompensasi terbebasnya dia dari pekerjaan di laut serta ganjaran yang ia dapat dari "kemewahan" bersekolah.

Ayahnya, yang seperti orang Bushman itu, sekarang menganggap keputusan menyekolahkan Lintang adalah keputusan yang tepat, paling tidak ia senang melihat semangat anaknya menggelegak. Ia berharap suatu waktu di masa depan nanti Lintang mampu menyekolahkan lima orang adik-adiknya yang lahir setahun sekali sehingga berderet-deret rapat seperti pagar, dan lebih dari itu ia berharap Lintang dapat mengeluarkan mereka dari lingkaran kemiskinan yang telah lama mengikat mereka hingga sulit bernapas.

Maka ia sekuat tenaga mendukung pendidikan Lintang dengan cara-caranya sendiri, sejauh kemampuannya. Ketika kelas satu dulu pernah Lintang menanyakan kepada ayahnya sebuah persoalan pekerjaan rumah kali-kalian sederhana dalam mata pelajaran berhitung.

"Kemarilah Ayahanda ... berapa empatkali empat?"

Ayahnya yang buta huruf hilir mudik. Memandang jauh ke laut luas melalui jendela, lalu ketika Lintang lengah ia diam-diam menyelinap keluar melalui pintu belakang. Ia meloncat dari rumah panggungnya dan tanpa diketahui Lintang ia berlari sekencang-kencang-nya menerabas ilalang. Laki-laki cemara angin itu berlari pontang-panting sederas pelanduk untuk minta bantuan orang-orang di kantor desa. Lalu secepat kilat pula ia menyelinap ke dalam rumah dan tiba-tiba sudah berada di depan Lintang.

"Em ... emm... empat belasss ... bujangku ... tak diragukan lagi empat belasss... tak lebih tak kurang ...," jawab beliau sembari tersengal-sengal kehabisan napas tapi juga tersenyum lebar riang gembira. Lintang menatap mata ayahnya dalam-dalam, rasa ngilu menyelinap dalam hatinya yang masih belia, rasa ngilu yang mengikrarkan nazar aku harus jadi manusia pintar, karena Lintang tahu jawaban itu bukan datang dari ayahnya.

Ayahnya bahkan telah salah mengutip jawaban pegawai kantor desa. Enam belas, itulah seharusnya jawabannya, tapi yang diingat ayahnya selalu hanya angka empat belas, yaitu jumlah nyawa yang ditanggungnya setiap hari. Setelah itu Lintang tak pernah lagi minta bantuan ayahnya. Mereka tak pernah membahas kejadian itu. Ayahnya diam-diam maklum dan mendukung Lintang dengan cara lain, yakni memberikan padanya sebuah sepeda laki bermerk Rally Robinson, made in England. Sepeda laki adalah sebutan orang Melayu untuk sepeda yang biasa dipakai kaum lelaki. Berbeda dengan sepeda bini, sepeda laki lebih tinggi, ukurannya panjang, sadelnya lebar, keriningannya lebih maskulin, dan di bagian tengahnya terdapat batang besi besar yang tersambung antara sadel dan setang. Sepeda ini adalah harta warisan keluarga turun-temurun dan benda satu-satunya yang paling berharga di rumah mereka. Lintang menaiki sepeda itu dengan terseok-seok. Kakinya yang pendek menyebabkan ia tidak bisa duduk di sadel, melainkan di atas batang sepeda, dengan ujung-ujung jari kaki menjangkau-jangkau pedal. Ia akan beringsut-ingsut dan terlonjak-lonjak hebat di atas batangan besi itu sambil menggigit bibirnya, mengumpulkan tenaga. Demikian perjuangannya mengayuh sepeda ke pulang dan pergi ke sekolah, delapan puluh kilometer setiap hari.

Ibu Lintang, seperti halnya Bu Mus dan Sahara adalah seorang N.A. Itu adalah singkatan dari Nyi Ayu, yakni sebuah gelar bangsawan kerajaan lama Belitong khusus bagi wanita dari ayah seorang K.A. atau Ki Agus. Adat istiadat menyarankan agar gelar itu diputus pada seorang wanita sehingga Lintang dan adik-adik perempuannya tak menyandang K.A. atau N.A. di depan nama-nama mereka. Meskipun begitu, tak jarang pria-pria keturunan N.A. menggunakan gelar K.A., dan hal itu bukanlah persoalan karena gelar-gelar itu adalah identitas kebanggaan sebagai orang Melayu Belitong asli.

Jika benar kecerdasan bersifat genetik maka kecerdasan Lintang pasti mengalir dari keturunan nenek moyang ibunya. Meskipun buta huruf dan kurang beruntung karena waktu kecil terkena polio sehingga salah satu kakinya tak bertenaga, tapi ibu Lintang berada dalam garis langsung silsilah K.A. Cakraningrat Depati Muhammad Rahat, seseorang bangsawan cerdas anggota keluarga Sultan Nangkup. Sultan ini adalah utusan Kerajaan Mataram yang membangun keningratan di tanah Belitong. Beliau membentuk pemerintahan dan menciptakan klan K.A. dan N.A. itu. Anak cucunya tidak diwarisi kekuasaan dan kekayaan tapi kebijakan, syariat Islam, dan kecendekiawanan. Maka Lintang sesungguhnya adalah pewaris darah orang-orang pintar masa lampau. Meskipun tak bisa membaca, ibu Lintang senang sekali melihat barisan huruf dan angka di dalam buku Lintang. Beliau tak peduli, atau tak tahu, jika melihat sebuah buku secara terbalik. Di beranda rumahnya beliau merasa takjub mengamati rangkaian kata dan terkagum-kagum bagaimana baca-tulis dapat mengubah masa depan seseorang.

Beranda itu sendiri merupakan bagian dari gubuk panggung dengan tiang-tiang tinggi untuk berjaga-jaga jika laut pasang hingga meluap jauh ke pesisir. Adapun gubuk ini merupakan bagian dari pemukiman komunitas orang Melayu Belitong yang hidup di sepanjang pesisir, mengikuti kebiasaan leluhur mereka para penggawa dan kerabat kerajaan. Oleh karena itu, dalam lingkungan Lintang banyak bersemayam keluarga-keluarga K.A. dan N.A.

Gubuk itu beratap daun sagu dan berdinding lelak dari kulit pohon meranti. Apa pun yang dilakukan orang di dalam gubuk itu dapat dilihat dari luar karena dinding kulit kayu yang telah berusia puluhan tahun merekah pecah seperti lumpur musim kemarau. Ruangan di dalamnya sempit dan berbentuk memanjang dengan dua pintu di depan dan belakang. Seluruh pintu dan jendela tidak memiliki kunci, jika malam mereka ditutup dengan cara diikatkan pada kusennya. Benda di dalam rumah itu ada enam macam: beberapa helai tikar lais dan bantal, sajadah dan Al-Qur'an, sebuah lemari kaca kecil yang sudah tidak ada lagi kacanya, tungku dan alat-alat dapur, tumpukan cucian, dan enam ekor kucing yang dipasang kelintingan sehingga rumah itu bersuara gemerincing sepanjang hari. Di luar bangunan sempit memanjang tadi ada semacam pelataran yang digunakan oleh empat orang tua untuk menjalin pukat. Bagian ini hanya ditutupi beberapa keping papan yang disandarkan saja pada dahan-dahan kapuk yang menjulur-julur, bahkan untuk memaku papan-papan itu pun keluarga ini tak punya uang. Empat orang tua itu adalah bapak dan ibu dari bapak dan ibu Lintang. Semuanya sudah sepuh dan kulit mereka keriput sehingga dapat dikumpulkan dan digenggam. Jika tidak sedang menjalin pukat, keempat orang itu duduk menekuri sebuah tampah memunguti kutu-kutu dan ulat-ulat lentik di antara bulir-bulir beras kelas tiga yang mampu mereka beli, berjam-jam lamanya karena demikian banyak kutu dan ulat pada beras buruk itu.

Selain empat orang itu ikut pula dalam keluarga ini dua orang adik laki-laki ayah Lintang, yaitu seorang pria muday ang kerjanya hanya melamun saja sepanjang hari karena

agak terganggu jiwanya dan seorang bujang lapuk yang tak dapat bekerja keras karena menderita burut akibat persoalan kandung kemih. Maka ditambah lima adik perempuan Lintang, Lintang sendiri, dan kedua orang- tuanya, seluruhnya berjumlah empat belas orang. Mereka hidup bersama, berdesak-desakan di dalam rumah sempit memanjang itu.

Empat orangtua yang sudah sepuh, dua adik laki-laki yang tak dapat diharapkan, semua ini membuat keempat belas itu kelangsungan hidupnya dipanggul sendiri oleh ayah Lintang. Setiap hari beliau menunggu tetangganya yang memiliki perahu atau juragan pukut harimau memintanya untuk membantu mereka di laut. Beliau tidak mendapatkan persentasi dari berapa pun hasil tangkapan, tapi memperoleh upah atas kekuatan fisiknya. Beliau adalah orang yang mencari nafkah dengan menjual tenaga. Tambahan penghasilan sesekali beliau dapat dari Lintang yang sudah bisa menjadi kuli kopra dan anak-anak perempuannya yang mengumpulkan kerang saat angin teduh musim selatan .

Lintang hanya dapat belajar setelah agak larut karena rumahnya gaduh, sulit menemukan tempat kosong, dan karena hams berebut lampu minyak. Namun sekali ia memegang buku, terbanglah ia meninggalkan gubuk doyong berinding kulit itu. Belajar adalah hiburan yang membuatnya lupa pada seluruh penat dan kesulitan hidup. Buku baginya adalah obat dan sumur kehidupan yang airnya selalu memberi kekuatan baru agar ia mampu mengayuh sepeda menantang angin setiap hari. Jika berhdapan dengan buku ia akan terisap oleh setiap kalimat ilmu yang dibacanya, ia tergoda oleh sayap-sayap kata yang diucapkan oleh para cerdik cendekia, ia melirik maksud tersembunyi dari sebuah rumus, sesuatu yang mungkin tak kasat mata bagi orang lain.

Lalu pada suatu ketika, saat hari sudah jauh malam, di bawah temaram sinar lampu minyak, ditemani deburan ombak pasang, dengan wajah mungil dan matanya yang berbinar-biran, jari-jari kurus Lintang membentang lembar demi lembar buku lusuh stensilan berjudul Astronomi dan Ilmu Ukur. Dalam sekejap ia tenggelam dilamun kata-kata ajaib pembangkangan Galileo Galilei terhadap kosmologi Aristoteles, ia dimabuk rasa takjub pada gagasan gila para astronom zaman kuno yang terobsesi ingin mengukur berapa jarak bumi ke Andromeda dan nebula-nebula Triangulu . Lintang menahan napas ketika membaca bahwa gravitasi dapat membelokkan cahaya saat mempelajari tentang analisis spektral yang dikembangkan untuk studi bintang gemintang, dan juga saat tahu mengenai teori Edwin Hubble yang menyatakan bahwa alam hidup mengem- bang semakin membesar. Lintang terkesima pada bintang yang mati jutaan tahun silam dan ia terkagum-kagum pada pengembaraan benda-benda langit di sudut-sudut gelap kosmos yang mungkin hanya pernah dikunjungi oleh pemikiran-pemikiran Nicolaus Coper- nicus dan Isaac Newton.

Ketika sampai pada Bab Ilmu Ukur ia tersenyum riang karena nalarnya demikian ringan mengikuti logika matematis pada simulasi ruang berbagai dimensi. Ia dengan cepat segera menguasai dekomposisi tetrahedral yang rumit luar biasa, aksioma arah, dan teorema Phytagorean. Semua materi ini sangat jauh melampaui tingkat usia dan pendidikannya. Ia merenungkan ilmu yang amat menarik ini. Ia melamun dalam lingkaran temaram lampu minyak. Dan tepat ketika itu, dalam kesepian malam yang mencekam, lamunannya sirna karena ia terkejut menyaksikan keanehan di atas lembar-lembar buram yang dibacanya. Ia terheran-heran menyaksikan angka-angka tua yang samar di lembaran itu seakan bergerak- gerak hidup, menggeliat, berkelap-kelip, lalu menjelma menjadi kunang-kunang yang ramai beterbangan memasuki pori-pori kepalanya. Ia tak sadar bahwa saat itu arwah para pendiri geometri sedang tersenyum padanya dan Copernicus serta Lucretius sedang duduk di sisi kiri dan kanannya. Di sebuah rumah panggung sempit, di sebuah keluarga Melayu pedalaman

yang sangat miskin, nun jauh di pinggir laut, seorang genius alami telah lahir. Esoknya di sekolah Lintang heran melihat kami yang kebingungan dengan persoalan jurusan tiga angka. "Apa, sih yang dipusingkan orang-orang kampung ini dengan arah angin itu?" Demikian suara dari dalam hatinya. Seperti juga kebodohan yang sering tak disadari, beberapa orang juga tak menyadari bahwa dirinya telah terpilih, telah ditakdirkan Tuhan untuk ditunangkan dengan ilmu.

(Dikutip dari novel Laskar Pelangi, halaman 87-102)

Wacana 5

Episiklus

Aku dan Arai menyergapnya ketika ia sedang memasukkan anaknya ke dalam keranjang besi yang dibuat khusus agar dapat dicantolkan pada setang sepeda. Begitulah cara orang Melayu membawa anaknya naik sepeda. Keranjang Besi itu biasa dibuatkan oleh orang bengkel las PN Timah. Setelah anaknya berusia lima tahun, karena sudah berat, jika bersepeda orang tua Melayu memasukkan anaknya dalam keranjang pempang. Keranjang pempang dibuat dari rotan dan didudukkan mengangangi tempat duduk di belakang sepeda.

Ia terkejut bukan main. Dan jika terkejut, kata-katanya tertelan, "Ka...ka...ka...ka...ka....!!

Tentu saja aku tahu maksudnya. "Baru kemarin, Bron!!

"Na...na....na...na...na..."

"BINTANG LAUT SELATAN!!"

Usianya bertambah tapi wajahnya tetap anak-anak. Tubuhnya makin lebar. Aku tak dapat bernapas waktu ia memelukku.

"Su..su...su...su...su....su....su...."

"Maksudnya sudah selesai sekolah?" langsung kusambut.

"Sudah, cumlaude!!" teriakku bangga menunjuk Arai.

Mendengar itu, Jimbron serta-merta meraih anaknya dari keranjang besi. Ia menyangka anak laki-laki dua tahun itu tinggi-tinggi sambil berteriak-teriak girang. Anak laki-lakinya yang gendut putih, memakai topi rajutan dengan bandul lucu berwarna-warni, tertawa senang diputar-putarkan ayahnya di udara. Ibu anak itu juga tersenyum manis, senyum manis Laksmi memang sudah terkenal. Kami berkunjung ke rumah Jimbron, yaitu los kontrakan kami dulu yang sedikit diperluas. Ia masih bekerja di peternakan Capo dan tak melepaskan tiga gambar di dinding los kontrakan itu: Jim Morrison, Laksmi, dan Kak Rhoma.

Lewat tengah malam aku berjalan sendiri menelusuri jalan-jalan sempit di Pasar Magai menjumpai sahabat-sahabat lama: episcia liar di pinggir-pinggir parit dan airnya yang mati, selempang sinar lampu jalan kuning yang menyelina-nyelinap di punggung pohon-pohon bantan, di bibir atap-atap sirap rumah mantri candu, di bahu jalan yang sepi, dan di keranjang sayur yang bertumpuk-tumpuk di beranda Toko Sinar Harapan.

Betapa ajaib tenaga cinta pertama, Senyum A Ling masih semerbak di relung-relung dadaku sama seperti ketika aku berdiri di depan toko itu, terpaku melihatnya mengintipku dari balik tirai yang terbuat dari keong-keong kecil, tujuh tahun yang lalu.

Fragmen A Ling dan desa cantik khayalan Edensor rupanya tak labur dalam pikiranku, setidaknya sang waktu tak berdaya menyamarkannya. Aku beranjak ke dermaga. Cendawan gelap berbentuk seperti lembu menghalangi bulan, tapi tak lama, lalu sinar rembulan terjun ke teluk-teluk sempit yang dialiri anak-anak Sungai Manggar, berebutan menjangkau-jangkau muara, menggabungkan diri dengan lengkung putih perak Semananjung Ayah. Semananjung yang tenang memendam seribu cerita. Tak jauh dari sana, berbaris rumah-rumah sementara orang-orang berkerudung, karena rumah mereka sesungguhnya adalah perahu. Mereka, manusia yang jatuh

hati pada laut, Wanita-wanitanya keras tapi cantik, pandai melantun ayat-ayat suci, pria-prianya santun, selalu merayu dengan kata manisku....

Rembulan benderang dan kundengar satu teriakan: "Magai...!!" Teriakan nakhoda. Lalu berbelok halus belasan bentuk-bentuk ramping, lentik berseni seakan jemari penari, dengan layar yang layu dikatupkan. Katir-katir nelayan pulang melaut. Tenang berduyun-duyun seumpama kawanan anai-anai, merapat ke dermaga disambut hiruk pikuk kuli ngambat. Kuli-kuli itu berlari menginjak lumput, menerabas laut yang dangkal, mencokok ujung katir, menariknya ke darat, dan mengosongkan isinya.

Aku seakan melihat diriku sendiri, Arai dan Jimbron, sempoyongan memikul puluhan kilo ikan dari perahu menuju stanplat. Tiga tahun penuh kami melakukan pekerjaan paling kasar di dermaga itu. Menahan kantuk, lelah dan dingin dengan meraupi seluruh tubuh kami dengan kehangatan mimpi-mimpi. Betapa kami adalah para pemberani, para patriot nasib. Dengan kaki tenggelam di dalam lumpur sampai ke lutut sampai ke lutut kami yang surut menggantungkan cita-cita di bulan: ingin sekolah ke Prancis, ingin menginjakkan kaki-kaki miskin kami di atas altar suci Almamater Sorbonne, ingin menjelajahi Eropa sampai ke Afrika.

Aku masih seekor pungguk buta dan mimpi-mimpi itu masih rembulan, namun sebenderang rembulan dini hari ini, mimpi-mimpi itu masih bercahaya dalam dadaku. Tak pernah lekang syair-syair Pak Balia, juga ketika ia mengutip puisi "*Belle de Paris*" yang ditulis ratusan tahun lampau oleh Eustache Deschamps: Tak ada satu pun kota lain dapat menyamainya.

Tak ada yang sebanding dengan Paris. Berbulan-bulan aku dan Arai berdebar-debar menunggu keputusan penguji beasiswa. Lima belas orang dari ribuan pelamar adalah peluang yang amat sempit. Kalaupun kami lulus, peluang aku dan Arai mendapatkan satu universitas yang sama di antara ratusan universitas di Uni Eropa yang tersebar mulai dari tepi paling barat Skotlandia sampai ke pinggir paling timur, yaitu universitas di negara-negara bagian di Rusia, juga kecil. Di sisi lain kami merasa pengumuman beasiswa ini sangat penting untuk menentukan arah kami selanjutnya. Setiap hari kami was-was menunggu surat dari Tuan Pos. Akhirnya, petang ini... "Tuan Pos!" kata ibuku.

Ayahku yang sedang menyangi pekarangan menghambur ke pinggir jalan mengambil surat dari Tuan Pos. Beliau menyerahkannya padaku dan Arai. Kami memutuskan untuk membuka surat-surat itu setelah salah magrib. Usai magrib ayah dan ibuku langsung duduk di kursi depan meja makan kami. Kutahu ayahku gugup tapi beliau berusaha setenang mungkin. Ibuku tak dapat menyembunyikan kegelisahannya.

Petang yang sunyi dan menegangkan. Arau mengambil bingkai plastik foto hitam ayah dan ibunya. Ia menyingkir ke ruang tamu. Ia duduk di kursi malas ayahku. Di bawah bendangan lampu yang temaram. Ia tak langsung membuka suratnya. Dibekapnya surat dan bingkai foto ayah-ibunya.

Aku beranjak membawa suratku dan duduk di tangga rumah panggung kami. Ayah-ibuku mengikutiku lalu duduk di kiri kananku. Aku tak sanggup membuka surat itu maka kuserahkan pada ibuku, Ayahku menunggu dengan gugup. Aku memalingkan muka. Ibuku membuka surat itu pelan-pelan dan membacanya. Beliau tercenung lalu mengangkat wajahnya, memandang jauh, matanya berkaca-kaca. Detik itu aku langsung tahu bahwa aku lulus. Ayahku tersenyum bangga. Aku terbelalak ketika membaca nama universitas yang menerimaku. "Alhamdulillah," kata ayah-ibuku berulang-ulang.

Ayahku merengkuh pundakku. Tangan kulinya yang hitam,tua,dan kasar melingkari leherku. Sejak dulu ia mendaftarkanku masuk kelas satu di SD Muhammadiyah, senyum bangga itu tak pernah terhapus dari wajahnya. Kini aku mengerti sepenuhnya arti senyum ayahku: Bahwa sejak dulu, sejak aku masih sekolah di SD miskin Muhammadiyah, ia telah yakin suatu hari aku akan mendapatkan beasiswa pendidikan tinggi. Ia tak pernah sekalipun berhenti meyakini anaknya. Namun, kami terhenyak karena dari ruang tamu, kami mendengar samar-samar suara isakan.

Kami bangkit menuju ruang tamu. Dari ambang pintu kami melihat wajah Arai sembab berurai air mata.Ia membekap erat bingkai foto ayah-ibunya dan surat keputusan beasiswa itu. Ia menatap kami penuh perasaan perih dan kerinduan. Kerinduan pada Ayah ibunya. Seumur hidupku tak pernah melihat Arai menangis, tak pernah melihatnya demikian sedih.Air matanya berjatuhuan membasahi bingkai plastik foto hitam putih ayahibunya membasahi kertas tebal mengilat yang dipegangnya bergetar-getar. Kami masih berdiri mematung di ambang pintu ketika ia mengatakan dengan lirih,"Aku lulus..."

Dadaku sesak menahankan rasa melihat wajah Arai jelas sekali keinginannya untuk memberitahukan kelulusan itu pada ayah-ibunya, pada seluruh keluarga dekatnya. Apalah daya sang Simpai Keramat ini.Ia sebatang kara dalam garis keluarganya. Hanya tinggal ia sendiri. Pada siapa akan ia beri tahu, akan ia rayakan dalam hari dan gembira berkah yang sangat besar ini.Isakan tangisnya semakin keras. Aku memandangnya dengan pilu dan kembali teringat pada anak kecil yang mengapit karung kecampang, berbaju seperti perca dengan kancing tak lengkap, berdiri sendirian di depan gubuknya, di tengah ladang tabu yang tak terurus,cemas menunggu harapan menjemputnya. Ayahku menghampiri Arai. Arai menangis sesenggukan memeluk ayahku.

Aku mengambil surat kelulusan Arai dan membaca kalimat demi kalimat dalam surat keputusan yang dipegangnya dan jiwaku seakan terbang. Hari ini seluruh ilmu umat manusia menjadi seitik air di atas samudra pengetahuan Allah.Hari ini Nabi Musa membelah Laut Merah dengan tongkatnya,dan miliaran bintang-gemintang yang berputar dengan eksentrik yang bersilangan, membentuk lingkaran episiklus yang mengelilingi miliaran siklus yang lebih besar, berlapis-lapis tak terhingga di luar jangkauan akal manusia. Semuanya tertata rapi dalam protokol jagat raya yang diatur tangan Allah.

Sedikit saja satu dari miliaran episiklus itu keluar dari orbitnya, maka dalam hitungan detik semesta alam akan meledak menjadi remah-remah. Hanya itu kalimat yang dapat menggambarkan bagaimana sempurnanya Tuhan telah mengatur potongan-potongan Mozaik hidupku dan Arai, demikian indahnya Tuhan bertahun-tahun telah memeluk mimpi-mimpi kami, telah menyimak harapan-harapan sepi dalam hati kami, karena di kertas itu tertulis nama universitas yang menerimanya, sama dengan universitas yang menerimaku, di sana jelas tertulis:Univesite de Paris,Sorbonne,Prancis.

(Dikutip dari novel Sang Pemimpi, halaman 265-272)

Wacana 6

Akhirnya Bertiga

“Pelan Say, nanti terlewat,” Jenny mengingatkan. “Sebentar lagi tempatnya sudah kelihatan.” Jenny adalah istriku. Sore hari dibulan Januari tahun 1991, aku dan dia sedang berkendara menembus pekatnya malam di bekas tanah rawa Florida. Kami sudah menikah lebih dari setahun, dan kami memutuskan sudah waktunya mendapat tambahan satu anggota keluarga baru. Tepatnya seekor anjing. Kami dalam perjalanan untuk menengok sekumpulan anak-anak anjing Labrador retriever.

Lampu mobil menyinari kotak surat di depan rumah yang kami tuju, dan kami bisa melihat nomer rumah tertulis di kotak itu. Ini dia tempatnya. Mobil kukemudikan melewati jalan setapak beralaskan kerikil. Ada kolam di depan rumah dan bangunan gudang kecil di belakang rumah. Di pintu, seorang perempuan bernama Lori menyambut-seekor Labrador retriever besar berwarna kuning yang tampak kalem di sisinya.

“Ini Lily, mamanya anak-anak,” kata Lori. Perut Lily tampak masih agak besar walaupun dia sudah melahirkan lima minggu lalu.

Aku dan Jenny berlutut menepuknya, dan Lily dengan girang menyambut tangan-tangan kami. Lily sungguh sesuai dengan bayangan kami tentang seekor anjing Lab: manis, penyayang, kalem, dan cantik.

:Di mana ayahnya?” aku bertanya.

“Oh,” Lory tertegun sejenak-hanya sejenak.

“Sammy Boy?” Dia pasti ada di sekitar sini”. Dia buru-buru menambahkan, “Pasti kalian sudah nggak sabar ingin bertemu anak-anaknya kan?”.

Lory mengajak kami melewati dapur menuju sebuah ruang serbaguna. Para anak anjing berusaha saling melompati untuk bisa jadi yang pertama menyambut dua orang asing ini.

Jenny menahan napasnya”Rasanya aku nggak pernah melihat sesuatu yang lebih cute dari ini?”katanya.

Anak-anak Lily terdiri dari lima betina dan empat jantan. Lory meminta \$400 untuk anak anjing betina dan \$375 untuk yang jantan. Salah satu anjing jantan tampak sangat terpicat kepada kami berdua. Dia adalah yang paling konyol dan dengan semangat menyerbu kami. Dia melompat ke pangkuanku lalu berusaha memanjati baju untuk bisa menjilati mukaku. Dia berusaha mengunyah jari-jari tangan kami dengan gigi bayinya yang ternyata tajam dan dengan kakinya yang kelihatan kebesaran untuk ukuran tubuhnya, dia berlarian mengelilingi kami.

“Yang itu bisa kalian ambil seharga \$350,” kata Lori.

“Wow, Cayangku,” kata Jenny dengan suara bayi. “Si mungil ini sedang didiskon!”

Memang sih dia ngegemesin. Iseng pula. Sebelum kusadari, dia sudah mengunyah setengah setengah tali jam tanganku.

“Kita harus member tes dulu” kataku. Entah sudah berapa kali aku bercerita kepada Jenny tentang bagaimana aku memilih Santa Shaun sewaktu kecil dulu. Sambil masih duduk di tengah-tengah semua anak anjing itu, Jenny membuang pandangan ke langit-langit ruangan.

“Serius lho,”kataku. “Ini cara yang bagus.”

Aku berdiri dan memungungi anak-anak anjing itu. Lalu, dengan cepat aku berbalik, dan sambil melangkah ke depan, aku menghentakkan kaki di lantai dan berseru, “Hei!”

Kayaknya aku sama sekali nggak membuat mereka takut. Tapi, hanya satu anak anjing yang melompat ke depan untuk balas menyerangku. Siapa lagi kalau bukan si Anjing diskon. Dengan kecepatan tinggi ia menghujamkan tubuhnya kearahku atau tepatnya ke mata kakiku. Lalu, ia mengganyang tali sepatuku seakan tali itu adalah musuh yang harus dimusnahkan.

“Kayaknya sudah takdir deh” komentar Jenny.

“Gitu ya?” Kataku. Aku mengambilnya dari lantai dan dengan satu tangan memegangnya di depan mukaku untuk memperhatikan mukanya dengan seksama. Mata cokelatny memandangiku dengan tatapan yang melelahkan hati, lalu dia mulai asyik mengunyah batang hidungku. Aku mengopernya ke Jenny, dan dia melakukan hal yang sama kepadanya. “Dia kelihatannya memang suka kita, aku menyerah.

Anjing diskon itu pun menjadi milik kami. Kami menulis cek untuk Lori, dan dia mengatakan kami bisa kembali untuk menjemput anjing kami tiga minggu lagi saat usianya delapan minggu. Kami mengucapkan terimakasih, sekali lagi menepuk kepala Lil dan berpamitan.

Sewaktu berjalan kembali ke mobil, aku merangkul Jenny. “Nggak percaya rasanya!” kataku. “Kita punya anjing!”

(Dikutip dari novel Marley dengan pengubahan seperlunya hlm 6-10)

Wacana 7

Tiba di Rumah

Pada hari menjemput anjing kami, Jenny sedang pergi ke Disney World bersama keluarga kakanya, jadi aku pergi menjemput seorang diri. Lory membawa anjing baruku dari belakang rumah, dan begitu melihatnya aku syok. Anak anjing mungil pilihan kami tiga minggu lalu sekarang sudah berukuran lebih dari dua kali lipat dibandingkan saat aku pertama kali melihatnya. Dia menerjang ke arahku dan menubruk kakiku. Dia lalu menjatuhkan diri di kakiku dan berbaring terlentang, kaki-kakinya di udara. Semoga ini artinya dia menganggap aku adalah tuannya.

Lori menangkap keterkejutanku. “Dia cepat besar ya?” kata Lori dengan ceria. “Makannya aja nggak pernah berhenti!”

Aku membungkuk dan menggaruki perutnya. “Siap pulang, Marley?” tanyaku. Itulah nama yang aku dan Jenny pilih untuknya. Dari nama Bob Marley, musisi reggae favorit kami. Rasanya itu nama yang pas. Aku membuat tempat yang nyaman untuknya dengan menumpuk handuk pantai di bangku penumpang. Aku lalu meletakkan Marley di sana. Tapi, baru saja mobil keluar jalur kendaraan, dia sudah sibuk menggeliat-geliat untuk lepas dari tumpukan handuk. Marley kemudian beringsut mendekatiku sambil mendeking.

Di konsol tengah mobil, Marley mendapatkan kesulitan. Dia tersangkut. Kaki belakangnya menggantung di sisi penumpang dan kaki depannya di sisi pengemudi. Di tengah-tengah, perutnya nyangkut di rem tangan. Kaki-kakinya sibuk menendang-nendang ke sana-kemari. Dia berusaha menggoyangkan tubuhnya, tetapi seperti kapal yang kandas di pasir, dia tetap tak bisa membebaskan diri.

Aku mengelus punggungnya dan dia jadi semakin semangat menggoyangkan tubuhnya. Dia mencengkeram karpet di antara dua kursi dengan cakar belakangnya. Perlahan dia mengangkat bagian belakang tubuhnya, pantatnya terangkat semakin tinggi, tinggi dan tinggi hingga akhirnya gaya gravitasi memainkan peranannya. Tubuhnya menggelincir, kepala lebih dahulu, ke sisiku. Dari sana, dia dengan mudah memanjat kepangkuanaku. Sukses!

Wah, dia benar-benar kegirangan-setengah mati kegirangan! Tubuhnya sampai gemetar saking senangnya sementara dia membenamkan kepalanya keperutku dan mulai mengunyah kancing bajuku. Ekornya secara beraturan berayun, mengetuk-ngetuk kemudi. Ternyata aku bisa mengubah tempo goyangan ekor Marley dengan cara menyentuhnya.

Sesampainya di rumah, aku membawanya masuk dan melepaskan tali kekangnya. Dia mulai mengendus segalanya dan tidak berhenti sampai benar-benar sudah mengendus semua sudut rumah. Dia lalu duduk dan memandangkmu seakan berkata, “Rumahnya asyik juga, tapi di mana saudara-saudaraku?”.

Kenyataan dunia barunya tidak benar-benar disadarinya ketika waktu tidur tiba. Aku sudah menyiapkan tempat untuk Marley tidur di garasi satu mobil yang menempel di sisi rumah. Ruangnya kering dan nyaman, dan memiliki pintu belakang ke kebun belakang yang dipagari. Dengan lantai dan temboknya yang dibeton, ruangan ini bisa dibilang tak bisa dirusak. “Marley”, kataku dengan riang, sambil membawanya ke sana, “Ini kamarmu”.

Aku telah menyebar beberapa mainan untuk dikunyah, lembaran-lembaran surat kabar di tengah ruangan, mengisi mangkuk minumannya dan membuat tempat tidur dari kotak kardus yang diisi dengan seprai tua.

“Nah, kamu tidur di sini,” Kataku, lalu menaruhnya ke dalam kardus tempat tidurnya. Marley memang biasa tidur kotak kardus, tapi selama ini dia berbagi tempat tidur dengan saudara-saudaranya. Sekarang dia menelusuri sisi-sisi tempat tidurnya lalu memandangkiku dengan tatapan sedih. Sebagai tes, aku keluar dari kamar Marley dan menutup pintu. Aku lalu berdiri di balik pintu dan mendengarkan. Mula-mula, tak ada suara. Kemudian, dengkingan halus yang nyaris tak terdengar. Akhirnya, suara tangisan. Kedengarannya ada seseorang yang menyiksanya di dalam sana.

Aku buka pintu, dan begitu Marley melihatku dia berhenti menangis. Aku mengelus-elusnya selama beberapa menit. Kemudian, aku meninggalkannya lagi. Dari balik pintu, aku mulai menghitung. Satu, dua, tiga..., sampai hitungan ke tujuh, dengking dan tangisan terdengar lagi. Kami mengulang hal yang sama beberapa kali, dan setiap kali selalu sama.

Akhirnya aku mengangkat kardus berikut isinya dan membawanya ke kamarku. Aku kemudian meletakkannya di sebelah tempat tidur. Aku berbaring di pinggir tempat tidur, satu lenganku menggantung ke kardus tempat tidur Marley. Aku meletakkan lenganku dibadannya hingga bisa kurasakan tulang rusuknya bergerak naik-turun mengikuti napasnya. Kami pun tertidur.

(Dikutip dari novel Marley dengan pengubahan seperlunya halaman 12-18)

Hasil Pekerjaan Siswa

HASIL PERLAKUAN KELOMPOK EKSPERIMEN



Kesimpulan :
Tokoh aku selalu menyayangi hewan peliharaannya dengan penuh kasih sayang dan juga perhatian.
Tokoh aku mempunyai sifat periang.

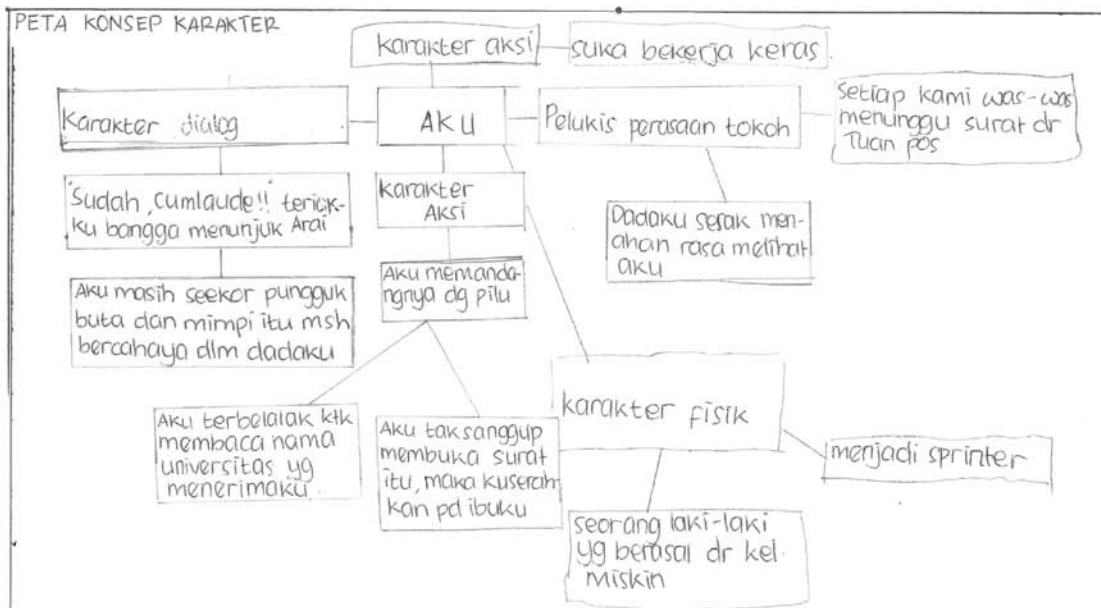
Nama: Alfi, Rizky, Tami, Fifi
Kelas: 8A

Judul Cuplikan Novel
10 Murid baru



Kesimpulan :

Bu Mus memiliki karakter yang pantang menyerah. Memiliki semangat untuk mengaji guru di sekolah yang hampir di tutup, tapi Bu Mus tetap semangat mengajar. Terlihat dari dialog dan aksinya yang terus mengharap ada murid datang.



Kesimpulan :

Tokoh aku suka bekerja keras untuk menggapai cita-citanya.

Nama kelompok : sunda

Nama anggota :

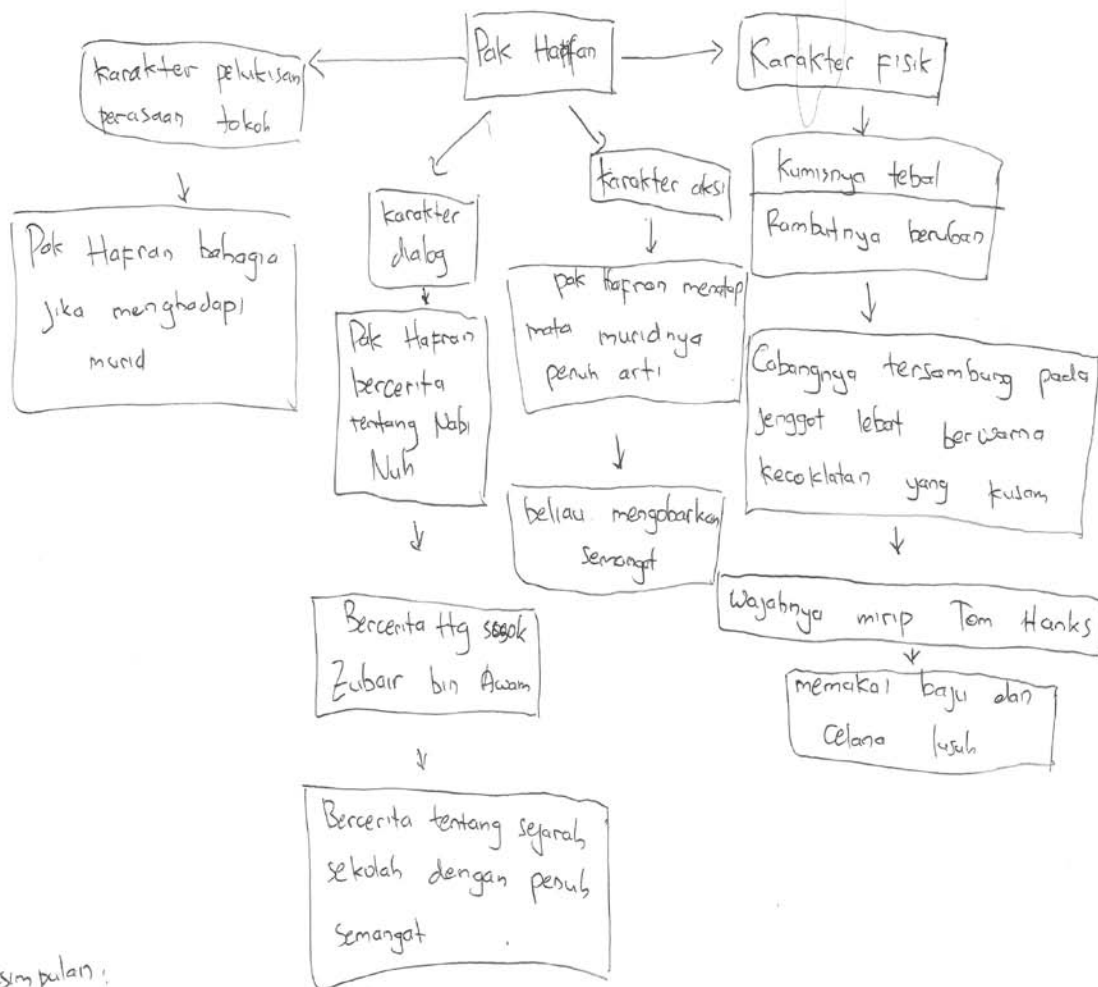
1. Bagas Warsito
2. Daniello N.P.H
3. Faza N.A
4. Fifi N.A
5. Taufik T.
6. Tomi R.

Judul : Adanya bertiga

Adanya Bertiga

Nama : Bustam
Kelas : 8A

Cuplikan
Judul ~~Adanya~~ Novel : Inisiasi

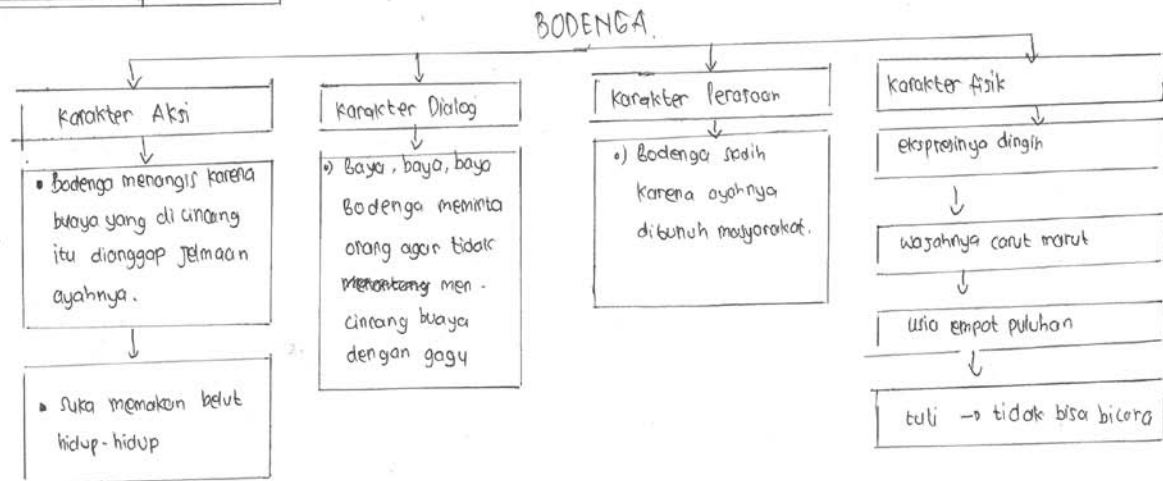


Kesimpulan :

Pak Hafsan adalah sosok guru yang bijaksana. Mampu memberikan motivasi pada murid - muridnya walaupun sudah tua tapi Pak Hafsan tetap sosok yang sederhana.

Nama :	Kelas :
1) Mira Anisa	8A.
2) Citra Dion	
3) Bagus Warsito	
4) Alfi Nur	

Judul : BODENGA.



Kesimpulan:

Bodenga adalah pawang buaya yang memiliki watak ~~jelek~~ cuek, dingin dan tidak peduli dengan orang lain. Dia bahkan tidak pernah berkomunikasi dengan masyarakat karena tertutup dengan keadaannya yang menakutkan. Tapi dia menyayangi ayahnya.

Judul : Alimnya Bertiga

Nama : Ni Putu Sarah

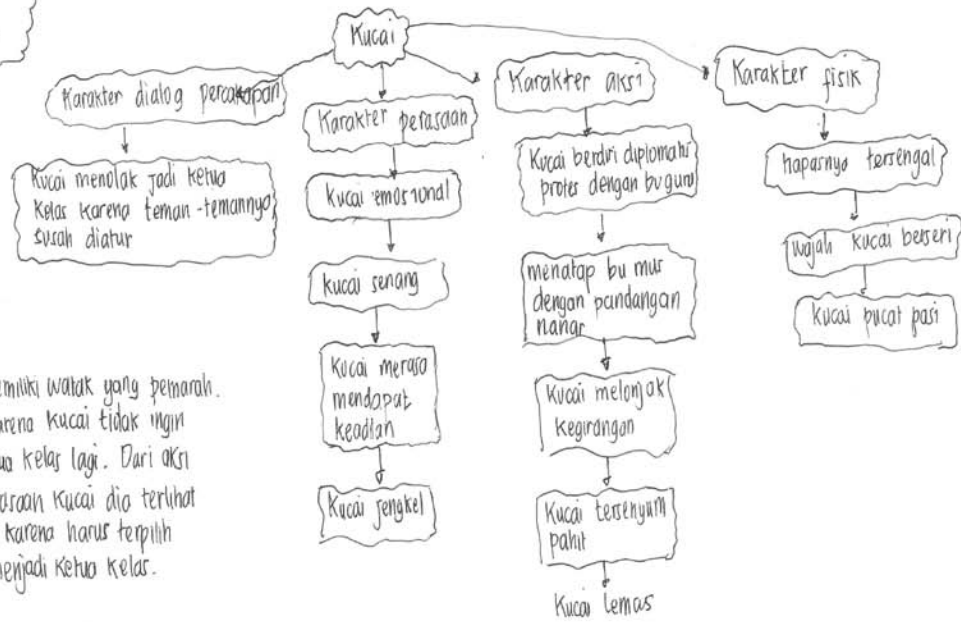
Kelas : VII A.



Kesimpulan : Jeny adalah istri yang perhatian pada suaminya. Dia dan suaminya sama-sama menyayangi anjing. Jeny orangnya manja terlihat dari kata-katanya yang manja.

Nama : - Miftah Fitriana
 - Yuli Fahmiluwati
 - Litania
 - Isnimareta

Judul : Penyakit Jiwa



Kesimpulan : Kucai memiliki watak yang pemarah. Hal itu karena Kucai tidak ingin jadi ketua kelas lagi. Dari aksi dan perasaan Kucai dia terlihat jengkel karena harus terpilih lagi menjadi ketua kelas.

Nama :

HASIL PERLAKUAN KELOMPOK KONTROL

Nama : Yuni Astuti

Kelas : 8B

INISIASI

Pak Hafsan terlihatnya guru yang pintar, bijaksana, penuh semangat, sifatnya sederhana.

Takoh Aku Orangnya terbagum-kagum dengan Pak Hafsan.

Nama : Nanda Septriyani

Kelas : 8B

Judul : Tiba di rumah

Terdapat tokoh Aku yang sayang pada hewan anjingnya . Karena si Tokoh Aku mau bermain dengan anjingnya . Tokoh Aku juga mau tidur dengan anjingnya .

Tokoh Anjing : anjingnya manja karena ingin tidur dengan si tokoh Aku terus .

Nama : Siti Retno Peri, Louk Cahyadi, Damar P, Bima Purwaka.

Kelas : 8b

Judul : Penyakit jiwa

② Si Kucal pada novel ini orangnya bertanggung jawab karena mau jadi ketua kelas. Tetapi, dia suka marah-marah.

③ Si Harun ~ Harun orangnya periang tetapi pintar.

④ Bu Mus ~ Bijaksana pada siswa.

⑤ Tripani ~ pintar dan pendiam

⑥ Borek ~ nakal karena jahat pada kucal

Judul : Bodenga

Nama : Bayu aji

Kelas : VIII B

-Bodenga sifatnya jahat, galak, tdk mau mengenal orang seutuhnya dia tidak mau bergaul dg masyarakat.

kelompok = Rio Atmaga

= Eva Dwi

= Adi

= Liza A.

Kelas : 8B.

Judul 10 Murid Baru

1. Bu Mus :

Orangnya kengeng, sayang pada selidahnya. Euru hebat.

2. Paik Haryan :

Orangnya bjalasana, sudah tua dan ramah

3. Ayah :

Penyang pada anak

HASIL *PRETEST* KELOMPOK KONTROL

Nama : Lizza Apriliano

Absen : 15

Kelas : 8B

1. A B C D	11. A B C D	21. A B C D
2. A B C D	12. A B C D	22. A B C D
3. A B C D	13. A B C D	23. A B C D
4. A B C D	14. A B C D	24. A B C D
5. A B C D	15. A B C D	25. A B C D
6. A B C D	16. A B C D	26. A B C D
7. A B C D	17. A B C D	27. A B C D
8. A B C D	18. A B C D	28. A B C D
9. A B C D	19. A B C D	29. A B C D
10. A B C D	20. A B C D	30. A B C D

SKOR BENAR : 18

HASIL PRETEST KELOMPOK KONTROL

Nama : SYAFUL AMRI		Absen : 31
Kelas : 8B		
1. X B C D	11. X B C D	21. A X C D
2. X B C D	12. A X C D	22. A B X D
3. A X C D	13. A B X D	23. A X C D
4. X B C D	14. X B C D	24. X B C D
5. X B C D	15. X B C D	25. A B X D
6. X B C D	16. X B C D	26. X B C D
7. X B C D	17. A X C D	27. A X C D
8. X B C D	18. A X C D	28. X B C D
9. A X C D	19. A X C D	29. A B X D
10. A X C D	20. A B C X	30. A X C D

SKOR BENAR : 20

HASIL PRETEST KELOMPOK KONTROL

Nama : Widayanti

Absen : 32

Kelas : BB

1. A B ~~X~~ D

2. ~~X~~ B C D

3. A ~~X~~ C D

4. A B ~~X~~ D

5. A ~~X~~ C D

6. ~~X~~ B C D

7. A ~~X~~ C D

8. A B C ~~X~~

9. A ~~X~~ C D

10. A ~~X~~ C D

11. A B C ~~X~~

12. ~~X~~ B C D

13. A ~~X~~ C D

14. A B ~~X~~ D

15. ~~X~~ B C D

16. A B C ~~X~~

17. A B ~~X~~ D

18. A ~~X~~ C D

19. ~~X~~ B C D

20. ~~X~~ B C D

21. ~~X~~ B C D

22. ~~X~~ B C D

23. A B ~~X~~ D

24. ~~X~~ B C D

25. A B ~~X~~ D

26. ~~X~~ B C D

27. A ~~X~~ C D

28. A ~~X~~ C D

29. A B C ~~X~~

30. A ~~X~~ C D

SKOR BENAR : 19

HASIL POSTTEST KELOMPOK KONTROL

Nama : Lizza Aprilliana

Absen : 15

Kelas : 8b

1. A B C D

11. ~~A~~ B C D

21. A B C D

2. A B C D

12. A B C D

22. A B C D

3. A B C D

13. A B C D

23. A B C D

4. A B C D

14. A ~~B~~ C D

24. A B ~~C~~ D

5. A B C D

15. A ~~B~~ C D

25. ~~A~~ B C D

6. A B C D

16. A B ~~C~~ D

26. A B C D

7. A B ~~C~~ D

17. A B C D

27. A B C D

8. A B C D

18. A B C D

28. A ~~B~~ C D

9. A B C ~~D~~

19. A B C D

29. A B C ~~D~~

10. A B C D

20. A B C D

30. A B C D

SKOR BENAR : 20

HASIL POSTTEST KELOMPOK KONTROL

Nama : Lizza Aprilliana

Absen : 15

Kelas : 8b

1. A B C D

~~11. A~~ B C D

21. A B C D

2. A B C D

12. A B C D

22. A B C D

3. A B C D

13. A B C D

23. A B C D

4. A B C D

~~14. A~~ B C D

~~24. A~~ B C D

5. A B C D

~~15. A~~ B C D

~~25. A~~ B C D

6. A B C D

~~16. A~~ B C D

26. A B C D

~~7. A~~ B C D

17. A B C D

27. A B C D

8. A B C D

18. A B C D

~~28. A~~ B C D

~~9. A~~ B C D

19. A B C D

~~29. A~~ B C D

10. A B C D

20. A B C D

30. A B C D

SKOR BENAR : 20

HASIL POSTTEST KELOMPOK KONTROL

Nama : Widyawati

Absen : 32

Kelas : 8B

1. ☒ A B C D

2. ☒ A B C D

3. A B ☒ C D

4. ☒ A B C D

5. A B C ☒ D

6. ☒ A B C D

7. A ☒ B C D

8. A B ☒ C D

9. ☒ A B C D

10. A ☒ B C D

11. A B ☒ C D

12. ☒ A B C D

13. A B ☒ C D

14. A B C ☒ D

15. A ☒ B C D

16. A ☒ B C D

17. A B ☒ C D

18. A ☒ B C D

19. A B ☒ C D

20. ☒ A B C D

21. A B ☒ C D

22. ☒ A B C D

23. A ☒ B C D

24. ☒ A B C D

25. A ☒ B C D

26. ☒ A B C D

27. A ☒ B C D

28. ☒ A B C D

29. A B C ☒ D

30. ☒ A B C D

SKOR BENAR : 16

HASIL *PRETEST* KELOMPOK EKSPERIMEN

Nama : Kris Dwi O.

Absen : 16

Kelas : VIIA

- | | | |
|----------------------------------|-----------------------------------|-----------------------------------|
| 1. A B X D | 11. A X C D | 21. X B C D |
| 2. A B X D | 12. X B C D | 22. A B X D |
| 3. A B C X | 13. A B X D | 23. A X C D |
| 4. X B C D | 14. A X C D | 24. A B C X |
| 5. X B C D | 15. X B C D | 25. A B X D |
| 6. A X C D | 16. A B X D | 26. X B C D |
| 7. X B C D | 17. A B X D | 27. A B X D |
| 8. X B C D | 18. A X C D | 28. X B C D |
| 9. A B X D | 19. A X C D | 29. X B C D |
| 10. A X C D | 20. A B C X | 30. A B C X |

SKOR BENAR = 20

HASIL PRETEST KELOMPOK EKSPERIMEN

Nama : Burtan

Absen : 05

Kelas : VIII A

- | | | |
|----------------------------------|-----------------------------------|-----------------------------------|
| 1. A B C D | 11. A B C D | 21. A B C D |
| 2. A B C D | 12. A B C D | 22. A B C D |
| 3. A B C D | 13. A B C D | 23. A B C D |
| 4. A B C D | 14. A B C D | 24. A B C D |
| 5. A B C D | 15. A B C D | 25. A B C D |
| 6. A B C D | 16. A B C D | 26. A B C D |
| 7. A B C D | 17. A B C D | 27. A B C D |
| 8. A B C D | 18. A B C D | 28. A B C D |
| 9. A B C D | 19. A B C D | 29. A B C D |
| 10. A B C D | 20. A B C D | 30. A B C D |

SKOR BENAR : 20

HASIL PRETEST KELOMPOK EKSPERIMEN

Nama : Daniella Natasha

Absen : 07

Kelas : VIII A

1. A B X D	11. A B X D	21. A X C D
2. X B C D	12. A X C D	22. A X C D
3. A B X D	13. A B X D	23. A X C D
4. X B C D	14. X B C D	24. X B C D
5. X B C D	15. X B C D	25. A B X D
6. A X C D	16. A X C D	26. X B C D
7. X B C D	17. A B X D	27. A X C D
8. X B C D	18. A B X D	28. A X C D
9. A X C D	19. A X C D	29. X B C D
10. A X C D	20. A B C X	30. A X C D

SKOR BENAR : 21

HASIL POSTTEST KELOMPOK EKSPERIMEN

Nama : Kris Dwi O.

Absen : 16

Kelas : VIII A

- | | | |
|-------------------------|------------------------|------------------------|
| 1. A B X D | 11. A X C D | 21. X B C D |
| 2. X B C D | 12. X B C D | 22. A B X D |
| 3. A X C D | 13. A B X D | 23. A X C D |
| 4. X B C D | 14. A X C D | 24. X B C D |
| 5. X B C D | 15. X B C D | 25. A B X D |
| 6. A X C D | 16. A B X D | 26. X B C D |
| 7. X B C D | 17. A B X D | 27. A B X D |
| 8. X B C D | 18. A X C D | 28. X B C D |
| 9. A B X D | 19. A X C D | 29. X B C D |
| 10. A X C D. | 20. A B C X | 30. X B C D |

SKOR BENAR : 24

HASIL POSTTEST KELOMPOK EKSPERIMEN

Nama : Bustam

Absen : 05

Kelas : VIII A

1. A B C D	11. A B C D	21. A B C D
2. A B C D	12. A B C D	22. A B C D
3. A B C D	13. A B C D	23. A B C D
4. A B C D	14. A B C D	24. A B C D
5. A B C D	15. A B C D	25. A B C D
6. A B C D	16. A B C D	26. A B C D
7. A B C D	17. A B C D	27. A B C D
8. A B C D	18. A B C D	28. A B C D
9. A B C D	19. A B C D	29. A B C D
10. A B C D	20. A B C D	30. A B C D

SKOR BENAR : 23

HASIL POSTTEST KELOMPOK EKSPERIMEN

Nama : Daniella Natasha

Absen : 07

Kelas : VIII A

- | | | |
|----------------------------------|-----------------------------------|-----------------------------------|
| 1. A B X D | 11. A X C D | 21. A X C D |
| 2. X B C D | 12. A X C D | 22. A X C D |
| 3. A B X D | 13. A B X D | 23. A X C D |
| 4. X B C D | 14. X B C D | 24. X B C D |
| 5. X B C D | 15. X B C D | 25. A B X D |
| 6. A B X D | 16. A X C D | 26. X B C D |
| 7. X B C D | 17. A B X D | 27. A X C D |
| 8. X B C D | 18. A B X D | 28. A X C D |
| 9. A X C D | 19. A X C D | 29. X B C D |
| 10. A X C D | 20. A B C X | 30. A X C D |

SKOR BENAR : 52

Foto Dokumentasi Penelitian

DOKUMENTASI PENELITIAN



Sekolah SMP Negeri 3 Ngaglik



Kelas Kelompok Eksperimen VIII A



Kelas Kelompok Kontrol VIII B

PERLAKUAN KELOMPOK KONTROL



Pretest Kelompok Kontrol



Perlakuan Pembelajaran Membaca Pemahaman Novel Remaja Kelompok Kontrol



Perlakuan Pembelajaran Membaca Pemahaman Novel Remaja Kelompok Kontrol



Posttest Kelompok Kontrol

PERLAKUAN KELOMPOK EKSPERIMEN



Pretest Kelompok Eksperimen



**Perlakuan Pembelajaran Membaca
Pemahaman Novel Remaja
Kelompok Eksperimen**



**Perlakuan Membaca
Pemahaman Novel Remaja
Kelompok Eksperimen**



**Perlakuan Membaca
Pemahaman Novel Remaja
Kelompok Eksperimen**



**Perlakuan Membaca
Pemahaman Novel Remaja
Kelompok Eksperimen**



**Perlakuan Membaca
Pemahaman Novel Remaja
Kelompok Eksperimen**



**Perlakuan Pembelajaran Membaca
Pemahaman Novel Remaja
Kelompok Eksperimen**



Posttest Kelompok Eksperimen

Surat Izin Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Patasannya Nomor 1 Banjar Tirdad, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 863000, Faksimili (0274) 853800
Website: slemankab.go.id, E-mail: rappoda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Dappeda / 160 / 2013

TENTANG PENELITIAN

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Keputusan Bupati Sleman Nomor : 55/Kep.KDHUA/2003 tentang Izin Kuliah Kerja Nyata, Praktek Kerja Lapangan, dan Penelitian.
Menunjuk : Surat dari Sekretariat Daerah Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Nomor : 070/SII/V/1/2013
Hal : Izin Penelitian
Tanggal : 18 Januari 2013

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : ARUM BERLIANA PRASANTY
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 09201241040
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat Instansi/Perguruan Tinggi : Kerungmalang, Yogyakarta
Alamat Rumah : J. Sunan Gripti No 17 B Gayam Banjarnegara, Jecog
No. Telp / HP : 085747574756
Untuk : Melakukan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
KEEFEKTIFAN STRATEGI STORY CHARACTER MAP TERHADAP PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN NOVEL REMAJA PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 3 NGAGLIK
Lokasi : SMP N 3 Ngaglik
Waktu : Selama 3 bulan mulai tanggal : 18 Januari 2013 s.d 18 April 2013

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melapor diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Isin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipatuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, ditandatangani pejabat pemerintah dan pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Terbaca :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kah. Sleman
3. Kepala Dinas Dikpora Kab. Sleman
4. Kabid. Sosial Budaya Dappeda Kab. Sleman
5. Camat Ngaglik
6. Kepala SMP N 3 Ngaglik
7. Dekan Fik. Bahasa & Seni UNY
8. Yang bersangkutan

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 21 Januari 2013

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris

a.b.

Kepala Bidang Pengendalian dan Evaluasi

Dra. SUCI IRIANI SINCIRAYA, M.Si, M.M
Pembina, IV/4
NIP 19630112 198903 2 003



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 862811 - 582814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN
070501/W/12013

Membaca Surat : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY Nomor : 00825/UN.34.12/CTM/2013
Tanggal : 17 Januari 2013 Perihal : Ijin Penelitian

- Meningat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Penetapan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 35 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2005, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DILINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : AIRUM BERLIANA PRASANTY NIP/NIM : 03021241040
Alamat : Karangmaang Yogyakarta
Judul : KEEFECTIFAN STRATEGI STORY CHARACTER MAP TERHADAP PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN NOVEL REMAJA PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 3 NGAGLIK
Lokasi : SMP N 3 NGAGLIK, Kec. NGAGLIK, Kab/Kota BLEMAN
Waktu : 18 Januari 2013 s.d 18 April 2013

Dengan ketentuan

- Menyerahkan surat keterangan ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan (*) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui instansi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
- Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adwang.jogjapro.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah di sahkan dan ditutupi cap institusi;
- Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
- Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adwang.jogjapro.go.id;
- Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 18 Januari 2013

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Pengkaderan dan Pembangunan

LS.

Administrasi Pembangunan



Tembusan:

- Yn. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
- Dupli Stempel di Ka. Bapenda
- Ka. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga DIY
- Dekan Fak. Bahasa dan Seni UNY
- Yang bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA

SMP NEGERI 3 NGAGLIK

Alamat : Candi, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. 55381. Telp (0274) 884160
TERAKREDITASI A : SK. No : 12.1/BA/P/TL/XI/2010. 12 NOV. 2010

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.71 / 030.A / 2013

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ENNY PURWANTINGSIH, S.Pd
NIP : 19580116 198103 2 002
Pangkat/Golongan : Pembina. IV/a
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMP Negeri 3 Ngaglik

Menerangkan bahwa :

Nama : Arum Berliana Prasanty
NIM : 09201241040
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : FBS

Benar-benar telah melaksanakan tugas penelitian dalam rangka tugas akhir (Skripsi) dengan judul :

"Keefektifan Strategi Story Character Map Terhadap Pembelajaran Membaca Pemahaman Novel Remaja pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Ngaglik"

Adapun pelaksanaan penelitian tersebut dilakukan pada tanggal Januari sampai dengan Februari 2013, dengan menggunakan siswa tahun pelajaran 2012/2013.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sardonoharjo, 6 Maret 2013

Kepala Sekolah
Enny Purwaningsih, S.Pd
NIP. 19580116 198103 2 002